



UNIVERSITAS INDONESIA

**UNSUR HUMOR DALAM BUKU *'IBTASIM*
KARYA 'AIDH AL-QARNI**

SKRIPSI

**YUYUN YUNIARSIH
0706294825**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**UNSUR HUMOR DALAM BUKU *'IBTASIM*
KARYA 'AIDH AL-QARNI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**YUYUN YUNIARSIH
0706294825**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juni 2011



Yuyun Yuniarsih

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yuyun Yuniarsih

NPM : 0706294825

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Yuyun Yuniarsih
NPM : 0706294825
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Unsur Humor dalam Buku *'Ibtasim Karya 'Aidh Al-Qarni*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana

()

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin

()

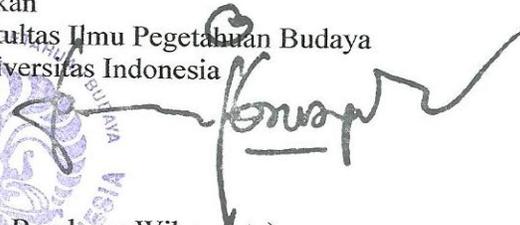
Penguji : Dr. Fauzan Muslim

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juni 2011

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya
Universitas Indonesia


(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP: 196510231990031002



**Untuk dua insan, asal tulang dan darahku
Iis Sumarni dan Kusnadi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Salam sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, kepada keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga hari yang dijanjikan.

Setelah melalui lika-liku pemikiran dan perenungan selama kurang lebih lima bulan, akhirnya skripsi berjudul “Unsur Humor dalam Buku *Ybtasim* Karya ‘Aidh Al-Qarni” ini dapat peneliti selesaikan sesuai waktu yang sudah direncanakan. Penulisan skripsi ini bertujuan guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Skripsi ini tidak akan selesai, jika tanpa dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. derSoz. Gumilar R. Somantri, Rektor Universitas Indonesia
- (2) Dr. Bambang Wibawarta, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- (3) Dr. Maman Lesmana, pembimbing akademik sekaligus pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Beliau adalah orang yang memberi inspirasi dan semangat kepada peneliti untuk terus belajar dan tidak mudah puas dengan ilmu. Kata-kata beliau yang senantiasa terngiang di benak penulis adalah, “bahwa hidup itu harus berfungsi dan bervariasi.” Peneliti senantiasa berdoa, semoga Allah membalas semua kebaikan beliau.
- (4) Dosen-dosen pengajar Program Studi Arab FIB UI: Dr. Afdol Tharik Wastono, Suranta, M.Hum, Dr. Basuni Imamuddin, Dr. Fauzan Muslim, Juhdi Syarif, M.Hum, Dr. Apipudin, Dr. Muhammad Luthfi, Letmiros, M.Hum, Yon Machmudi, Ph.D, Minal Aidin, S.S, Aselih Asmawi, S.S., Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Wiwin Triwinarti, M.A, Ade Solihat, M.Hum, dan Abdul Muta’ali, Ph.D, atas ilmu yang telah mereka berikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan pengajar sekalian.

(5) Keluarga: Mama, yang selalu kerepotan menyiapkan makanan dan minuman ketika penulis begadang sampai pagi; Bapak, orang yang paling semangat untuk segera membaca skripsi ini. Skripsi ini ananda persembahkan untuk kalian berdua, semoga Allah mencintai kalian lebih dari rasa cinta yang mampu kuberikan. Juga Yeni, Iyan, Koko, Tia, Thoriq, dan Salman yang selalu memberikan semangat dengan cara mereka masing-masing.

(6) Pejuang satu angkatan di Program Studi Arab 2007 (Arcomers '07); Afriza Hanifa, Savira Rahmayani, Nurul Setiawati, Riskawati, Fenny Melisa Agusta, dan Yuni Sri Yuningsih (atas persahabatan yang kalian berikan sejak awal peneliti menginjakkan kaki di kampus tercinta), Erma Nurlisma (orang yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini, sahabat tempat berbagi mimpi, kegetiran hidup, dan semangat untuk terus melangkah maju), Bela, Iki, Fadly, Syam, dan Subkhan (teman-teman satu perjuangan, skripsiwan semester 8). Gina dan Ochid yang selalu semangat berbagi ilmu, Winda yang selalu berbagi ceria, Rahma yang berbagi kreatifitas. Juga teman-teman kelas B; Fath, Juju, Poetry, Fachri, Lukman, Helmy, Fadlan, Malik, Noval, Amran, Reza, dan Irfan. Dan teman-teman kelas A; Tri, Refa, Indah, Ikang, Anas, Uu, Jay, Faiq, Ardes, dan Umair. Semoga Allah selalu melindungi kalian dan memeluk erat hati kalian.

(7) Sahabat peneliti, Desi Sulistiyanti (dalam diammu, aku tahu kau selalu berdo'a untukku. Semoga Allah selalu melimpahkan kebahagiaan untukmu, teman baikku!), dan juga kepada banyak pihak lainnya yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai sarana untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Depok, 8 Juni 2011

Yuyun Yuniarsih

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Yuniarsih
NPM : 0706294825
Program Studi : Arab
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

UNSUR HUMOR DALAM BUKU 'IBTASIM KARYA 'AIDH AL-QARNI beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juni 2011

Yang menyatakan



(Yuyun Yuniarsih)

ABSTRAK

Nama : Yuyun Yuniarsih
Program Studi : Arab
Judul : Unsur Humor dalam Buku *`Ibtasim* Karya 'Aidh Al-Qarni

Skripsi ini membahas tentang unsur-unsur humor dalam buku *`Ibtasim* karya 'Aidh Al-Qarni. Analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan tentang struktur teks dalam buku *`Ibtasim*. Juga, untuk menerangkan bentuk, teknik, topik dan penyebab humor dalam buku *`Ibtasim*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa struktur teks terdiri dari *al-qisṣah* dan *asy-syi'ru*. Dari segi bentuk humornya, ada humor yang berbentuk *unintended humor*, *intended humor*, *comic*, *humor*, dan *wit*. Topik yang diangkat sebagian besar berkaitan dengan *agama*. Namun, ada juga topik tentang *seks*, *etnik*, dan *politik*. Humor dalam buku *`Ibtasim* diwujudkan melalui teknik *ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *suppression humor*. Penyebab terjadinya humor dalam buku *`Ibtasim* didominasi oleh *permainan kata* atau *al-la'bu bi alfāz*, *ad-du'ābah*, *al-'ijabatu bi gairi l-matlūb* dan *penghinaan terselubung*.

Kata kunci:
Humor, *al-qisṣah*, *asy-syuru*, sastra Arab

ABSTRACT

Author : Yuyun Yuniarsih
Study Program: Arabic
Title : The elements of humor in `Ibtasim book which written by `Aidh Al-Qarni.

This thesis discusses the elements of humor in `Ibtasim book which written by `Aidh Al-Qarni. The analysis used in this thesis is qualitative-descriptive methods. The aim of this thesis is to explain the structures of the text in `Ibtasim, Also, to explain the forms, techniques, topics, and causes of humor in `Ibtashim. According to the research result, texts in the book are *al-qisṣah* dan *asy-syi'ru*. Forms of humor discovered in the book are *unintended humor*, *intended humor*, *comic*, *humor*, and *wit*. The topics of humor is mostly about religion. Although there are also topic of sex, ethnicity, and politic. Humor in `Ibtasim manifested through *ridicule*, *riddle*, *conundrum* or *punning riddle*, *pun*, and *supression humor* techniques. In terms of the cause of humor which mostly used words play or *al-la'bu bi alfāz*, *ad-du'ābah*, *al-'ijabatu bi gairi l-matlūb* and veiled insult.

Keywords:
Arab literature, humor, *al-qisṣah*, *asy-syi'ru*,

ملخص

الاسم : يويون يوني ارسه
القسم : اللغة العربية وأدبها
الموضوع : عنصر الفكاهة في كتاب ابتسم تأليف عائض القرني

هذه الرسالة تركز على عناصر الفكاهة في كتاب ابتسم تأليف عائض القرني. هذا التحليل تحليل نوعي ووصفي. ومن أهميات هذا التحليل هي لشرح ترتيب النص في ابتسم. ولشرح الأشكال والتقنيات والموضوعات والسبب من الفكاهة في الكتاب ابتسم. وتظهر التحليل أن ترتيب النص يتكون من القصة والشعر. ومن حيث الأشكال الفكاهة هي الفكاهة بغير مقصودة ويقصد الفكاهة كومك وحومور وويت. الموضوعات في الكتاب ابتسم تتعلق في معظمها إلى الدين. ولكن هناك أيضا موضوعات حول الجنس والعرقية والسياسة. وتقنيات الفكاهة هي سخرية ولغز وكونغدروم وفون وقمع الفكاهة. السبب الفكاهة معظمها هي العب بألفاظ والدعابة والإجابة بغير المطلوب والإهانة الخبيثة.

الكلمات الرئيسية :
الأدب العربي، الفكاهة، القصة، والشعر

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
ملخص	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
DAFTAR LAMBANG	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
2. KERANGKA TEORITIS	11
2.1 Struktur Teks	11
2.1.1 <i>Al-Qissah</i>	11
2.1.2 <i>Asy-Syi'ru</i>	12
2.2 Isi Teks	13
2.2.1 Definisi Humor	13
2.2.2 Fungsi Humor	14
2.2.3 Klasifikasi Humor	15
2.2.3.1 Klasifikasi Raskin	15
2.2.3.2 Klasifikasi Freud	18
2.2.3.3 Klasifikasi Brunvand	20
2.2.4 Penyebab Humor	20
3. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Korpus Data Penelitian	24
3.2 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3 Metode Penelitian	25
3.4 Prosedur Analisis Data	25
4. ANALISIS STRUKTUR DAN ISI	26
4.1 Analisis Struktur Buku <i>Ibtasim</i>	26

4.1.1 <i>Al-Qissah</i>	27
4.1.2 <i>Asy-Syi'ru</i>	31
4.2 Analisis Isi.....	32
4.2.1 Jenis Humor Buku <i>Ibtasim</i> Berdasarkan Motivasi.....	32
4.2.1.1 <i>Unintended Humor</i>	32
4.2.1.2 <i>Intended Humor</i>	35
4.2.1.3 <i>Comic</i>	38
4.2.1.4 <i>Humor</i>	42
4.2.1.5 <i>Wit</i>	49
4.2.2 Jenis Humor Buku <i>Ibtasim</i> berdasarkan Tekniknya	58
4.2.2.1 <i>Ridicule</i>	59
4.2.2.2 <i>Riddle</i>	61
4.2.2.3 <i>Conundrum</i> atau <i>Punning Riddle</i>	70
4.2.2.4 <i>Pun</i>	72
4.2.2.5 <i>Supression Humor</i>	76
4.2.3 Jenis Humor Buku <i>Ibtasim</i> berdasarkan Topiknya.....	78
4.2.3.1 <i>Seks</i>	78
4.2.3.2 <i>Etnik</i>	79
4.2.3.3 <i>Politik</i>	82
4.2.3.4 <i>Agama</i>	83
4.2.4 Penyebab Humor Buku <i>Ibtasim</i>	90
4.2.4.1 <i>At-Tanāqud</i>	90
4.2.4.2 <i>Al-La'bu bi 'Alfāz</i>	92
4.2.4.3 <i>At-Tahakkum bi l-'Uyūbi l-Jasadiyah</i>	91
4.2.4.4 <i>At-Tahakkum bi l-'Uyūbi l-Khalqiah wa n-Nafsiyah</i> 94	
4.2.4.5 <i>Tahakkum asy-Syakhsi bi Nafsihi</i>	98
4.2.4.6 <i>Al-Hazlaqah</i>	100
4.2.4.7 <i>Ad-Du'abāh</i>	100
4.2.4.8 <i>Al-La'bu l-Ma'ānī</i>	108
4.2.4.9 <i>Al-Qalbu wa l-Aksu</i>	112
4.2.4.10 <i>Al 'Ijabatu bi Gairi l-Matlūb</i>	116
4.2.4.11 <i>Surprise</i>	120
4.2.4.12 <i>Embarassment</i>	124
4.2.4.13 <i>Illogic</i>	125
4.2.4.14 <i>Exaggeration</i>	127
4.2.4.15 <i>Pelanggaran Terhadap Sesuatu yang Terlarang</i> .	128
4.2.4.16 <i>Penghinaan Terselubung</i>	129
5. KESIMPULAN	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	140

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	ṭ (titik bawah)
ب	b	ظ	ẓ (titik bawah)
ت	t	ع	‘ (apostrof)
ث	s (titik atas)	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ (titik bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z (titik atas)	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ (titik bawah)	ي	y
ض	ḍ (titik bawah)		

2. Vokal

Vokal Pendek			Vokal Panjang	
Tanda	Nama	Huruf latin	Tanda	Huruf latin
ـَـ	/fathah/	a	ـَـ	ā (garis atas)
ـِـ	/kasrah/	i	ـِـ	ī (garis atas)
ـُـ	/ḍammah/	u	ـُـ	ū (garis atas)

Vokal Ganda/ Diftong		Tanwin	
Tanda	Huruf latin	Tanda	Huruf latin
ـَيّ	ai	ـَـ	an
ـَوّ	au	ـِـ	in
		ـُـ	un

3. *Tā` Marbūṭah*

1. ة /*tā` marbūṭah*/ non-asimilatif

Tā` marbūṭah yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*.

Contoh: المَدِينَةُ /*al-madīnatu*/

2. ة /*tā` marbūṭah* / asimilatif

Tā` marbūṭah yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Transliterasi ini berlaku jika kata yang diakhiri dengan *tā` marbūṭah* merupakan kata terakhir pada sebuah frase atau kalimat.

Contoh: (10) المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ /*al-madīnatu l-munawwarah*/

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* dilambangkan dengan tanda (ـّـ). Dalam transliterasi ini, tanda *syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

Contoh: (14) رَبِّيَّ /*rabbī*/

5. Artikel Takrif ال /*al* /

1. Artikel ال /*al*/ yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan secara asimilatif terhadap huruf awal dari nomina yang disandangnya.

Contoh: الشَّمْسُ /*asy-syamsu*/

2. Artikel yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Artikel ال /*al*/ yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan dengan cara tak asimilatif.

Contoh: الْقَمَرُ /*al-qamaru*/

3. Artikel ال /al / *syamsiyyah* ataupun *qamariyyah* yang didahului oleh kata lain dan pelafalannya disambung, maka transliterasinya tanpa didahului vokal /a/

Contoh: نُورُ الشَّمْسِ /*nūru sy-syams*/

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ /*Makkatu l-mukarramah*/

Keterangan:

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

DAFTAR LAMBANG

- /.../ : Mengapit transliterasi
[...] : Menunjukkan arti atau terjemahan
cetak miring : Menunjukkan istilah, bahasa asing, judul buku, atau nama lembaga



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dr. 'Aidh bin Abdullah Al-Qarni tidak hanya menjadi perbincangan di negara Arab Saudi saja, tetapi juga di belahan negara lainnya. Popularitasnya meroket tajam melalui karya-karya tulis yang ia hasilkan. Pandangannya yang tegas dan berani, serta keterlibatannya dalam sejumlah acara di televisi, menjadikan Al-Qarni disorot banyak masyarakat dan ulama di negerinya. Sejumlah orang melontarkan kritik terhadap pemikirannya soal wanita dan keterlibatannya dalam siaran televisi. Juga pandangan Al-Qarni terhadap keterkaitan dakwah dengan politik. Selain sebagai penulis, Al-Qarni memang juga dikenal sebagai tokoh pembaharuan di Arab Saudi yang mencoba melakukan perubahan cara pandang masyarakat Saudi.¹

Al-Qarni menjadi tokoh yang dianggap kontroversial karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang tidak mapan di negaranya. Misalnya, ia pernah menyatakan bahwa pendapat yang melarang wanita mengemudi mobil itu bukanlah masalah prinsip dalam agama Islam. Al-Qarni juga menuntut pemberian hak-hak perempuan secara utuh sesuai syariat Islam, dan supaya kaum wanita diberi kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam urusan sosial kemasyarakatan. Meskipun begitu, para jamaah tempatnya menyampaikan ceramah keagamaan selalu penuh dan antusias dengan nasihat-nasihat yang Al-Qarni berikan. Bahkan, tulisannya setiap pekan di harian *As-Sarqul Ausat* selalu ditunggu pembaca sehingga menaikkan penjualan koran tersebut.²

¹ _____
Dr. 'Aidh Al-Qarni: Da'i Zaman Sekarang Harusnya Masuk Wilayah Politik
<http://eramuslim.ubik.net> (31 Januari 2011)

² Musthafa Helmy, *Tokoh Dr. 'Aidh Al-Qarni*. <http://profil-insan.blogspot.com> (31 Januari 2011)

Terlepas dari semua kontroversi mengenai dirinya, prestasi Al-Qarni dalam bidang tulis menulis patut kita hargai. Al-Qarni termasuk penulis yang sangat produktif. Sampai saat ini tidak kurang dari 70 buah karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing. Beberapa kelebihan buku karya Al-Qarni sehingga laris di pasaran adalah karena bahasan-bahasannya yang fokus, penuh hikmah, dan selalu memberi jeda untuk merenung sebelum berlanjut pada bahasan berikutnya. Pada bagian penutup tulisan, biasanya hadir pula kata-kata bijak yang menjadi intisari tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam bukunya, Al-Qarni mengajak pembaca agar tidak menyesali kehidupan, tidak menentang takdir, atau menolak dalil-dalil dalam Al-Qur`an dan sunnah.³ Menurut Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Al-Qarni adalah fenomena baru yang datang dengan gaya penulisan kontemporer. Jika buku-buku sebelumnya ditulis dengan bahasa abad pertengahan yang bentuknya klasik, sekarang banyak bermunculan buku-buku yang mengikuti jejak gaya penulisan semacam Al-Qarni. Al-Qarni sepertinya sengaja membidik orang-orang kota yang inginnya serba instan, yang tidak mau berpikir hal-hal yang rumit dengan bahasa yang sulit.⁴

Keberhasilan Al-Qarni tidak terlepas dari dalam dan luasnya ilmu yang ia kuasai. Al-Qarni menjelaskan kaidah-kaidah agar seseorang mudah menyerap ilmu. Kaidah pertama seorang penuntut ilmu adalah ikhlas, karena dengan niat yang ikhlas Allah akan membuka hati seseorang sehingga mudah menerima ilmu. Kedua, pelajirlah ilmu secara bertahap dan berjenjang. Jangan langsung kepada masalah-masalah besar Ketiga, hendaklah belajar dari orang yang menguasai masalah tersebut sehingga kita mendapatkan pemahaman yang benar. Keempat, ketika kita sudah mengetahui suatu ilmu, maka amalkanlah. Jangan hanya dijadikan teori hingga akhirnya ilmu tersebut tidak berkah. Kelima, kalau kita sudah punya ilmu dan paham benar maka ajarkan kepada orang lain, jangan

³ *Ibid.*

⁴ Damanhuri Zuhri, *Prof DR Komaruddin Hidayat: Buku Memuaskan Dahaga Spiritual*. www.republika.co.id (22 Mei 2011)

disimpan untuk diri sendiri. Berikan ilmu kita kepada orang lain sehingga banyak manfaatnya untuk masyarakat dan menjadi amal saleh bagi diri kita.⁵

Al-Qarni merupakan salah satu penulis yang produktif. Berbagai karya tulis tentang hadis, tafsir, fiqh, sastra, sirah (perjalanan hidup/ sejarah), otobiografi para tokoh ulama telah ia hasilkan. Prestasi Al-Qarni dalam dunia tulis menulis inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengambil salah satu karyanya guna dijadikan bahan penelitian. Salah satu buku yang menjadi fenomenal dan diperbincangkan banyak orang serta dikaji oleh banyak kalangan adalah buku yang berjudul *Lā Tahzan* (Jangan bersedih). Akan tetapi, peneliti lebih tertarik untuk mengkaji karya yang Al-Qarni katakan sendiri sebagai kelanjutan dari buku *Lā Tahzan*, yaitu buku yang ia beri judul *Ybtasim* (Tersenyumlah). Al-Qarni berkata dalam pendahuluan bukunya, “Barangkali anda telah membuat kami gembira dengan membaca buku *Lā Tahzan*, dan setelahnya kami berkata *Ybtasim* (Tersenyumlah).”

Al-Qarni melalui buku tersebut tidak hanya melarang orang untuk berduka dan melupakan kesedihan, tetapi Al-Qarni juga mengajak para pembacanya untuk tersenyum dan tertawa, sehingga dapat menikmati kehidupan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti buku *Ybtasim* karya Al-Qarni tersebut, apalagi sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti buku tersebut. Dengan mengkaji buku ini, peneliti berharap orang-rang akan mengenal karya Al-Qarni lebih luas lagi, tidak hanya buku *Lā Tahzan* saja. Al-Qarni menjelaskan bahwa humor yang diangkat dalam buku *Ybtasim* ini adalah humor yang mengundang tawa yang tidak bertentangan dengan agama, rambu-rambu syariah dan keharaman hukum. Hal ini pun menjadi salah satu alasan peneliti memilih buku *Ybtasim* tersebut, karena humor biasanya bersifat penuh ejekan atau berbau erotisme.

Dalam Islam, humor tidak dilarang asal jangan berisi olok-olok sehingga menyakiti hati orang lain. Karena Allah SWT melarang untuk mengolok-olok orang lain seperti dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11,

⁵*Ibid.*

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Demikian juga Rasulullah Saw. memperingatkan kita agar tidak berkata bohong hanya karena ingin bercanda atau ditertawakan orang lain, seperti dalam sabdanya, “Malapetaka bagi orang yang berkata bohong karena hanya ingin ditertawakan oleh kaum yang lain.”⁶

Namun meski demikian, humor dalam Islam tidaklah dilarang jika sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Rasulullah adalah orang yang paling banyak tersenyum dan tertawa dihadapan para sahabat beliau. Bahkan, beliau menjadikan senyum sebagai ibadah sesuai sabdanya, “Senyummu di depan saudaramu adalah ibadah.”⁷

Orang yang menelusuri kehidupan Nabi Saw. akan mendapatkan bahwa beliau terkadang bercanda. Nabi Muhammad melontarkan humor kepada para sahabatnya sehingga ruh mereka menjadi bersemangat, dada mereka menjadi lapang dan wajah mereka menjadi ceria. Bahkan, Nabi Saw. pernah tertawa dalam beberapa kesempatan hingga geraham beliau terlihat, tetapi beliau tidak sampai tenggelam dalam tawa yang terbahak-bahak.⁸ Humor yang diperbolehkan Rasul adalah humor yang tidak berlebihan sehingga menyebabkan tawa yang tidak terkendali. Dalam sebuah hadis *ṣāḥih* beliau bersabda, “Hendaknya kalian tidak banyak tertawa karena banyak tertawa akan mematikan hati.”(HR. Ahmad, Tirmizi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Salah satu contoh humor yang pernah dilontarkan Nabi Saw. adalah cerita berikut ini. Diriwayatkan bahwa seorang wanita tua datang kepada Nabi

⁶ Maman Lesmana. *Al-Bukhala, Analisis Struktur Teks dan Isi* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009), hlm. 53

⁷ ‘Aidh Al-Qarni. *Ibtasim*. (Riyadh: Maktabah ‘Ubaikān, 2005), hlm. 27

⁸ *Ibid.* hlm. 28

Muhammad kemudian meminta kepada beliau agar mendoakannya masuk surga. Nabi Saw. kemudian bersabda, "Orang tua tidak masuk surga." Mendengar perkataan beliau, wanita tua itu pun berpaling dan menangis. Selanjutnya Nabi memanggilnya dan bersabda, "Bukankah engkau pernah mendengar firman Allah dalam surah al-Waqiah ayat 35-37: "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (HR at-Ṭabrani)⁹

Sesuai judul bukunya, *Ibtasim* (Tersenyumlah), peneliti berhipotesis bahwa buku tersebut pastilah mengandung unsur humor yang mengundang tawa. Apalagi Al-Qarni sendiri menjelaskan bahwa tujuan penulisan buku *Ibtasim* adalah agar membuat pembacanya dapat tersenyum dan tertawa secara tidak berlebihan. Hal ini karena tersenyum dan tertawa memiliki banyak manfaat. Al-Qarni menjelaskan bahwa humor adalah balsam bagi ruh, obat bagi jiwa, dan kesenangan bagi hati yang sedang lelah. Ibnul Jauzi pun berkata, "Para ulama yang mulia selalu senang dengan humor dan tertawa mendengarnya. Karena ia menyegarkan jiwa, dan menghibur hati setelah lelah berpikir."¹⁰

Humor dalam kesusasteraan Arab bukanlah hal yang baru. banyak karya-karya sastra Arab yang di dalamnya mengandung unsur humor, seperti: *Kitabu l-Bayān wa t-Tabayin dan al-Bukhala* karya al-Jahiz; *Akhbārul Hamqā wal Muḡaffalīn*, *Akhbārul Azkiyā*, *Akhbāruḡ Zūrāf wal Mutamajnīn* karya Ibnul Jauzi. Di masa sekarang pun masih banyak buku sastra Arab yang mengandung unsur humor seperti: *Adabuna d-Dāhik* karya Abdul Gani al-‘Aṭri, *al-Khazanah fi Adabu l-Fukkahah* karya Muhammad Syarif, *al-Ajwibah al-Muskitah* karya Ibrahim al-Hazimi.¹¹

Humor memiliki posisi penting dalam masyarakat Arab. Orang-orang Arab memuji orang-orang yang senang tertawa, dan menjadikan itu sebagai salah

⁹ *Ibid.* hlm. 8

¹⁰ *Ibid.* hlm. 9

¹¹ *Ibid.* hlm. 7

satu perilakunya yang baik, kemuliaan perangainya, kedermawanan tabiat, dan kelembutan hati. Ahmad Amin berkata dalam bukunya *Faidū l-Khatir*,

”Orang-orang yang tersenyum tidak hanya berbahagia dengan diri mereka saja, namun mereka juga lebih mampu bekerja, lebih mampu menanggung tanggungjawab, lebih kuat dalam menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah, serta melakukan hal-hal besar yang memberikan manfaat kepada orang banyak.”¹²

Oleh karena itu, tidak heran jika Bahasa Arab kaya dengan kata-kata yang bermakna bahagia, humor, dan tawa. Beberapa contoh kata-kata yang menunjukkan makna humor, bahagia, dan tawa adalah sebagai berikut: *Basam*, senyum, tawa yang paling indah; *al-bisyar*, wajah yang cerah; *al-basyysu* dan *al-basyāsyah*, wajah yang cerah; *al-bahjah* dan *al-`ibtihāj*, bahagia; *as-surūr*, kebahagiaan; *ad-ḍahku*, tertawa; *at-ṭarb*, kelincuhan yang mengikuti kegembiraan; *aḥ-ḥarf*, lucu; *al-farh*, kegembiraan; *al-fukāhah*, kelucuan dengan mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dan bercanda; *al-marahu*, amat gembira; *al-maḥwa l-mizāh*, candaan; *al-haḥl*, humor yang merupakan lawan dari serius; dan lain-lain. Kosakata Arab yang memiliki arti humor pun cukup banyak, yaitu *al-mujāz*, *al-haḥl*, *at-tanaddur*, *an-nuktah*, *al-laz`u*, *at-tahakkum*, *as-sukhrīyah*, *ad-du`abah*, dan *‘istihza`u*.¹³

Humor sangat penting dalam kehidupan manusia, karena humor memicu seseorang untuk tersenyum dan tertawa. Senyum dan tawa sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa manusia. Ahmad Amin berkata, “Seandainya manusia bersikap jujur, niscaya mereka tidak memerlukan tiga perempat obat-obatan yang ada di apotik, dan ia cukup mengobatinya dengan tertawa. Satu tawa lebih baik seribu kali dari aspirin dan pil penenang.”¹⁴ Orang yang banyak tersenyum akan melihat kesulitan-kesulitan dengan tenang, untuk kemudian mampu mengalahkan kesulitan-kesulitan itu.

¹² *Ibid.* hlm.10

¹³ Maman Lesmana, *Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010), hlm. 50 -51.

¹⁴ *Op.cit.*, Al-Qarni. hlm.10

Banyak karya sastra Arab yang dalam berbagai periodenya mengandung unsur-unsur humor. Dalam humor terdapat sebuah pemikiran dan sesuatu yang langka guna mengungkapkan atau menggambarkan suatu hal. Selain sebagai hiburan, humor juga dapat digunakan sebagai corong untuk mengutarakan masalah-masalah sosial.¹⁵ Dalam kebudayaan Arab, humor dipakai dalam berbagai aspek, mulai dari puisi-puisi yang bertemakan satire sampai pada pertemuan-pertemuan para pejabat negara di istana.¹⁶

Dilihat dari fungsinya, di kalangan orang-orang Arab humor dipakai untuk maksud yang berbeda-beda. Misalnya, pada masa Jahiliyah, yaitu periode dua abad sebelum Islam masuk, aspek humor banyak dipakai dalam puisi-puisi bertemakan *hija'* (satire) yaitu tema puisi yang berisi tentang kebencian, kemarahan, dan ketidaksukaan penyair terhadap seseorang atau suku lain. Penyair mencari-cari kelemahan dan kejelekan yang dimiliki orang atau suku lain yang tidak disukainya. Karena itu, dalam puisi yang bertemakan *hija'* banyak terdapat kata-kata celaan atau cercaan yang menjatuhkan musuh. Biasanya celaan atau cercaan itu mengandung unsur-unsur humor.¹⁷

Pada masa Islam, tema satire yang berisi unsur-unsur humor pun masih tetap dipakai, namun yang tidak menimbulkan permusuhan dalam masyarakat. Nabi Muhammad tidak melarang para sahabatnya untuk menggunakan humor dalam kata-katanya asal yang mengandung kebenaran.¹⁸ Pada masa Bani Umayyah, tema satire yang mengandung unsur-unsur humornya pun masih dipakai, namun digunakan untuk mengobarkan fitnah di antara sekte-sekte yang berkembang pada masyarakat ketika itu. Seperti diketahui bahwa saat itu, banyak bermunculan partai-partai politik yang saling memfitnah dan berselisih. Para penyair biasanya menggunakan tema ini untuk mencela penyair dari sekte lainnya.

¹⁵ *Op.cit.*, Lesmana, *Al-Bukhala*. hlm. 36

¹⁶ *Op.cit.*, Lesmana. *Bahasa*, hlm.132

¹⁷ Males Sutiasumarga. *Kesusasteraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm.20

¹⁸ *Op.cit.*, Lesmana. *Bahasa*, hlm.134

Tema ini kemudian berkembang dan berubah menjadi *naqa'id* (polemik).¹⁹ Pada masa Bani Abbasiyah, unsur humor tidak hanya dimasukkan ke dalam bentuk puisi, tapi juga prosa. Salah seorang penyair yang terkenal banyak memasukkan unsur-unsur humornya ke dalam puisi adalah Al-Ḥasan Ibn Hanni yang terkenal dengan sebutan Abu Nuwas. Dalam puisinya, Abu Nuwas memang sering menggunakan humor yang mengundang tawa.

Sesuai dengan alasan-alasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji unsur-unsur humor yang terkandung dalam buku *Ibtasim* karya Dr. 'Aidh Al-Qarni tersebut. Apalagi, sepengetahuan peneliti buku *Ibtasim* tersebut belum pernah diteliti sebelumnya, dan kajian tentang humor Arab pun memang belum banyak dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks buku *Ibtasim*?
2. Apa saja bentuk humor dalam buku *Ibtasim*?
3. Apa saja teknik humor dalam buku *Ibtasim*?
4. Apa saja topik yang diangkat dalam buku *Ibtasim*?
5. Apa saja penyebab humor dalam buku *Ibtasim*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur teks buku *Ibtasim*.
2. Untuk mengetahui bentuk humor dalam buku *Ibtasim*.
3. Untuk mengetahui teknik humor yang dipakai dalam buku *Ibtasim*.
4. Untuk mengetahui topik yang diangkat dalam buku *Ibtasim*.
5. Untuk mengetahui penyebab humor dalam buku *Ibtasim*.

¹⁹ *Op.cit.*, Sutiasumarga. hlm.37

1.4 Manfaat Penelitian

Banyak karya sastra Arab dalam berbagai periodenya mengandung unsur-unsur humor. Melalui penelitian ini diharapkan skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang humor dalam kesusasteraan Arab. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami unsur-unsur humor dalam buku *Ibtasim*, baik mengenai struktur teksnya, maupun mengenai bentuk, teknik, topik, dan penyebab humornya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelumnya, telah ada penelitian mengenai humor dalam karya sastra Arab yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maman Lesmana dalam rangka meraih gelar doktoralnya. Disertasi yang beliau hasilkan kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2009, dengan judul *Kitab Al-Bukhala, Analisis Struktur Teks dan Isi*. Secara garis besar, buku tersebut dibagi ke dalam enam bab, yaitu: Pendahuluan; Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis; Al-Jahiz, Riwayat Hidup dan Karya-Karyanya; Analisis Struktur Teks Kitab *Al-Bukhala*; Analisis Isi Teks Kitab *Al-Bukhala*; dan Kesimpulan.

Buku tersebut tepat sekali untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini karena di dalam bab kedua “Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis” buku tersebut, Lesmana memaparkan dengan jelas teori-teori humor yang dikemukakan oleh Monro, Raskin, Freud, Aarne, Thompson, dan Danandjaya mengenai bentuk-bentuk humor. Selain itu, dijelaskan juga tentang penyebab terjadinya humor menurut Muhammad Al-Hufi, Raskin, White, Auboin, Eastman, dan Claire. Peneliti juga mengutip sebagian cerita yang telah dianalisis pada bab kelima, untuk dijadikan contoh, guna memperjelas teori-teori yang peneliti gunakan dalam skripsi ini.

Selain buku tersebut, peneliti juga menggunakan buku berjudul *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Buku tersebut juga adalah hasil penelitian Maman Lesmana yang kemudian diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, pada tahun 2002. Penelitian tersebut berisi tentang seluk beluk kritik sastra Arab dan Islam; unsur dan jenis karya sastra Arab dan Islam;

dan cara menganalisis karya-karya tersebut. Bab yang peneliti gunakan dari buku tersebut adalah bab ketiga yang berisi tentang unsur-unsur dan jenis-jenis karya sastra Arab, khususnya teori yang memaparkan jenis-jenis karya sastra Arab berupa prosa dan puisi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kerangka teoritis yang menjelaskan tentang teori-teori humor. Dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yaitu mengenai struktur dan isi teks. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai definisi dan fungsi humor. Selain itu, di bab ini juga akan dibahas mengenai bentuk, teknik, dan topik humor menurut Raskin, Freud, dan Brunvand. Juga akan dijelaskan teori penyebab terjadinya humor menurut Muhammad Al-Hufi, Claire, dan Monro.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab keempat berisi analisis struktur teks dalam buku *`Ibtasim*. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk humor, teknik-teknik humor, topik yang diangkat, dan penyebab-penyebab terjadinya humor dalam buku *`Ibtasim*.

Bab kelima, berisi kesimpulan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

Konsep dan teori diperlukan dalam sebuah penelitian, agar hasil analisis dari penelitian tersebut sesuai dengan ketentuan dan bersifat ilmiah. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1 Struktur Teks

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut pragmatik, sintaktik, dan semantik/isi merupakan satu kesatuan.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah teks untuk mengacu kepada cerita yang sedang dibahas. Teori yang akan dipaparkan dalam sub-bab ini meliputi *al-qisṣah* dan *asy-syi'ru* karena keduanya sangat berkaitan dengan struktur teks yang ada di buku *Ibtasim* ini.

2.1.1 *Al-qisṣah*

Cerita atau *al-qisṣah* adalah seni yang mempunyai hubungan erat dengan jiwa, karena menggambarkan peristiwa-peristiwa yang diambil dari kenyataan dan khayalan. Cerita mempunyai beberapa unsur yaitu²¹

1. Peristiwa atau *al-`ahdās*, yaitu kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Kejadian tersebut dapat diambil dari kehidupan sang pengarang, sesuatu yang pernah di dengar, atau dilihatnya. Dapat juga merupakan imajinasi sang penyangar tersebut. Dalam cerita yang panjang, kejadian disusun

²⁰Partini Sardjono Pradotokusumo. *Pengakajian Sastra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.33

²¹ Maman Lesmana. *Kritik Sastra Arab dan Islam* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indoneisa, 2010), hlm. 77-81

dengan susunan tertentu, sedangkan dalam cerita pendek hanya terdapat satu buah kejadian.

2. Tokoh atau *asy-syahsiyyāt*, yaitu orang yang berperan dalam kejadian-kejadian tersebut dan mempengaruhinya. Tokoh yang ditampilkan dengan berbagai macam watak atau karakter, ada yang baik, ada juga yang buruk.
3. Latar atau *al-bī'āh*, yaitu mencakup tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut.
4. Ide atau *al-fikrah*, yaitu gagasan yang ada dalam cerita yang tersebar di sela-sela peristiwa atau tokoh.
5. Alur *habkah*, yaitu gaya seni yang membangun cerita yang menggerakkan peristiwa dan tokoh.

2.1.2 *Asy-syi'ru*

Puisi atau *asy-syi'ru* adalah seni sastra yang menggambarkan kehidupan sebagaimana yang dirasakan oleh sang penyair, yang dibangun dengan struktur, perasaan dan imajinasi. Dalam puisi mereka mencatat kesan-kesan dan ringkasan pengalamannya dalam kehidupan, mengungkapkan perasaan dan masalah-masalah pribadi mereka yang telah lalu.²² Dalam kesusasteraan Arab, ada beberapa jenis puisi seperti:

1. *Asy-syi'ru l-wujdanī* yaitu puisi yang berbentuk monolog atau dialog. Puisi jenis ini mengungkapkan emosi dan sentimen pribadi, menampilkan masalah dan sikap dari sudut pandang si penyair sesuai perasaannya.
2. *Asy-syi'ru l-qasasī* atau puisi naratif, yaitu puisi yang menceritakan peristiwa sejarah atau sosial yang menarik, yang di dalamnya tidak tampak pribadi si penyair secara langsung.
3. *Asy-syi'ru l-tamsilī* yaitu puisi dramatik, sebenarnya adalah drama yang ditulis dalam bentuk puisi.

²² *Ibid.* hlm. 88

4. *Asy-syi'ru l-ta'limi* yaitu puisi edukatif. Puisi jenis ini tidak menggunakan perasaan dan imajinasi, karena memang sengaja dibuat untuk menghafal pelajaran di sekolah-sekolah.

2.2 Isi Teks

Dalam sub-bab ini akan dipaparkan teori-teori humor meliputi definisi humor, fungsi humor, bentuk-bentuk humor, teknik terjadinya humor, topik humor, dan penyebab terjadinya humor.

2.2.1 Definisi Humor

Istilah humor berasal dari istilah bahasa Inggris *humor* yang bermakna cairan. Arti ini berasal dari doktrin Ilmu Faal kuno mengenai empat macam cairan seperti darah, lendir, cairan empedu kuning dan cairan empedu hitam yang ada dalam diri manusia. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan temperamen seseorang.²³ Menurut kepercayaan bangsa Yunani kuno, tubuh manusia mengandung semacam getah yang dapat menentukan temperamennya. Perbedaan temperamen dalam diri manusia disebabkan perbedaan kadar getah dalam tubuh manusia itu. Apabila campuran itu seimbang, maka dikatakan orang itu mempunyai humor, tidak mudah marah, dan tidak cepat sedih.²⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:412) dijelaskan bahwa humor ialah sesuatu yang lucu yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenaakaan atau kelucuan. Orang yang memiliki rasa humor disebut humoris. Sedangkan menurut Ibn 'Abdu Rabbih, humor adalah wisata jiwa, musim seminya hati, padang rumputnya pendengaran, tempat berkumpulnya kesenangan, dan sumber kebahagiaan.²⁵

²³ Flugel (1959) dalam James Danandjaja, *Humor Mahasiswa Jakarta* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986), hlm.14.

²⁴ Jumhari Jusuf dkk., *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm.5.

²⁵ Lesmana. *Al-Bukhala*, hlm. 41

2.2.2 Fungsi Humor

Humor mempunyai maksud untuk membuat orang tertawa. Hal ini karena humor bersifat menggelitik perasaan, bersifat kejutan, memiliki keanehan, tidak masuk akal, kebodohnya, sifat pengecohnya, kejanggalannya, kekontra diktifannya, kenakalannya, dan lain-lain.²⁶ Fungsi humor pada umumnya, baik yang bersifat seks maupun protes sosial, yang terutama adalah sebagai pelipur lara hati baik bagi pendengarnya maupun penceritanya. Hal ini karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang ada mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat. Dan seperti kita ketahui ketegangan batin dapat dikendurkan melalui tawa.²⁷

Begitu juga fungsi humor di kalangan orang-orang Arab, dalam kebudayaan Arab, humor dipakai dalam berbagai aspek, mulai dari puisi-puisi yang bertemakan satire sampai pada pertemuan-pertemuan para pejabat negara di istana.²⁸ Karenanya, humor memainkan peranan penting dalam kehidupan orang-orang Arab karena humor berhubungan dengan kehidupan sosial. Humor dipakai untuk maksud yang berbeda-beda. Misalnya, pada masa Jahiliyah, yaitu periode dua abad sebelum Islam masuk, aspek humor banyak dipakai dalam puisi-puisi bertemakan *hija'* (satire) yaitu tema puisi yang berisi tentang kebencian, kemarahan, dan ketidaksukaan penyair terhadap seseorang atau suku lain. Penyair mencari-cari kelemahan dan kejelekan yang dimiliki orang atau suku lain yang tidak disukainya. Karena itu, dalam puisi yang bertemakan *hija'* banyak terdapat kata-kata celaan atau cercaan yang menjatuhkan musuh. Biasanya celaan atau cercaan itu mengandung unsur-unsur humor.²⁹

²⁶ *op.cit.*, Danandjaja. hlm.14

²⁷ *Ibid.* hlm.29

²⁸ *Op.cit.*, Lesmana. *Bahasa*, hlm.132

²⁹ *Op.cit.*, Sutiasumarga. hlm. 20

2.2.3 Klasifikasi Humor

2.2.3.1 Klasifikasi Raskin

Raskin mengklasifikasikan humor berdasarkan motivasi terjadinya humor dan teknik dalam menciptakan humor. Berdasarkan motivasi terjadinya suatu humor, maka humor dibagi menjadi dua yaitu *unintended humor* dan *intended humor*. *Unintended humor* adalah humor yang terjadi secara alami atau spontan. Humor ini terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan baik verbal maupun non-verbal, kemudian dirasakan oleh yang mendengar atau yang mengamati sebagai suatu humor. Biasanya humor jenis ini terjadi tanpa diduga-duga oleh pelaku atau pembicara, jadi si pelaku tidak mempunyai maksud untuk melucu.³⁰ Berikut ini adalah contoh dari *unintended humor*.

Sumamah kedatangan seorang tamu. Tamu itu mengatakan bahwa ia ada keperluan dengan Sumamah. Mendengar kata-kata itu, maka Sumamah pun menjawab bahwa ia juga ada keperluan padanya. Ketika ditanya tentang keperluannya, tamu itu mengatakan bahwa ia tidak akan mengutarakannya, kalau Sumamah tidak berjanji memenuhinya. Dan ketika ditanya tentang keperluannya, Sumamah pun menjawab bahwa keperluannya adalah hendaknya ia tidak menanyakan kebutuhan ini kepadanya.³¹

Teks di atas dimasukkan ke dalam jenis *unintended humor* karena tokoh dalam teks tersebut tidak memiliki motivasi untuk melakukan tindakan lucu.

Sedangkan *intended humor* adalah humor yang terjadi karena pelaku atau pembicara memang bermaksud untuk melucu dan berupaya untuk melucu. Jadi humor ini memang sengaja diciptakan. Tujuannya adalah untuk mengejek, mencemooh, dan menertawakan.³² Berikut ini adalah contoh dari *intended humor*.

Zubaidah pernah memberi gamis kepada seseorang ketika ia sedang mabuk. Keesokan harinya, ketika sadar, ia mengutus pembantunya untuk meminta gamis itu kembali. Padahal, oleh temannya gamis itu sudah diubah bentuknya menjadi baju perempuan untuk diberikan kepada istrinya, karena ia tahu, kalau Zubaidah

³⁰ *Op.cit.*, Lesmana, *Al-Bukhala*, hlm.43.

³¹ *Ibid*, hlm.172.

³² *Ibid*, hlm.43.

sadar, ia pasti akan memintanya kembali. Namun, Zubaidah tetap meminta kembali baju yang sudah berubah itu, dengan alasan akan dipakai oleh istrinya.³³

Teks di atas dikategorikan ke dalam *intended humor* karena teman Zubaidah tersebut sengaja mengubah gamis yang dihadiahkan kepadanya. Ia sengaja bertindak demikian agar baju itu tidak diminta kembali oleh Zubaidah. Tindakannya yang sengaja mengubah gamis itu menjadi baju perempuanlah yang membuat teks tersebut menjadi lucu.

Kedua macam bentuk humor di atas dapat diwujudkan dalam berbagai teknik seperti *ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *suppression humor* atau *repression humor*.

Ridicule yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan dan sebagainya. *Ridicule* dibagi menjadi dua yaitu non-verbal dan verbal. *Ridicule* yang non-verbal tidak diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan gerakan fisik. Sebaliknya *ridicule* yang verbal diungkapkan dengan kata-kata.³⁴ Berikut ini adalah contoh dari *Ridicule*.

Diceritakan bahwa Ibnu Jani terkenal sebagai seorang tabib yang ramai pasiennya. Namun, pada suatu ketika pasiennya sepi, hingga ada seseorang yang bertanya kepadanya perihal sepi itu. Maka dengan sombongnya, ia menjawab bahwa yang menyebabkan pasiennya sepi, pertama adalah karena ia orang Muslim. Kedua, karena namanya `Asad, bukan Pierre atau yang lain-lain, dan panggilannya Abu Al-Haris, bukan Abu Isa atau Abu Zakaria. Ketiga, selendang yang dipakai berwarna putih dan terbuat dari katun, bukan hitam yang terbuat dari sutera, dan yang keempat, karena bahasanya bahasa Arab, bukan bahasa orang Jundaishapur.³⁵

Dalam teks di atas Ibnu Jani sengaja mengejek mengenai dirinya berkaitan dengan agamanya, namanya, apa yang dipakainya, dan bahasa yang ia pergunakan.

³³ *Ibid*, hlm.173.

³⁴ *Ibid*, hlm.43

³⁵ *Ibid*, hlm.176

Riddle yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan.³⁶ Berikut ini adalah contoh dari *Riddle*.

“Mana yang lebih utama, para ulama atau orang kaya?”

“Ulama lebih utama.”

“Lalu, mengapa para ulama lebih sering mendatangi pintu-pintu orang-orang kaya, daripada orang-orang kaya mendatangi pintu-pintu ulama?”

“Karena ulama tahu keutamaan kekayaan, sedangkan orang-orang kaya tidak mengetahui keutamaan ilmu.”³⁷

Conundrum atau *punning riddle* yaitu teka teki yang bersifat permainan kata.³⁸ Berikut ini adalah contoh dari *Conundrum*.

Abdul A’la Al-Qas ditanya, “Mengapa anjing disebut **qalati** (cebol)?” Maka ia menjawab, “Karena anjing itu **qalla** (kecil) dan **lata** (melata di tanah).” Ketika ditanya, “Mengapa anjing disebut **saluqli**?” Maka ia menjawab, “Karena anjing **yastall** (pergi menangkap burung) dan **yuqli** (melempar hasil buruannya kepada majikannya)” Dan ketika ditanya, “Mengapa burung kecil disebut ‘**usfur**?’” Maka ia menjawab, “Karena burung itu ‘**asa** (tidak taat) dan **farra** (melarikan diri).”³⁹

Pun yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan.⁴⁰ Berikut ini adalah contoh dari *Pun*.

Seorang Badui sedang makan bersama-sama Abu Aswad ad-Du’ali. Melihat suapannya yang begitu besar, Abu Aswad tertarik untuk menanyakan namanya. Ternyata, nama orang itu, Luqman. Maka, Abu Aswad pun berkata, “Tidak salah ayahmu memberi nama Luqman (orang yang suapannya besar).”⁴¹

³⁶ *Ibid*, hlm.43

³⁷ *Ibid*, hlm.177-178

³⁸ *Ibid*, hlm.43

³⁹ *Ibid*, hlm.179

⁴⁰ *Ibid*, hlm.43

⁴¹ *Ibid*, hlm.179-180

Suppression humor atau *repression humor* yaitu humor yang terjadi karena penekanan atau penindasan.⁴² Berikut ini adalah contoh dari *Suppression humor*.

Seorang penyanyi dicekik lehernya karena melerai keributan. Karena lehernya dicekik, penyanyi itu menjerit, “Mata pencaharianku, mata pencaharianku.”⁴³

Teks di atas menjadi lucu karena kata-kata yang diucapkan penyanyi tersebut bukannya tolong atau ampun, melainkan “mata pencahariannku” untuk mengacu kepada lehernya. Hal tersebut terjadi karena adanya penindasan terhadap diri penyanyi tersebut.

2.2.3.2 Klasifikasi Freud

Sementara itu, Freud membagi humor menjadi dua kriteria yaitu berdasarkan *motivasi* dan *topik*. Berdasarkan *motivasi*-nya, humor terdiri dari *comic*, *humor*, dan *wit*. *Comic* adalah tindakan lucu yang tidak mengandung motivasi untuk mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan. Kelucuannya diperoleh melalui teknik melucu, seperti permainan kata yang berupa teka-teki.⁴⁴ Berikut ini adalah contoh dari *comic*.

Suatu kali, Ahmad bertanya pada Abu Said, mengapa ia tidak pernah mencuci pakaiannya, padahal ia orang kaya. Lalu, Abu Said menjawab, mencuci baju itu akan menghabiskan air dan sabun, setelah dicuci baju itu akan dijemur. Ketika dijemur, maka ia harus diam di dalam rumah, menunggu sampai baju itu kering. Saat menunggu baju kering, akan banyak orang datang ke rumahnya untuk meminta-minta, dan orang yang berhutang kepadanya akan menyangkannya bahwa ia sedang sakit. Kalau ia memakai baju bersih, maka badannya harus bersih pula. Itu berarti ia harus mandi dengan sabun. Kalau ketahuan oleh istrinya, ia mandi, maka istrinya akan menuntut ia agar dibelikan parfum. Hal-hal itulah yang menyebabkan ia tidak pernah mencuci bajunya.⁴⁵

Humor yaitu tidakan lucu yang memakai motivasi. Humor ini dipakai untuk melepaskan emosi yang berkaitan dengan perasaan pribadi, kesukaan,

⁴² *Ibid*, hlm.43-44.

⁴³ *Ibid*, hlm.180

⁴⁴ *Ibid*, hlm.44

⁴⁵ *Ibid*, hlm.181-182

agama, dan sebagainya. Wujudnya bisa bermacam-macam, misalnya menggoda, mengejek, atau menertawakan seseorang.⁴⁶ Berikut ini adalah contoh dari *Humor*.

Suatu hari Musa mengundang tetangganya untuk buka puasa bersama di rumahnya. Ketika selesai salat Magrib, dan ketika akan berbuka puasa, berdirilah Musa memberikan ceramah yang berisi, agar dalam melakukan sesuatu, tidak boleh terburu-buru, sesuai dengan firman Allah SWT, dan tidak dianggap orang Badui. Ceramah ini tampaknya sengaja ditujukan kepada para tamu, agar tamu tidak banyak makan dagingnya.⁴⁷

Wit yaitu tindakan lucu yang mempunyai motivasi tapi pada umumnya mengandung sifat yang lebih intelek daripada *humor*, sehingga membutuhkan kecerdasan serta ketangkasan berpikir secara cepat dari mereka yang mendengar atau membacanya. Kegagalan menangkap maksud yang terselip dalam *wit* akan mengakibatkan tindakan lucu ini tidak terungkap kelucuannya.⁴⁸ Berikut ini adalah contoh dari *Wit*.

Ketika ada lamaran, Abu l-Qumaqim bertanya dengan mendesak kepada keluarga yang dilamar tentang hartanya. Setelah pertanyaan dijawab, keluarga itu balik bertanya kepada Abu l-Qumaqim, berapa jumlah harta yang dimiliki. Maka, Abu l-Qumaqim pun menjawab, untuk apa mereka bertanya tentang hartanya. Harta yang dimiliki oleh perempuan itulah yang mencukupinya dan perempuan itu.⁴⁹

Berdasarkan *topik*-nya, humor dapat berisi tentang *seks*, *etnik*, *politik*, dan lain-lain. Humor *seks* yaitu yang topiknya menyangkut seks dengan segala perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya. Humor *etnik* yaitu humor yang topiknya adalah suku bangsa, bangsa, atau tokoh tertentu dari suatu bangsa. Humor ini biasanya berisi ejekan, cemoohan, atau penghinaan terhadap suatu bangsa. Humor *politik* yaitu humor yang topiknya mengenai tokoh politik, tokoh pemerintahan, atau kehidupan masyarakat di bawah pemerintahan suatu rezim.⁵⁰

⁴⁶ *Ibid*, hlm.44

⁴⁷ *Ibid*, hlm.182

⁴⁸ *Ibid*, hlm.44

⁴⁹ *Ibid*, hlm.183

⁵⁰ *Ibid*, hlm.44

2.2.3.3. Klasifikasi Brunvand

Jan Harold Brunvand juga mengklasifikasikan humor berdasarkan topiknya, tetapi dalam pembagiannya sedikit berbeda dengan Freud. Brunvand menjadi humor menjadi tiga, yaitu.⁵¹

1. *Jokes about religious*, humor tentang agama;
2. *Jokes about nationalities*, humor tentang bangsa; dan
3. *Jokes about sex*, humor tentang seks.

2.2.4 Penyebab Humor

Ahmad Muhammad Al-Hufi mengklasifikasikan penyebab terjadinya humor menjadi 12 jenis, yaitu:⁵²

1. *Al-Gaflat wa t-tagāful*, yaitu humor yang terjadi karena sikap lupa atau pura-pura lupa yang dilakukan oleh seseorang;
2. *At-Tanāqud*, yaitu humor yang terjadi karena sikap yang dilakukan seseorang bertentangan dengan hal yang sudah umum;
3. *Al-La'bu bi `alfāz*, yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam mempermainkan kata-kata;
4. *At-Tahakkum bi l-`uyūbi l-jasadiyah*, humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam memperlihatkan kekurangan fisik orang lain;
5. *At-Tahakkum bi l-`uyūbi l-khalqiah wa n-nafsiyah*, humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam memperlihatkan kekurangan akhlak dan jiwa orang lain;
6. *Tahakkum asy-syakhsi bi nafsihi*, yaitu humor yang terjadi karena perbuatan seseorang yang menjadikan dirinya seperti orang yang lainnya;
7. *Al-Hazlaqah*, yaitu humor yang terjadi karena sikap seseorang yang berlagak pintar atau mempunyai kemampuan yang lebih daripada orang yang lainnya padahal sebaliknya;

⁵¹ Sari Endahwarni, *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1994), hlm. 34

⁵² *Op.cit.*, Lesmana, *Bahasa*, hlm.136-137

8. *Ad-Du'ābah*, yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam berkelakar sehingga dapat menjatuhkan lawan humornya;
9. *At-Takhallusu l-fakihu*, yaitu humor yang terjadi karena pintarnya seseorang dalam mencari jawaban ketika orang tersebut dalam keadaan terjepit;
10. *Al-Qalbu wa l-`aksu*, yaitu humor yang terjadi karena seseorang membolak-balikkan atau mempertentangkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain;
11. *Al-La'bu l-ma'ānī*, yaitu humor yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu makna kata: majas atau hakiki, denotatif atau konotatif; dan
12. *Al-'Ijabatū bi gairi l-matlūb*, yaitu humor yang terjadi karena seseorang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak diinginkan.

Menurut Claire, lelucon dapat membuat orang tertawa jika mengandung satu atau lebih unsur-unsur berikut:⁵³

1. Unsur kejutan (*surprise*)
2. Unsur yang mengakibatkan rasa malu (*embarassment*)
3. Unsur yang tidak masuk akal (*illogic*)
4. Unsur yang membesar-besarkan masalah (*exaggeration*)

Menurut Monro, tindakan lucu dapat terjadi berdasarkan pada hal-hal berikut:⁵⁴

1. *Suatu pelanggaran dari sesuatu yang biasa*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengetahui adanya hal, peristiwa, atau perbuatan yang kita terima sebagai sesuatu yang lumrah. Apabila sesuatu yang lumrah ini kita langgar, maka dapat menimbulkan sesuatu yang lucu.

⁵³ *Op.cit.*, Lesmana, *Al-Bukhala*, hlm.50

⁵⁴ *Op.cit.*, Endahwarni, hlm. 34-36

2. *Suatu pelanggaran terlarang dari sesuatu atau peristiwa yang terlarang.* Apabila suatu hal atau peristiwa yang biasa atau lumrah dilanggar dan pelanggaran tersebut sesuatu yang terlarang, maka peristiwa tadi dapat menimbulkan rasa lucu.
3. *Ketidaksenonohan*, sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan atau dilakukan.
4. *Sesuatu yang mustahil*, sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
5. *Permainan kata-kata*, yaitu sekumpulan kata atau kalimat yang disusun sedemikian rupa, sehingga berbentuk teka-teki atau hanya berupa susunan yang dapat menimbulkan kelucuan.
6. *Omong kosong atau bualan*, yaitu sesuatu yang mustahil, yang tidak mungkin terjadi atau dapat dikatakan kesombongan; pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan.
7. *Kemalangan*, tindakan lucu dapat berbentuk verbal dan non-verbal. Untuk menciptakan tindakan lucu yang non-verbal dapat digunakan landasan yang berupa peniruan bentuk kemalangan.
8. *Pengetahuan, pemikiran, dan keahlian*. Dalam menciptakan tindakan lucu diperlukan pengetahuan mengenai keadaan sekeliling dan pemikiran mengenai sesuatu hal, serta memerlukan keahlian untuk menciptakan tindakan lucu.
9. *Penghinaan yang terselubung*, karena tindakan lucu bertujuan untuk mengejek, mencemoohkan, dan menertawakan, maka dalam tindakan lucu tersebut terkandung suatu penghinaan yang terselubung.
10. *Memasukkan satu situasi ke situasi yang lain*.

Demikian teori-teori yang akan peneliti gunakan dalam pembahasan tentang struktur teks dan kandungan humor dalam buku *'Ibtasim*. Teori tentang struktur teks yang akan digunakan peneliti adalah *al-qisṣah* dan *asy-syi'ru*.

Dari tiga jenis klasifikasi humor yang telah dikemukakan di atas yaitu klasifikasi yang dibuat Raskin, Freud, dan Brunvand, terdapat persamaan dan perbedaan. Raskin membagi humor berdasarkan motivasi dan teknikya, sedangkan Freud membagi humor berdasarkan motivasi dan topiknya. Dari sini terlihat jelas persamaannya yaitu baik Raskin maupun Freud sama-sama mengelompokkan humor berdasarkan motivasi pelakunya, meskipun pada pembagiannya berbeda. Jika Raskin mengelompokkan humor berdasarkan teknikya, Freud mengelompokkan berdasarkan topikya. Klasifikasi Freud ini mirip dengan klasifikasi Brunvand yang membagi humor berdasarkan topikya. Bedanya, Freud membagi tiga topik yaitu tentang *seks*, *etnik*, dan *politik*, sedangkan Brunvand membaginya menjadi *agama*, *bangsa*, dan *seks*. Untuk mempermudah penelitian ini maka peneliti membagi klasifikasi humor berdasarkan bentuk humornya, teknik terjadinya humor, dan topik humornya

Penyebab terjadinya humor sesuai pendapat Ahmad Muhammad al-Hufi ada dua belas jenis, sedangkan Claire membaginya menjadi empat jenis, dan Monro menjadi sepuluh jenis. Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti memisahkan teori ketiganya karena perbedaan antara ketiga teori tersebut cukup besar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Korpus Data Penelitian

Korpus utama data yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah buku *`Ibtasim* berbahasa Arab karya Dr. `Aidh bin Abdullah Al-Qarni yang diterbitkan oleh Maktabah `Ubaikān pada tahun 2005 di Riyadh. Buku tersebut terdiri dari 270 halaman, yang secara garis besar dibagi menjadi tujuh bab, yaitu: *Al-Muqaddimah* (Pembukaan); *Limāzā Hazā l-Kitāb?* (Mengapa Buku Ini?), berisi penjelasan singkat isi buku; *Ad-Dalālātu l-lugawwiyatu lil Ibtasāmah* (Makna Bahasa untuk Senyum), berisi penjelasan kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan senyum dan humor; *`Ibtasim* (Tersenyumlah), berisi penjelasan tentang manfaat banyak tersenyum; *Ar-Rasūl Saw Dāhikan wa Basāman* (Rasulullah Orang yang Suka Tersenyum dan Tertawa), berisi beberapa riwayat bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang humoris dan suka menghibur para sahabatnya; *Ma'a Z-Zarfī wa Zūrafā'i* (Bersama Orang-Orang Lucu), berisi kumpulan cerita; dan *Khatāman* (Penutup).

Selain membaca buku tersebut, peneliti juga membandingkannya dengan buku yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul *Tersenyumlah*. Ditunjang juga dengan buku-buku yang membahas teori-teori humor, kajian teks sastra dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan cara Studi Kepustakaan. Studi ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder, telaah kepustakaan, kerangka pemikiran, serta teori yang dianggap relevan dengan permasalahan. Melalui studi kepustakaan ini diperoleh pernyataan, pemikiran beserta teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini. Data-data kepustakaan tersebut diperoleh di

Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan sisanya melalui internet.

3.3 Metode Penelitian

Jenis metode di dalam meneliti permasalahan ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti agar mendapatkan hasil analisis yang mendalam dari data yang diteliti. Secara lebih spesifik, penulis menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis korpus data yang diteliti. Alasan peneliti memilih metode ini adalah keinginan peneliti untuk melakukan analisis dan eksplorasi terhadap struktur teks buku *`Ibtasim*. Juga untuk menganalisis bentuk-bentuk humor, teknik-teknik humor, topik yang diangkat, dan penyebab terjadinya humor dalam buku *`Ibtasim*.

3.4 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca buku *`Ibtasim* berbahasa Arab dan Indonesia secara menyeluruh dan menyeleksi teks mana saja yang di dalamnya mengandung unsur humor.
2. Mengelompokkan teks mana saja yang termasuk ke dalam *al-qisṣah* dan *asy-syi'ru*.
3. Memilah teks-teks yang mengandung unsur humor dan yang tidak.
4. Mengelompokkan teks-teks yang sudah dikategorikan mengandung unsur humor tersebut berdasarkan bentuk humornya.
5. Mengelompokkan teks-teks yang sudah dikategorikan mengandung unsur humor tersebut berdasarkan teknik terjadinya humor.
6. Menganalisis topik apa yang diangkat dalam teks humor tersebut.
7. Menganalisis penyebab terjadinya humor dalam teks terpilih tersebut.
8. Peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan kerangka teoritis. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah, sekaligus merupakan hasil akhir yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini.

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR DAN ISI

4.1 Analisis Struktur

Sebelum membahas jenis-jenis humor dan penyebab humor dalam buku *Ybtasim*, berikut akan dipaparkan secara sederhana struktur buku tersebut. Korpus penelitian dalam skripsi ini adalah buku berjudul *Ybtasim* yang ditulis oleh 'Aidh Al-Qarni, yang kemudian diterbitkan oleh Maktabatul 'Ubaikān, Riyadh, pada tahun 2005.

Buku ini secara garis besar dibagi menjadi tujuh bab: *Al-Muqaddimah* (Pembukaan); *Limāzā Hazā l-Kitāb?* (Mengapa Buku Ini?), berisi penjelasan singkat isi buku; *Ad-Dalālātu l-lugawwiyatu lil Ibtasāmah* (Makna Bahasa untuk Senyum), berisi penjelasan kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan senyum dan humor; *Ybtasim* (Tersenyumlah), berisi penjelasan tentang manfaat banyak tertenyum; *Ar-Rasūl Saw Dāhikan wa Basāman* (Rasulullah Orang yang Suka Tertenyum dan Tertawa), berisi beberapa riwayat bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang humoris dan suka menghibur para sahabatnya; *Ma'a Z-Zarfī wa Zurfā'i* (Bersama Orang-Orang Lucu), berisi kumpulan cerita; dan *Khatāman* (Penutup).

Yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bab *Ma'a Z-Zarfī wa Zurfā'i* (Bersama Orang-Orang Lucu), karena di bab inilah terdapat kumpulan cerita yang hendak diteliti struktur teksnya. Juga bentuk-bentuk humornya, teknik-teknik humornya, topik yang diangkat dan penyebab-penyebab terjadinya humor. Untuk mengacu kepada cerita mana yang sedang dibahas, peneliti menggunakan istilah teks, yaitu ungkapan bahasa yang menurut pragmatik, sintaktik, dan semantik/isi merupakan satu kesatuan.⁵⁵

⁵⁵ *Op.cit.*, Pradotokusumo, hlm.33

Setiap teks cerita dalam buku *Ibtasim* ini tidak diberi judul. Yang membedakan teks satu dengan teks lainnya adalah pemisah berupa lambang lima bintang(*****) pada akhir setiap teks. Jumlah teks yang akan dikaji dalam bab Bersama Orang-Orang Lucu berjumlah 496 teks. Teks-teks tersebut ada yang berbentuk *al-qisṣah* dan ada juga yang berbentuk *asy-syi'ru*.

4.1.1 *Al-Qisṣah*

Al-qisṣah atau cerita adalah seni yang mempunyai hubungan erat dengan jiwa, karena menggambarkan peristiwa-peristiwa yang diambil dari kenyataan dan khayalan. Cerita mempunyai beberapa unsur yaitu: peristiwa (*al-aḥdās*), yaitu kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita; tokoh (*asy-syakhṣiyyāt*), yaitu orang yang berperan dalam peristiwa itu; latar (*al-bī'āh*), mencakup tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa; ide (*al-fikrah*), yaitu gagasan yang ada dalam cerita; dan alur (*ḥabkah*), yaitu gaya seni yang membangun cerita yang menggerakkan peristiwa dan tokoh.⁵⁶ Contoh teks yang berbentuk *al-qisṣah* ada pada halaman 183-184 berikut ini.

(Contoh 1)

● دخل الطبيب غرفة الكشف، وترك الزوج واقفاً بقلق خارج الغرفة.
وبعد دقيقتين خرج الطبيب وطلب سكيناً كبيرة! فاعتذر الزوج بعدم
وجودها لديهم!
ودخل الطبيب الغرفة مرة أخرى، وخرج بعد مرور خمس دقائق،
وطلب هذه المرة مطرقة مع مفك!
فذهب الزوج، وأحضرهما بسرعة، وكان في حالة شديدة من الذعر!
ودخل الطبيب الغرفة ليعود بعد خمس دقائق قائلاً:
أنا متأسف.. أعتقد أنني بحاجة إلى منشار!
فرد الزوج المسكين قائلاً:

⁵⁶ *Op.cit.*, Lesmana, *Kritik*, hlm.77-81

أسألك بالله يا دكتور، هل يمكن نقل زوجتي إلى المستشفى إذا كانت

بهذه الدرجة من الخطورة؟!

فأجاب الطبيب:

كلا.. إنني فقط حاولت جاهداً فتح حقيبتى!

/dakhala ṭ-ṭabību gurfata l-kasyfi wa taraka l-zauja wāqifan bi qalaqin khāriji l-gurfah. Wa ba'da daqīqatan kharaja ṭ-ṭabību wa ṭalaba sikkīnan kabīratan! fa i'tadzara l-zauju bi 'adami wujūdhā ladaihim! Wa dakhala ṭ-ṭabību l-gurfata marratan 'ukhrā wa kharaja ba'da murūrin khamisa daqā'iq, wa ṭalaba hazīhi miṭraqatan ma'a mifakkin! Fa zahaḥa l-zauju wa ahḍarahumā bi sur'atin wa kāna fī ḥālatin syadīdatin min z-zā'ari! Wa dakhala ṭ-ṭabību l-gurfata liya'ūda ba'da khamisi daqā'iq, qā'ilan: 'anā muta'asifun.. 'a'taqidu 'annanī bi ḥājatin ilā minsyārin! Fa radda l-zauju l-miskīn, qā'ilan: 'as'alaka bi l-lāhi yā duktūr, hal yumkinu naqala zaujatī ilā l-mustasyfā 'izā kānat bi hazīhi d-darajati min al-khutūrah?! Fa 'ajābat aṭ-ṭabīb: kalā.. 'innanī faqad ḥāwaltu jāhidan fathā ḥaqībatī!/'

[Seorang dokter masuk ruang pemeriksaan dan meninggalkan suami pasien yang gelisah di luar ruangan. Setelah beberapa menit, dokter tersebut keluar dan meminta sebuah pisau besar! Maka suami itu pun meminta maaf karena ia tidak memilikinya! Akhirnya, dokter itu masuk kembali ke dalam ruang periksa. Setelah lima menit, ia keluar lagi dan meminta palu dan obeng! Maka suami itu pergi, lalu kembali dengan cepat membawa kedua alat tersebut. Perasaannya menjadi bertambah gelisah! Dokter pun kembali masuk ke dalam ruangnya, setelah lima menit, ia keluar lagi dan berkata, "Sepertinya aku membutuhkan sebuah gergaji!" Dengan perasaan galau dan sedih, suami itu memberanikan diri balik bertanya kepada dokter, "Wahai dokter, demi Allah, apakah istriku masih perlu dibawa ke rumah sakit jika kondisinya sangat gawat seperti ini?!" Dokter itu menjawab, "Tidak, sebenarnya aku hanya sedang berusaha sekuat tenaga untuk membuka koperku!"]

Tokoh dalam teks ini diperankan oleh seorang dokter dan seorang suami. Tempat kejadian yaitu di klinik persalinan. Waktu kejadian tidak disebutkan secara jelas apakah terjadi pada pagi atau sore hari. Peristiwa yang diangkat dalam

teks ini adalah tentang seorang suami yang sedang menunggu persalinan istrinya. Konflik terjadi ketika sang dokter yang menangani istrinya meminta berbagai macam alat bangunan kepada sang suami. Yang membuat teks ini lucu adalah permintaan aneh sang dokter tersebut. Pertama-tama, sang dokter meminta pisau besar. Karena sang suami tidak bisa memenuhinya, sang dokter kemudian meminta obeng dan palu. Tanpa pikir panjang untuk apa alat tersebut, sang suami langsung mencari dan memberikan kedua alat tersebut kepada sang dokter. Namun, sang dokter kemudian meminta sebuah gergaji besar. Permintaan aneh ini tentu saja membuat sang suami cemas dan bertanya-tanya dalam hatinya, untuk apa semua ini. Pisau besar, palu, obeng, dan gergaji adalah alat yang digunakan tukang bangunan dan tidak ada hubungannya dengan proses persalinan. Sang suami akhirnya bertanya untuk apa semua alat ini. Sang dokter kemudian menjawab bahwa semua alat tadi ia gunakan untuk membuka kopernya, bukan untuk membantu proses persalinan. Jawaban sang dokter yang di luar dugaan inilah yang membuat teks ini menjadi lucu.

Jadi, dalam cerita ini terjadi perbedaan persepsi antara sang dokter dan sang suami mengenai alat-alat bangunan tadi. Oleh karena itu, teks ini juga peneliti masukkan ke dalam humor jenis *al-la'bu l-ma'anī*, yaitu humor yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami sesuatu.

Bentuk *al-qisṣah* dalam buku *Ibtasim* pendek dan singkat, tetapi cukup memenuhi syarat sebagai *al-qisṣah* karena di dalamnya mengandung peristiwa (*al-aḥdās*), tokoh (*asy-syakṣiyyāt*), dan ide (*al-fikrah*). Sebagian teks ada yang mengandung latar (*al-bī'āh*), ada juga yang tidak. Sedangkan alur cerita (*habkah*) tidak ditemukan dalam teks karena setiap teks hanya mengangkat satu kejadian. Bentuk *al-qisṣah* yang pendek itu mempunyai kelebihan, yaitu memudahkan pembaca untuk segera menyelesaikan sebuah cerita dan mendapatkan hiburan dari teks cerita tersebut. Pembaca tidak perlu khawatir tidak dapat menghubungkan satu cerita dengan cerita lainnya karena cerita yang diangkat dalam buku ini pendek dan tidak berkaitan. Pembaca dapat segera menghabiskan sebuah teks dalam waktu yang singkat, kemudian melanjutkan kembali di lain waktu tanpa terbebani cerita sebelumnya atau menjadi penasaran terhadap cerita selanjutnya.

Hal ini sepertinya memang sengaja dilakukan oleh penulis buku *Ibtasim*, supaya pembaca mendapatkan efek hiburan, tanpa harus menguras energi otak terlalu banyak dalam merangkum alur cerita.

Teks pada halaman 165 adalah contoh teks cerita yang hanya mengandung *al-aḥdās*, *al-syakhṣiyyāt*, dan *al-fikrah*. Teks tersebut berisi percakapan antara ketua Palang Merah dengan salah seorang mahasiswi.

(Contoh 2)

ماذا تفعلين لو ابتلع طفلك مفتاح المنزل؟

فكرت الطالبة قليلاً، ثم قالت:

أدخل البيت من شبّاك المطبخ!

/ma-zā taf'alīna lau ibtalaga ṭifluka miftāḥa l-manzil? Fakarrat ṭ-tālibatu qalīlan, summa qālat: adkhala l-baita min syabbāki l-maṭbakh!//

[”Apa yang kamu lakukan jika anakmu menelan kunci rumah?”
Mahasiswi itu berpikir sejenak lalu menjawab, ”Saya akan masuk lewat jendela dapur!”]

Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban mahasiswi itu ketika ia ditanya apa yang akan ia lakukan jika anaknya menelan kunci rumah. Mahasiswi itu menjawab, ”Saya akan masuk lewat jendela dapur!”, bukannya segera membawa anaknya ke rumah sakit, atau melakukan pertolongan pertama terhadap sang anak. Yang dipahami mahasiswi itu adalah bagaimana cara masuk ke dalam rumah apabila kunci rumahnya hilang, padahal yang dimaksud si penanya adalah bagaimana cara menangani anak tersebut, jika anak itu menelan benda asing berbahaya seperti kunci. Dalam teks ini jawaban yang diberikan mahasiswi tersebut tidak sesuai dengan yang diminta oleh sang penanya, karena itu peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *al-‘ijabatu bi gairi l-matlūb*.

4.1.2 *Asy-Syi'ru*

As-syi'ru atau puisi adalah seni sastra yang menggambarkan kehidupan sebagaimana yang dirasakan oleh sang penyair, yang dibangun dengan struktur, perasaan dan imajinasi. Dalam puisi sang penyair mencatat kesan-kesan dan ringkasan pengalaman dalam kehidupannya, kemudian mengungkapkan perasaan dan masalah-masalah pribadi mereka yang telah lalu.⁵⁷ Teks yang berbentuk *asy-syi'ru* atau puisi dalam buku *Ibtasim* ini hanya ada beberapa saja. Berikut ini salah satu contoh teks berbentuk puisi yang ada di halaman 140.

(Contoh 3)

يَقْتَرِ عَيْسَى عَلَى نَفْسِهِ
وَلَيْسَ بِبِاقٍ وَلَا خَالِدٍ
فَلَوْ يَسْتَطِيعُ لِتَقْتِيرِهِ
تَنْفَسَ مِنْ مَنْخَرٍ وَاحِدٍ

/yuqattiru 'isā 'alā nafsihi. Wa laisa bi bāqi wa lā khāladi. Falau yastaṭī'u li tafīrihi tanaffasa min mankharu wāhid/

[Isa bersikap kikir terhadap dirinya. Padahal ia tidak kekal dan tidak abadi. Jika ia bisa, karena kikirnya, maka ia bernafas dengan satu lubang hidung saja.]

Teks ini dibuat oleh Ibnu Rumi untuk menggambarkan sikap kikir Isa bin Maṣṣūr yang sangat berlebihan. Yang membuat teks ini lucu adalah pengandaian untuk Isa bin Maṣṣūr, seandainya ia mampu bernafas dengan hanya menggunakan satu lubang hidung, niscaya Isa bin Maṣṣūr pasti akan melakukannya. Tetapi hal tersebut adalah mustahil karena setiap orang pasti bernafas dengan kedua lubang hidungnya, kecuali kalau orang itu mengalami gangguan kesehatan di hidungnya. Teks di atas termasuk ke dalam *asy-syi'ru l-wujdanī*. yang berbentuk puisi monolog. Dalam puisi tersebut sang penyair, Ibnu Rumi, mengungkapkan emosi dan sentimen pribadinya kepada Isa bin Maṣṣūr yang kikir melalui sebuah perumpamaan yang menarik.

⁵⁷ *Op.cit.*, Lesmana, *Kritik*, hal. 88

4.2 Analisis Isi

Dalam sub-bab ini peneliti akan membahas unsur humor dalam buku *`Ibtasim*. Humor yang akan dibahas berkaitan dengan jenis-jenis humor yang ada dalam buku *`Ibtasim* didasarkan pada model klasifikasi yang peneliti rangkum dari model klasifikasi Freud, Raskin, dan Brunvand. Dalam bab ini juga akan dibahas penyebab humor buku *`Ibtasim* berdasarkan pendapat Ahmad Muhammad al-Hufi, Claire, dan Monro.

4.2.1 Jenis Humor Buku *`Ibtasim* Berdasarkan Motivasinya

Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa berdasarkan motivasi terjadinya humor, Raskin membagi humor menjadi dua yaitu *unintended humor* dan *intended humor*. Sedangkankan Freud membagi humor menjadi tiga yaitu *comic*, *humor*, dan *wit*.

4.2.1.1 *Unintended Humor*

Unintended humor adalah humor yang terjadi secara alami, spontan, dan yang dirasakan.⁵⁸ Humor ini terjadi secara tak diduga, jadi pembicara tidak bermaksud untuk melucu. Menurut peneliti, dalam buku *`Ibtasim* ini ada beberapa teks cerita yang dapat dikategorikan sebagai *unintended humor*, seperti teks di halaman 35 berikut ini.

(Contoh 4)

● مرّ عيسى بن موسى الهاشمي على أبي الغصن وهو يحضر بظهر الكوفة موضعاً، فقال له: مالك يا أبا الغصن؟ قال: إني قد دفنت في هذه الصحراء دراهم. ولست أهتدي إلى مكانها. فقال عيسى: كان يجب أن تجعل عليها علامة. قال: قد فعلت. قال: ماذا؟ قال: سحابة في السماء كانت تظلمها، ولست أرى العلامة الآن.

⁵⁸ *Op.cit.*, Lesmana, *Al-Bukhala*, hal. 43

/marra ‘ īsā bnu mūsā al-Hāsyimī ‘alā abī l-guṣani wa huwa yahfīru bi zahri l-kūffah maudī’an. Fa qāla lahu: mā laka yā abā l-guṣan? Qāla: ‘innī qad dafantu fī hazīhi ṣ-ṣahrāi darāhimun. Wa lastu ‘ahtadī ilā makāniha. Faqāla ‘īsā: kāna yajibu ‘an taj’ala ‘alaiha ‘alāmatan. Qāla: qad fa’altu. Qāla: mādza?! Qāla: saḥābatun fī s-samāi kānat tazulluhā wa lastu ara l-‘alamata l-ān./

[Isa bin Musa Al-Hasyimi melihat Abul Guṣan sedang menggali tanah di suatu tempat di Kufah. Maka ia bertanya, ”Apa yang sedang kau lakukan wahai Abul Guṣan?” Ia menjawab, ”Saya pernah mengubur uang di padang pasir ini, tapi sejak tadi saya tidak menemukannya.” Isa berkata, ”Seharusnya kamu memberinya tanda.” Abul Guṣan berkata, ”Sudah.” Isa bertanya, ”Apa tandanya?” Ia menjawab, ”Awan di langit yang ketika itu menaunginya, tapi sekarang saya tidak menemukan tanda tersebut.”]

Teks ini berisi cerita tentang Abul Guṣan yang mengubur uangnya di padang pasir dan menandai dengan awan yang ketika itu menaunginya. Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah tindakan Abul Guṣan yang mengubur uangnya di padang pasir. Tindakan ini tidak biasa dilakukan orang pada umumnya, karena orang biasanya akan menyimpan uang atau benda berharga lainnya di rumahnya atau di tempat yang aman, bukan di padang pasir. Apalagi padang pasir itu tempat umum sehingga bisa saja ada orang yang menemukannya, kemudian mengambilnya. Berdasarkan jenisnya, teks di atas dapat dikategorikan sebagai *at-tanāqud*, yaitu humor yang terjadi karena sikap yang dilakukan seseorang bertentangan dengan hal yang sudah umum.

Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah jawaban Abul Guṣan ketika ditanyakan kepadanya apa tanda tempat ia menguburkan uangnya, yaitu awan yang menaunginya ketika itu. Tindakan Abul Guṣan yaitu memberi tanda dengan awan adalah sesuatu yang tidak masuk akal karena awan dalam waktu singkat pasti berubah posisinya sehingga tidak bisa dijadikan sebagai penanda sesuatu. Orang biasanya menandai suatu tempat dengan sesuatu yang tetap, tidak berubah, dan mudah dikenali agar saat mencarinya nanti akan mudah ditemukan. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam *unintended humor* karena menurut peneliti dalam

teks ini tidak ada motivasi dari salah satu tokoh dalam cerita tersebut untuk membuat tindakan lucu.

Selain teks di atas, teks pada halaman 39 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *unintended humor*.

(Contoh 5)

● قال معاوية لعبدالله بن عباس: لي عندك حاجة، أفتقضيها؟ فقال له ابن عباس: ولي عندك حاجة، أفتقضيها لي يا أمير المؤمنين؟ فقال له: نعم. فقال له ابن عباس: سل حاجتك يا أمير المؤمنين. قال: أن تهب لي دُورك وضياعك التي بالطائف. قال: قد فعلت. فقال له معاوية: قد وصلت الرَّحِمَ، فسل حاجتك. قال: حاجتي إليك أن تردّها إليّ. قال معاوية: قد فعلت.

/Qāla mu'āwiyatu li 'abdi l-lāhi bni 'abbās: lī 'indika ḥājatun, aftaqḍaiḥā? Faqāla lahu ibnu 'abbās: wa lī 'indika ḥājatun, aftaqḍaiḥā lī yā 'amīra l-mu'minīn? Faqāla: na'am. Faqāla lahu ibnu 'abbās: sil ḥājatuka yā 'amīra l-mu'minīn. Qāla: 'an tahaba lī dūraka wa ḍiyā'aka l-latī bi ṭ-ṭā'if. Qāla: qad fa'altu. Faqāla lahu mu'āwiyatu: qad waṣalta r-rahīma, fa sil ḥājatuka. Qāla: ḥājatī ilaika 'an turaddahā ilayya. Qāla mu'āwiyatu: qad fa'altu./

[Muawiyah berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Saya mempunyai keperluan denganmu, apakah engkau siap untuk memenuhinya?" Ibnu Abbas menjawab, "Saya juga punya keperluan denganmu, apakah kamu siap memenuhinya wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Ya, saya siap." Ibnu Abbas berkata, "Kalau begitu ungkapkanlah apa keperluannmu wahai Amirul Mukminin." Ia berkata, "Saya minta kamu memberikan kepadaku bangunan dan tanah-tanahmu yang ada di Ṭāif." Ibnu Abbas berkata, "Ya, silahkan." Muawiyah berkata, "Dengan tindakan itu engkau telah menyambung silaturahmi. Sekarang ungkapkanlah apa keperluanmu?" Ibnu Abbas menjawab, "Keperluan saya terhadapmu adalah agar kamu mengembalikan harta tadi kepadaku." Muawiyah menjawab, "Ya silahkan."]

Teks ini berisi cerita tentang kecerdasan Ibnu Abbas untuk mendapatkan hartanya kembali setelah Muawiyah mengambilnya. Yang membuat teks ini lucu

pertama-tama adalah respon Ibnu Abbas ketika Muawiyah mengatakan bahwa ia mempunyai keperluan terhadapnya, Ibnu Abbas menjawab bahwa ia juga memiliki keperluan kepadanya. Kemudian Muawiyah mengatakan bahwa keperluannya adalah agar Ibnu Abbas menyerahkan rumah dan tanah miliknya. Permintaan semacam ini menurut peneliti sangat berlebihan dan tidak masuk akal karena akan sulit dipenuhi oleh orang pada umumnya. Orang biasanya hanya akan menyerahkan rumah dan tanah miliknya kepada anak atau keluarga dekatnya, bukan kepada orang lain. Akan tetapi, Ibnu Abbas justru mengiyakannya.

Ketika Muawiyah menanyakan keperluan Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa keperluannya adalah agar Muawiyah mengembalikan rumah dan tanah yang sudah diambil darinya. Muawiyah pun tidak bisa mengelak, karena di awal pembicaraan dirinya sudah berjanji akan memenuhi semua permintaan Ibnu Abbas. Teks ini peneliti masukkan juga ke dalam jenis *ad-duābah* karena kepandaian Ibnu Abbas dalam menjawab dan merespon permintaan Muawiyah, sehingga ia bisa mendapatkan kembali rumah dan tanah miliknya. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *unintended humor* karena menurut peneliti dalam teks ini tidak ada motivasi dari sang tokoh dalam cerita tersebut untuk membuat tindakan lucu.

4.2.1.2 *Intended Humor*

Intended humor adalah humor yang terjadi karena pelaku atau pembicara memang bermaksud untuk melucu dan berupaya untuk melucu.⁵⁹ Contoh humor jenis ini peneliti temukan pada halaman 24.

(Contoh 6)

● رمى المتوكل عصفوراً بالبندق فلم يصبه، فقال له نديمه:

أحسن يا سيدي.

فقال: هو ذا تهزأ بي، كيف أحسنت؟

قال: إلى العصفور!!!

⁵⁹ *Ibid.* hlm.43

/ramā al-mutawakkilu ‘usfūran bi l-bunduqi fa lam yaṣubhu, fa qāla lahu nadīmuḥu: aḥsanta yā sayyidī. faqāla: huwa za tahza`ubī, kaifa aḥsantu? Qāla: ilā l-‘usfūr!!!/

[Al-Mutawakkil menembak seekor burung dengan tembakan, tapi tembakannya meleset. Lalu pembantunya berkata, ”*Aḥsanta* (Bagus), Tuanku.” Al-Mutawakkil berkata, ”Kamu mengejekku, bagaimana kamu berkata bagus padahal tembakanku meleset?” Sang pembantu menjawab, ”Kepada burung itu!!!”]

Teks di atas berisi cerita tentang al-Mutawakkil yang gagal menembak burung buruannya Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban spontan pembantu Al-Mutawakkil ketika ia salah bicara. Al-Mutawakkil menembak seekor burung, tetapi ternyata tembakannya meleset, sang pembantu tanpa sengaja justru berkata “*aḥsanta*” yang bermakna pujian. Mungkin ia mengira kalau Al-Mutawakkil berhasil menembak burung itu dan ia ingin memujinya. Mendengar pujian sang pembantu, Al-Mutawakkil marah, karena menurutnya sang pembantu tersebut sedang mengejeknya. Kemudian, Al-Mutawakkil bertanya mengapa ia berkata begitu. Sang pembantu pun segera tersadar kalau ia telah salah bicara. Agar terhindar dari amarah Al-Mutawakkil, ia segera menjawab bahwa ia berkata “*aḥsanta*” kepada burung itu, bukan kepada tuannya.

Dalam masyarakat kita, hal seperti ini pun sering dilakukan oleh orang ketika ia berada dalam keadaan terjepit, yang dikenal dengan istilah “*nge-les*”. Teks ini peneliti masukkan ke dalam jenis *intended humor* karena salah satu tokoh dalam teks ini sengaja memindahkan sasaran pembicaraan, supaya tuannya tidak marah. Teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *at-takhallusu l-fakihu*, karena kepandaian sang pembantu dalam mencari jawaban ketika ia terjepit.

Teks pada halaman 41 juga dapat dikategorikan sebagai *intended humor*. Teks ini berisi cerita tentang Ṭufail yang ikut dalam perjalanan seseorang. Maka orang itu meminta Ṭufail untuk membantunya.

(Contoh 7)

فقال له الرجل: امض فاشتر لنا لحماً.

قال: لا والله ما أقدر.

فمضى هو واشترى، قال له: قم فاطبخ.

قال: لا أحسن.

فطبخ الرجل ثم قال له: قم فاثرد .

قال: أنا والله كسلان.

فثرد الرجل ثم قال له: قم فاغرف.

قال: أخشى أن ينقلب على ثيابي.

فغرف الرجل ثم قال له: قم الآن فكلّ.

قال الطفيلي: قد والله استحييت من كثرة خلافي لك، وتقدم فأكل.

/faqāla lahu r-rajulu: imḍi fa-sytara lanā laḥman. Qāla: lā wa l-lāhi mā aqdur. Famaḍā huwa wa isytarā. Qāla lahu: qum faṭbakh. Qāla: lā aḥsun. Faṭabakha r-rajulu summa qāla lahu: qum fasrud. Qāla: anā wa l-lāhi kaslān. fasarada r-rajulu summa qāla: qum faḡruf. Qāla: akhsyā `an yanqaliba `alā siyābī. Fagarafa r-rajulu summa qāla lahu: qum al-āna fakul. Qāla ṭ-ṭufailī: qad wa l-lāhi istahyaitu min kasratin khilāfi laka wataqaddama fa`akala./

[Orang itu berkata, “Pergilah untuk membeli daging!” Ṭufail menjawab, “Demi Allah, saya tidak bisa.” Maka orang itu pergi dan membeli daging itu sendiri, ia berkata, “Sekarang masaklah!” Ṭufail menjawab, “Saya tidak pandai memasak.” Maka orang itu memasak sendiri, lalu ia berkata, “Sekarang tanaklah nasi!” Ṭufail menjawab, “Saya malas.” Maka orang itu melakukannya sendiri, lalu ia berkata, “Sekarang siapkan meja makan!” Ṭufail menjawab, “Saya takut baju saya kotor.” Maka orang itu merapikan meja makan sendiri, lalu ia berkata lagi, “Sekarang makanlah!” Ṭufail menjawab, “Saya malu karena sudah beberapa kali menolak permintaanmu, maka sekarang saya penuh.” Ia pun kemudian makan.]

Dalam teks tersebut, Ṭufail sengaja menjawab tidak bisa, ketika disuruh untuk membeli daging, agar ia dapat terhindar dari tugas tersebut. Ia juga sengaja

berkata bahwa dirinya tidak pandai memasak, ketika disuruh untuk memasak. Ketika disuruh menanak nasi, Tufail juga sengaja berkata kalau dirinya sedang malas. Dan ketika disuruh untuk menyiapkan meja makan ia pun menjawab takut bajunya akan kotor. Tufail sengaja memberikan jawaban-jawaban seperti itu untuk menghindari dari semua tugas yang diberikan kepadanya. Jawaban Tufail tersebut menjadi sumber kelucuan teks ini. Orang pada umumnya akan sungkan menolak permintaan tolong dari orang lain secara berulang-ulang. Penolakan pertama dan kedua masih dapat dikatakan wajar, tetapi kalau masih menolak permintaan berikutnya, orang pada umumnya akan malu, dan kemudian akan memenuhi permintaan tersebut.

Yang membuat teks ini bertambah lucu adalah ketika Tufail disuruh untuk makan, ia tidak menolak dengan alasan bahwa tadi sudah beberapa kali menolak permintaan orang tersebut. Sikap Tufail ini lucu karena hanya mau enaknya saja. Ia menolak tugas yang memberatkan dirinya, tetapi jika diperintah untuk hal yang menguntungkannya Tufail mengiyakan. Tufail tidak mau sedikit pun bersusah payah membantu menyiapkan makan, tetapi giliran makan, ia sangat bersemangat.

4.2.1.3 *Comic*

Comic adalah tindakan lucu yang tidak mengandung motivasi untuk mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan. Kelucuannya diperoleh melalui teknik melucu.⁶⁰ Berdasarkan penelitian penulis, ada beberapa teks yang dapat dikategorikan sebagai *comic* dalam buku *Ibtasim* ini, seperti teks pada halaman 97 berikut ini.

(Contoh 8)

● كان أحد الحمقى يسوق عشرة حمير. فركب واحداً منها وعدّها، فإذا هي تسعة حمير، فنزل وعدّها فإذا هي عشرة. فقال: أمشي وأريح حماراً خيراً من أركب وأخسر حماراً. فمشى إلى أن بلغ قريته حتى كاد أن يتلف!!.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 44

/kāna `aḥadu l-ḥamqā yasūqu `asyrata ḥamīrin. Fa rakaba wāḥidan minhā wa `addahā, faiḏa hiya tis`atu ḥamīrin, fa nazala wa `addahā faiḏa hiya `asyrata. Fa qāla: `amsyī wa `arbi`hu ḥimāran khairu min `arkabi wa `akhsaru ḥimāran. Fa masyā ilā `an balaga qaryatīhi ḥatta kāda `an yatlaḑa!!/

[Konon, seorang yang bodoh menggiring sepuluh ekor keledai dan menunggangi salah satunya. Lalu ia menghitungnya, tapi ia mendapati keledainya berjumlah sembilan ekor. Kemudian ia turun dan kembali menghitungnya dan ia dapatkan keledainya berjumlah sepuluh ekor. Maka ia berkata, "Lebih baik saya berjalan kaki dan mendapat untung satu ekor keledai, daripada menunggangi salah satunya namun saya kehilangan satu ekor keledai." Maka ia pun berjalan kaki hingga sampai di kampungnya dengan kondisi mengenaskan.]

Teks ini berisi cerita tentang seorang lelaki bodoh yang tidak mau menunggangi keledai miliknya karena takut keledainya hilang. Laki-laki itu mempunyai sepuluh ekor keledai dan menaiki salah satunya. Ketika ia menghitung keledainya, jumlahnya hanya ada sembilan ekor. Ia mengira kalau keledainya itu hilang satu, padahal yang sebenarnya terjadi adalah ia tidak menghitung keledai yang ditungganginya, sehingga jumlahnya hanya ada sembilan ekor. Kemudian orang bodoh itu turun dari keledai yang ditungganginya dan kembali menghitungnya. Sekarang, jumlah keledainya ada sepuluh. Hal ini karena ia turut menghitung keledai yang tadi ia tunggangi. Si Bodoh kemudian berpendapat, bahwa ia akan kehilangan seekor keledai seandainya menunggangi salah satu dari keledainya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pulang dengan berjalan kaki saja, supaya keledainya tidak ada yang hilang. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *comic* karena menurut peneliti tidak ada motivasi dari sang tokoh untuk melucu, ketika tokoh tersebut melakukan tindakan tersebut.

Selain teks di atas, teks pada halaman 52 juga termasuk ke dalam *comic*.

(Contoh 9)

● رُوِيَ ابْنُ خَلْفِ الْهَمْدَانِي وَهُوَ يَعْدُو فِي وَسْطِ دَارِهِ عَدُوًّا شَدِيدًا،
يَقْرَأُ بِصَوْتِ عَالٍ، فَسُئِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: أُرِدْتُ أَنْ أَسْمَعَ صَوْتِي مِنْ بَعِيدٍ.

*/ru`ya ibnu khalafi l-hamdāniyu wa huwa ya`idū fī wasaṭi dārihi
 `adwan syadīdan yaqra`u bi ṣautin `ālin, fa sa`ala `an zālika fa
 qāla: `aradtu `an `asma`a ṣautī min ba`īdin/*

[Pada suatu hari Ibnu Khalaf Al-Hamdani berlari dari dalam rumahnya sambil berteriak dengan keras. Ketika ditanya apa sebabnya, ia menjawab, ”Saya ingin mendengar suaraku dari jauh.”]

Teks ini berisi cerita tentang Ibnu Khalaf yang berlari dari dalam rumahnya sambil berteriak dengan keras. Yang membuat teks ini lucu adalah alasan Ibnu Khalaf melakukan hal tersebut, yaitu karena ia ingin mendengar suaranya dari jauh. Menurut peneliti, jawaban Ibnu Khalaf tidak masuk akal, karena mustahil seseorang dapat mendengar suaranya dari jauh. Suara keluar dari mulut dan didengar oleh telinga, keduanya terletak di tempat yang sama yaitu kepala, jadi mustahil ia mendengar suaranya dari jauh secara langsung. Seseorang dapat mendengar suaranya dari jauh jika ia merekamnya dahulu dalam kaset kemudian membunyikannya melalui *radio tape*. Atau bisa juga melalui suara gema, apabila ia berteriak di daerah pegunungan atau di tempat-tempat tertentu yang dapat memantulkan suara gema. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *comic* karena menurut peneliti tidak ada motivasi dari sang tokoh cerita untuk melucu ketika tokoh itu melakukan tindakan tersebut.

Teks berikutnya yang termasuk jenis *comic* juga ada di halaman 175.

(Contoh 10)

● هرعت الطفلة إلى أمها وقالت:

أمي، ما اسم الحفزة التي أمام بيتنا؟

فقالت الأم:

أنا مشغولة بالطبخ، اذهبي واسألني أبك!

فذهبت الطفلة إلى أبيها وقالت له:

أبي! ما اسم الحفزة التي أمام بيتنا؟

قال الأب: أنا أقرأ الجريدة! اذهبي واسألني أختك!

فذهبت إلى أختها وسألتها:

أختي! ما اسم الحفرة التي أمام بيتنا؟

فأجابت:

اسمها بئر.

فقال الطفلة:

اسرعي! أختي الصغيرة وقعت في البئر.

/hara 'at ṭ-ṭiflatu ilā ummihā wa qālat: ummī māsmu l-ḥufratu l-latī amāma baitinā? Fa qālat al-umm: anā masygūlatun bi ṭ-ṭabkhi, izhabī wa is'alī abāka! Fa zāhabat ṭ-ṭiflatu ilā abihā wa qālat lahu: abī māsmu l-ḥufratu l-latī amāma baitinā? Qāla al-ab: anā aqra'ū l-jarīdah! idzhabī wa is'alī ukhtaki! zāhabat ilā ukhtihā wa sa'alathā: ukhtī māsmu l-ḥufratu l-latī amāma baitinā? Fa ajābat: ismuhā bīr. Fa qālat ṭ-ṭiflatu: isri'ī! ukhtī ṣ-ṣagīratu fī l-bīr./

[Seorang anak kecil berlari dengan tergesa-gesa menuju ibunya lalu berkata, "Bu, apa nama lubang yang ada di depan rumah kita?" Ibunya menjawab, "Ibu sedang sibuk memasak, pergilah dan bertanyalah kepada ayahmu!" Anak itu pun berlari kepada ayahnya dan berkata, "Ayah, apa nama lubang yang ada di depan rumah kita?" Ayahnya menjawab, "Ayah sedang membaca koran! Pergilah dan bertanyalah kepada kakakmu!" Anak itu pun berlari kepada kakaknya dan berkata, "Kak, apa nama lubang yang ada di depan rumah kita?" Kakaknya menjawab, "Namanya sumur." Anak itu pun berkata, "Kak, cepatlah pergi ke lubang itu. Adik kita jatuh ke sumur itu."]

Teks di atas berisi cerita tentang seorang anak perempuan yang menanyakan nama lubang yang ada di depan rumahnya. Yang membuat teks ini lucu adalah respon yang diberikan ibu dan ayahnya terhadap pertanyaan yang ia lontarkan. Pertama-tama, sang anak bertanya kepada ibunya, apa nama lubang di depan rumahnya. Sang ibu yang sedang memasak tidak memberikan jawaban, justru menyuruh sang anak untuk bertanya kepada ayahnya. Ketika sang anak bertanya kepada ayahnya, ia juga tidak memberikan jawaban, justru menyuruh anak tersebut bertanya kepada kakaknya. Padahal, apa yang ditanyakan oleh sang anak bukanlah pertanyaan yang sulit dan menguras waktu. Menurut peneliti,

keengganan sang ibu dan ayah memberikan jawaban karena keduanya tidak mau aktivitasnya diganggu, bukan karena sulitnya pertanyaan. Mereka berdua menyuruh sang anak untuk bertanya kepada orang lain, agar anak tersebut segera pergi dan mereka pun dapat melanjutkan aktivitasnya dengan bebas. Situasi seperti ini kadang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Adakalanya, orang tua menghindari pertanyaan sang anak karena tidak mau aktivitasnya terganggu. Biasanya, orang tua dengan cepat menjawab tidak tahu, padahal sebenarnya mereka tahu apa jawabannya. Hal ini mereka lakukan karena biasanya seorang anak ketika menanyakan sesuatu kemudian dijawab, maka ia akan mengajukan pertanyaan lagi, begitu seterusnya. Hal ini membuat orang tua merasa aktivitasnya menjadi terganggu.

Akhirnya, sang anak bertanya kepada kakaknya, apa nama lubang yang ada di depan rumah mereka, kakaknya menjawab bahwa namanya adalah *bir* atau sumur. Sang anak kemudian mengajak kakaknya untuk menuju ke *bir* itu karena adik mereka jatuh ke dalamnya. Apa yang dilakukan anak tersebut, dengan menanyakan terlebih dahulu nama tempat dimana adiknya jatuh ke dalamnya adalah juga sesuatu yang mengundang tawa. Pada umumnya, orang akan langsung memberitahukan apa yang terjadi karena khawatir atas keselamatan sang adik. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *comic* karena menurut peneliti tidak ada motivasi dari sang tokoh untuk melucu ketika tokoh itu melakukan tindakan tersebut.

4.2.1.4 *Humor*

Humor yaitu tidakan lucu yang memakai motivasi. Humor ini dipakai untuk melepaskan emosi yang berkaitan dengan perasaan pribadi, kesukuan, agama, dan sebagainya. Wujudnya bisa bermacam-macam, misalnya menggoda, mengejek, atau menertawakan seseorang.⁶¹ Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* terdapat cukup banyak teks yang dapat dikategorikan sebagai *humor*, seperti teks pada halaman 119 berikut ini.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 44

(Contoh 11)

● قال سفيان بن وكيع: سمعت سفيان بن عيينة يقول: دعانا سفيان الثوري يوماً فقدم إلينا تمرًا ولبنًا خائراً، فلما توسطنا الأكل قال: قوموا بنا نصلي ركعتين شكراً لله، قال سفيان بن وكيع: لو كان قدم إليهم شيئاً من هذا اللوزنج المحدث لقال لهم: قوموا بنا نصلي تراويح.

/qāla sufyānu bnu waqī'i: sami'tu sufyāna bni 'uyainati yaqūlu: da'ānā sufyānu s-saurī yauman faqaddama ilainā tamran wa lubnan khāsiran, fa lammā tawasaṭnā l-aklu qāla: qūmū binā nuṣallī rak'atāni syukran li l-lāh, qāla sufyānu bnu wakī'i: lau kāna qaddama ilaihim syai'an min hazā l-lauzīnaji l-muḥaddasi liqāla lahum: qūmū binā nuṣallī tarāwīḥ./

[Sufyan bin Waki' mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Pada suatu hari, kami diundang oleh Sufyan As-Sauri. Lalu, ia menyajikan kurma dan susu kental kepada kami. Ketika kami sedang makan, Sufyan As-Sauri berkata, "Mari kita salat dua rakaat sebagai rasa syukur kepada Allah." Lalu Sufyan bin Waki' berkata, "Seandainya ia menyajikan Lauzinaj, pasti dia akan berkata, "Mari kita salat tarawih."]

Teks ini berisi cerita tentang Sufyan As-Sauri yang mengajak orang-orang untuk shalat sebagai rasa syukur ketika mereka sedang makan. Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah tindakan As-Sauri mengajak shalat orang-orang yang diundangnya makan ketika mereka sedang menikmati hidangan, berupa kurma dan susu kental. Ia beralasan mengajak mereka shalat adalah untuk bersyukur kepada Allah. Padahal, alasan sebenarnya mengapa ia melakukan hal itu adalah karena ia pelit dan tidak ingin orang-orang yang ia undang itu makan terlalu banyak.

Hal lain yang membuat teks ini lucu adalah apa yang diucapkan oleh Sufyan bin Waki', "Seandainya ia menyajikan Lauzinaj (sejenis makanan mewah dan mahal), pasti dia akan berkata, "Mari kita salat tarawih." Dengan begitu, orang-orang tidak akan sempat makan makanan yang dihidangkan. Sufyan bin Waki' berkata seperti itu untuk menyindir tindakan Sufyan As-Sauri dan juga untuk melepaskan kekesalan yang ada dalam hatinya. Teks ini juga peneliti

masukkan ke dalam humor jenis *at-tahakkum bi l-'uyūbi l-khalqiah wa n-nafsiyah* karena kepandaian Sufyan bin Waki' dalam memperlihatkan kekurangan akhlaq dan jiwa Sufyan bin As-Sauri.

Selain itu, yang membuat teks ini menggelitik adalah tokoh dalam teks tersebut ketiga-tiganya bernama Sufyan. Hal ini membuat pembaca harus jeli membaca, supaya tokoh dalam teks tersebut tidak tertukar. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *humor* karena kelucuan yang terjadi dalam teks ini berasal dari ucapan Sufyan bin Waki' yang ingin melepaskan rasa jengkelnya terhadap tindakan Sufyan bin As-Sauri.

Teks yang juga termasuk jenis *humor* ada juga di halaman 131.

(Contoh 12)

● دخلت عجوز على السلطان سليمان القانوني تشكو إليه جنوده
الذين سرقوا مواشيها عندما كانت نائمة. فقال لها السلطان: كان عليك
أن تسهري على مواشيك، لا أن تنامي!! فأجابته: ظننتك ساهراً علينا يا
مولاي، فنمت مطمئنة البال. فتنبه من قولها.

*/dakhalat 'ajūzu 'alā s-sulṭāni sulaimānu l-qānūn tasykū ilaihi
junūdahu l-lazīna saraqū mawāsyihā 'indamā kānat nā'imatan. fa
qāla lahā as-sulṭān: kāna 'alaike `an tashirī 'alā mawāsyiki lā `an
tanāmī!! fa `ajābathu: zanantuka sāhiran 'alainā yā maulāya,
fanamtu muṭma'innata l-bālu. fatanabbata min qaulihā./*

[Seorang nenek menghadap Sultan Sulaiman Al-Qanun untuk mengadukan perbuatan para tentaranya yang mencuri hewan-hewan peliharaannya ketika ia sedang tidur. Sultan Sulaiman Al-Qanun berkata kepadanya, "Seharusnya kamu menjaga hewan-hewan peliharaanmu, bukan kamu tinggal tidur!" Maka nenek itu menjawab, "Saya kira Tuan tidak tidur untuk menjaga kami, maka saya tidur dengan tenang." Mendengar perkataan nenek itu, Sultan Sulaiman Al-Qanun pun menyadari kesalahannya.]

Teks ini berisi cerita tentang seorang nenek yang mengadu kepada Sultan Sulaiman Al-Qanun. Sang nenek berkata bahwa hewan-hewan peliharaannya telah dicuri oleh para tentara Sultan ketika ia tertidur. Nenek itu mengadu

demikian karena ia berharap akan mendapat keadilan atau ganti rugi dari Sang Sultan. Akan tetapi, Sang Sultan justru menyalahkan sang nenek karena ia tertidur dan tidak menjaga ternaknya dengan baik. Sang Sultan juga menasehati nenek itu supaya tidak tertidur saat menjaga ternaknya sehingga ternaknya tidak akan dicuri. Nenek tersebut kemudian berkata, "Saya kira Tuan tidak tidur untuk menjaga kami, maka saya tidur dengan tenang." Jawaban nenek inilah yang membuat teks ini lucu, karena di dalam ucapan Sang nenek terdapat sindiran terhadap sikap Sultan Sulaiman yang tidak patut.

Sebagai seorang pemimpin, Sultan dan para tentaranya seharusnya menjadi penjaga bagi rakyat yang dipimpinnya. Namun, Sultan Sulaiman justru membiarkan para tentaranya sendiri mencuri ternak rakyat yang dipimpinnya. Ia juga menghindar dari tanggung jawab dan justru menyalahkan rakyatnya melalui berbagai argumen. Dalam jawaban sang nenek ini ada unsur pelepasan emosi yang bergolak di jiwanya, yaitu perasaan heran terhadap sikap pemimpinnya tersebut. Peneliti juga memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *ad-du'abah*, karena sang nenek berhasil membuat Sang Sultan tidak berketik melalui jawaban yang ia berikan.

Selain teks di atas, teks pada halaman 74 juga peneliti masukkan ke dalam jenis *humor*.

(Contoh 13)

● قالت امرأة جميلة لزوجها وكان دميماً: إني لأرجو أن نكون جميعاً

في الجنة.

فقال: ولم؟

قالت: لأنك أعطيت مثلي فشكرت، وأعطيت أنا مثلك فصبرت،

فالصابر والشاكر في الجنة.

/qālat `imra `atun jamīlatun lizaujihā wa kāna damīman: `innī li
`arjuwa `an nakūna jamī'an fī l-jannah. Faqāla: wa lima? Qālat:
li `annaka `a `taita mi^{sl}ī fasyakarta. Wa `a `taitu `anā mi^{sl}uka fa
sabartu, fa ṣ-ṣābiru wa sy-syākuru fī l-jannah./

[Seorang wanita cantik berkata kepada suaminya yang berwajah buruk, "Semoga kita berdua akan masuk surga." Sang suami berkata, "Mengapa?" Sang istri berkata, "Karena kamu mendapatkan istri seperti aku kemudian kamu bersyukur, dan aku mendapatkan suami seperti kamu kemudian aku bersabar. Bukankah orang yang bersyukur dan bersabar akan masuk surga?"]

Teks ini berisi perbincangan antara suami istri, dimana kondisi sang suami buruk rupa sedangkan sang istri cantik jelita. Sang istri memulai percakapan dengan mengatakan kepada suaminya bahwa dengan izin Allah mereka berdua akan masuk surga. Ketika sang suami bertanya mengapa mereka berdua bisa masuk surga, istrinya menjawab bahwa sang suami dapat masuk surga karena sang suami mendapatkan istri yang cantik kemudian bersyukur dan sang istri akan masuk surga karena mendapatkan suami yang jelek kemudian bersabar. Bukankah orang yang bersyukur dan bersabar akan masuk surga. Jawaban sang istri inilah yang membuat teks ini lucu. Dalam jawaban sang istri terselip sindirin kepada sang suami karena wajahnya jelek. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *at-tahakkum bi l-'uyūbi l-jasadiyah*, karena kepandaian sang istri dalam memperlihatkan kekurangan fisik suaminya.

Teks berikutnya yang menurut peneliti juga masuk ke dalam kategori *humor* adalah teks pada halaman 227.

(Contoh 14)

● شكَا رَجُلٌ إِلَى طَبِيبٍ وَجَع بَطْنُهُ فَقَالَ: مَا الَّذِي أَكَلْتُ؟ قَالَ: أَكَلْتُ رَغِيْفًا مُحْتَرَقًا، فَدَعَا الطَّبِيبُ لِيَكْحَلَهُ بِذُرُورٍ، فَقَالَ الرَّجُلُ: إِنَّمَا أَشْتَكِي وَجَع بَطْنِي لَا عَيْنِي قَالَ: قَدْ عَرَفْتُ، وَلَكِنْ أَكْحَلُكَ لِتَبْصُرَ الْمُحْتَرِقَ، فَلَا تَأْكُلْهُ.

/syakā rajulun ilā ṭabībīn waja'a baṭnihi. Faqāla: mā l-lazī 'akalta? Qāla: 'akaltu ragīfan muḥṭaraqan. Fadā'a ṭ-ṭabību li yakḥulahu bi zarūrin. Faqāla r-rajulu: 'innamā 'asytakī waja'a baṭnī lā 'ainī, qāla: qad 'araftu, walakin 'akḥalaka litabṣira l-muḥṭarqa, fa lā ta'kulhu./

[Seorang laki-laki mengeluh kepada dokter tentang sakit yang ia rasakan di perutnya. Maka dokter tersebut berkata kepadanya, "Apa yang kamu makan?" laki-laki itu menjawab, "Aku makan roti hangus." Mendengar hal itu, dokter lalu mengoleskan sejenis

obat serbuk di pelipis matanya. Maka laki-laki itu berkata dengan maksud mengingatkan dokter, “Yang sakit adalah perutku, bukan matakmu.” Maka dokter itu menjawab, “Saya sudah tahu. Saya mengoleskan ini di matamu agar kamu bisa melihat bahwa roti itu hangus sehingga kamu tidak memakannya.”]

Teks ini berisi cerita tentang seorang dokter yang memberikan obat kepada mata pasiennya, padahal yang sakit adalah perutnya. Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah tindakan laki-laki yang mengeluh sakit perut karena makan roti hangus. Roti yang hangus biasanya akan dibuang karena rasanya pahit dan tidak enak. Tindakan lelaki itu dengan tetap memakan roti yang sudah hangus adalah tindakan yang tidak biasa dilakukan orang pada umumnya, oleh karenanya teks ini dapat juga dimasukkan ke dalam humor jenis *at-tanāqud*.

Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah tindakan sang dokter dengan memberi obat kepada mata lelaki tersebut, bukan memberi obat kepada perutnya yang sakit. Sang dokter beralasan melakukan hal itu supaya sang pasien dapat melihat roti yang sudah hangus sehingga tidak memakannya. Dengan begitu ia tidak akan sakit. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *humor* karena dalam jawaban sang dokter terselip sindirin halus kepada pasiennya tersebut.

Teks pada halaman 144-145 dapat juga dimasukkan ke dalam jenis *humor*. Teks ini berisi cerita tentang Basyar yang mempunyai dua orang saudara yang bekerja sebagai tukang jagal. Mereka berdua sering meminjam baju Basyar hingga kotor dan membuatnya bau. Kemudian, Basyar bersumpah untuk tidak meminjami mereka lagi. Akan tetapi, mereka memakai baju Basyar tanpa seizinnya. Pada suatu hari, Basyar ingin memakai bajunya, akan tetapi baju itu sudah sangat bau karena telah dipakai oleh saudaranya. Tetapi, Basyar tetap memakai baju tersebut dan berbaur dengan orang-orang. Yang membuat teks ini lucu adalah percakapan Basyar dengan seseorang berikut ini.

(Contoh 15)

ما هذا يا أبا معاذ؟ قال: هذه ثمرة صلة الرحم.

/mā hazā yā abā mu'āz? Qāla: hazihi samratun şilatu r-rahmi./

[“Apa ini wahai Aba Mu’az?” Basyar menjawab, “Ini adalah buah silaturahmi.”]

Menurut peneliti, jawaban Basyar ini mengandung kekesalan terhadap sikap saudaranya yang suka meminjam bajunya dan membuatnya bau. Namun, Basyar mengungkapkannya dengan kalimat konotasi. Ia mengatakan bahwa bau itu adalah hasil dari silaturahmi karena penyebab bau bajunya adalah karena dipinjam oleh saudaranya, bukankah berbuat baik kepada saudara berarti telah memperkuat tali silaturahmi. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *humor* karena jawaban Basyar tersebut muncul dipicu oleh emosi dalam dirinya, serta rasa kesal terhadap dua saudaranya yang suka meminjam baju tanpa izin, dan kemudian mengotorinya sampai berbau busuk.

Teks pada halaman 43 juga dapat dikategorikan sebagai *humor*. Teks ini berisi cerita tentang seorang yang pelit. Pada suatu hari, ada jenazah yang dibawa ke depan rumah orang tersebut. Yang membuat teks ini lucu adalah ucapan salah seorang pengantar jenazah berikut ini.

(Contoh 16)

الآن يذهبون بك إلى بيت لا فراش فيه ولا غطاء ولا خبز ولا ماء

/al-āna ya~~z~~habūna bika ilā baitin lā firāsyin fihi wa lā giṭā`in walā
khubzin walā mā`in/

[“Sekarang orang-orang membawamu ke rumah yang tidak ada kasurnya, juga tidak ada spreinya, tidak ada roti dan air.”]

Humor dilakukan untuk melepaskan emosi, yang bentuknya dapat berupa sindiran atau hinaan terhadap orang lain. Dalam ucapan wanita pengantar jenazah tersebut ada sindirin terhadap pemilik rumah yang ia datangi. Sungguh tidak masuk akal jika sebuah rumah tidak memiliki kasur, spre, roti, atau pun air karena semua itu adalah kebutuhan pokok sehari-hari setiap orang. Orang paling miskin sekali pun, kalau sudah tahap memiliki rumah maka pasti ia akan memiliki barang-barang tadi. Orang itu berkata demikian sebenarnya adalah untuk menyindir pemilik rumah yang sangat pelit, sampai-sampai kebutuhan pokok yang diperlukan dirinya pun tidak ada.

Teks di halaman 138 juga dapat dimasukkan ke dalam jenis *humor*.

(Contoh 17)

● مرّ رجل بأشعب، وكان يجرّ حماره؛ فقال له الرجل مازحاً:

لقد عرفت حمارك يا أشعب ولم أعرفك.

فقال أشعب:

لا عجب في ذلك، فالحمير تعرف بعضها.

/marra rajulun bi `asy`ab wa kāna yajurru ḥimārahu, faqāla lahu ar-rajulu māziḥan: laqad `araftu ḥimāraka yā asy`ab walam `arafka. faqāla `asy`ab: lā `ajaba fī zalika, fa l-ḥamīru ta`rifu ba`dahā./

[Seorang laki-laki melewati Asy'ab yang sedang membawa seekor keledai. Maka orang itu berkata kepada Asy'ab sambil bercanda, "Wahai Asy'ab, aku sudah mengenal keledaimu, tetapi aku belum mengenalmu." Maka Asy'ab menjawab, "Tidak heran, sesama keledai biasanya saling mengenal."]

Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban Asy'ab terhadap pernyataan laki-laki itu. Lelaki itu berkata kalau dirinya sudah mengenal keledainya tapi belum mengenal Asy'ab. Ia berkata demikian dengan maksud bercanda, bukan untuk menghina Asy'ab. Maka Asy'ab memberikan jawaban kalau sesama keledai wajar saja sudah saling mengenal. Secara tidak langsung, Asy'ab sedang mengejek orang itu sebagai keledai. Asy'ab berkata demikian untuk menghilangkan rasa kesal dalam hatinya kepada laki-laki tersebut, karena bagaimana pun seseorang pasti akan kesal jika dianggap tidak lebih familiar dibandingkan hewan peliharaannya.

4.2.1.5 *Wit*

Wit yaitu tindakan lucu yang mempunyai motivasi, tetapi pada umumnya mengandung sifat yang lebih intelek daripada *humor*, sehingga membutuhkan kecerdasan serta ketangkasan berpikir secara cepat dari mereka yang mendengar

atau membacanya.⁶² Kegagalan menangkap maksud yang terselip dalam *wit* akan mengakibatkan tindakan lucu ini tidak terungkap kelucuannya. Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan sebagai *wit*, seperti teks pada halaman 47 berikut ini.

(Contoh 18)

● سكن بعض الفقهاء في بيت سقفه يقرقع في كل وقت.

فجاءه صاحب البيت يطلب الأجرة، فقال له: أصلح السقف فإنه يقرقع!

قال: لا تخف فإنه يسبح الله تعالى.

فقال: أخشى أن تدركه الخشية فيسجد.

*/sakana ba'du l-fuqahāi fī baitin saqfuhu yuqarqi'u fī kulli waqtin.
Fa jā'ahu šāhibu l-baiti yaṭlubu l-ujrah. faqāla lahu: `aṣliḥ as-saqfa fa `innahu yuqarqi'u! qāla: lā takhaf fa `innahu yusabbihū l-lāha ta'ala. Faqāla: `akhsya `an tadrakahu l-khasyyata fa yasjudu./*

[Seorang ulama fiqih tinggal di sebuah rumah kontakkan yang atapnya selalu berderit sepanjang waktu. Kemudian pemilik rumah itu datang menagih sewa rumah itu. Ulama fiqih itu lalu berkata, "Perbaikilah atap rumah ini, karena ia selalu berderit." Ia menjawab, "Jangan takut, karena sesungguhnya ia sedang bertasbih kepada Allah." Ulama fiqih itu lalu berkata, "Saya khawatir ia hanyut dalam tasbihnya dan kemudian bersujud."]

Teks ini berisi cerita tentang seorang ulama fikih yang tinggal di sebuah kontrakan yang sudah rusak atapnya. Suatu hari, pemilik kontrakan itu datang kepada sang ulama untuk meminta sewa. Sang ulama kemudian meminta agar kontrakan tersebut diperbaiki atapnya karena selalu berderit. Tapi pemilik rumah itu malah berkata bahwa rumah itu sedang bertasbih kepada Allah. Jawaban di luar dugaan inilah yang membuat teks ini menjadi lucu. Alasan sang pemilik kontrakan sebenarnya adalah ia tidak mau mengeluarkan uang untuk memperbaiki atap kontrakan itu. Seandainya ia menjawab dengan jawaban lain untuk

⁶² *Ibid.*, hlm. 44

menghindari kewajibannya, misalnya dengan berkata, “Iya, nanti saya perbaiki kalau ada uang lebih.” maka teks ini tidak akan lucu.

Selain itu, yang membuat teks ini semakin lucu adalah kepandaian sang ulama menanggapi jawaban pemilik kontrakan tersebut, yaitu dengan mengatakan bahwa ia takut rumah itu sangat khusyu dalam tasbihnya dan kemudian bersujud. Yang dimaksud rumah itu akan bersujud adalah rumah itu akan rubuh. Menurut peneliti, tidak semua orang mampu memahami kelucuan teks ini karena hal yang membuat teks ini lucu tidak tersurat. Mungkin ada sebagian orang yang akan spontan tertawa karena mengerti, tetapi mungkin juga ada yang hanya mengerutkan kening karena tidak paham maksud perkataan keduanya. Teks ini juga peneliti masukkan ke dalam humor jenis *ad-du'abah*, karena kepandaian sang ulama dalam berkelakar sehingga dapat menjatuhkan lawan humornya.

Teks pada halaman 244 juga peneliti masukkan ke dalam *wit*. Teks ini berisi cerita tentang seseorang yang mengaku sebagai nabi. Pertama-tama, ia mengaku sebagai Nabi Ibrahim, tetapi ketika ditantang oleh Khalifah Al-Makmun agar membuktikan kenabiannya melalui mujizat nabi Ibrahim, yaitu dilemparkan ke dalam api, ia menolak dan meminta mujizat yang lebih ringan. Hal ini lucu karena bagaimana mungkin ada seorang nabi yang melakukan tawar-menawar mu'jizat. Kemudian, ketika ditantang dengan mu'jizat Nabi Musa, yaitu membelah laut, atau mengubah tongkat menjadi ular, atau mengeluarkan cahaya dari balik baju ia berkilah lagi bahwa itu lebih sulit dari yang pertama. Ia menawarkan lagi dengan mu'jizat yang lebih ringan dari itu. Kemudian ditawarkan lagi untuk melakukan mu'jizat Nabi Isa, yaitu menghidupkan orang mati. Maka orang yang mengaku nabi itu mengiyakan, padahal tentu ini lebih sulit dari mu'jizat yang pertama atau pun yang kedua.

(Contoh 19)

قال: مكانك، قد وصلت. أنا أضرب
 رقبة القاضي يحيى بن أكثم وأحييه لكم الساعة. فقال القاضي يحيى
 (وكان حاضراً هناك): أنا أول من آمن بك وصدق!

/qāla: makānuka, qad waṣaltu. `anā `adribu raqabata l-qādī yahyā bni `aktsami wa `ahyīhu lakum as-sā`ah. Faqāla l-qādī yahyā (wa kāna ḥādhiran hunāka): `anā `awwalu man `amana bika wa ṣaddaqa!//

[Orang itu berkata, ”Tetaplah di tempatmu, inilah yang aku tunggu. Aku akan memenggal kepala Qaḍi Yahya bin Akṣam, kemudian aku akan menghidupkannya kembali untuk kalian.” Mendengar itu, Qaḍi Yahya (yang pada waktu itu hadir dalam majelis itu) berkata, ”Saya adalah orang pertama yang beriman kepadanya dan membenarkannya.”]

Orang yang mengaku nabi itu akan membuktikan kenabiannya melalui mu’jizat Nabi Isa, yaitu menghidupkan orang mati, dengan cara memenggal kepala Qaḍi Yahya bin Akṣam. Yang membuat teks ini lucu adalah respon Qaḍi Yahya bin Akṣam yang mengatakan dia adalah orang yang pertama kali beriman kepadanya dan membenarkannya. Qaḍi Yahya bin Akṣam berkata demikian supaya dirinya tidak dijadikan alat untuk membuktikan kenabian orang tadi, karena kalau kepalanya sudah dipenggal, tentu ia akan mati. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam *wit* karena menurut peneliti, tidak semua pembaca akan mengerti kelucuan yang terdapat dalam teks ini.

Teks pada halaman 115-116 juga termasuk ke dalam *wit*. Teks ini berisi perdebatan antara dua penyair terkenal bernama Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim. Perdebatan ini dipicu oleh makalah yang ditulis oleh Muhammad Husain Haikal yang menyandingkan nama Syauqi dengan al-Hafiz di dalam judul makalahnya Yang membuat teks ini lucu adalah cara mereka untuk menjatuhkan saingannya melalui perang syair. Syair pertama ditulis oleh Syauqi yang ditujukan kepada Al-Hafiz.

(Contoh 20)

الم تر أن السيف يصغر قدره

إذا قيل إن السيف خير من العصا

/`alam tara `anna s-saiifa yasguru qadrahu `iza qīla `inna s-saiifa khairu min al-`ashā//

[Menurutmu bukankah pedang nilainya jadi turun, ketika dikatakan ia lebih baik dari tongkat.]

Dalam syair di atas, Syauqi secara tidak langsung merendahkan kedudukan Al-Hafiz, dengan menyerupakan dirinya sebagai pedang dan menyerupakan Al-Hafiz sebagai tongkat. Pedang dan tongkat jelas memiliki nilai yang berbeda. Pedang memiliki nilai yang lebih baik dan harganya pun lebih mahal dari tongkat karena pedang terbuat dari besi, sedangkan tongkat biasanya terbuat dari kayu. Pedang lazimnya digunakan sebagai alat perang sedangkan tongkat untuk membantu orang yang kesulitan dalam berjalan.

Syair yang dibuat oleh Syauqi itu sampai kepada Al-Hafiz, maka Al-Hafiz pun kemudian membalas dengan syair berikut:

ألم يرد في المثل - بصل وعسل -

/ʿalam yarudda fī l-misli -baṣalun wa ʿasalun-/

[Bukankah ada sebuah pepatah -antara bawang merah dan madu-]

Dalam syair tersebut, Al-Hafiz menyerupakan Syauqi dengan bawang merah dan menyerupakan dirinya dengan madu. Menurut Al-Hafiz, bukan hal yang aneh mensejajarkan dua hal yang tidak sebanding. Namun dalam syairnya tersebut, Al-Hafiz membalik kedudukan keduanya. Ia menjadikan kedudukan Syauqi lebih rendah dengan menyebut Syauqi sebagai bawang merah dan menyebut dirinya sebagai madu. Allah berfirman dalam Al-Quran bahwa madu itu mengandung obat, jadi madu jelas memiliki nilai yang lebih baik dari bawang merah.

Mendengar syair tersebut, Syauqi kemudian membalas lagi dengan syair lain,

وأودعت إنساناً وكلباً وديعة

فضيعها الإنسان والكلب (حافظ)

/Wa ʿaudaʿat insānan wa kalban wadīʿah, fa ḍiyaʿuhā l-insānu wa l-kalbu (ḥāfiẓu)/

[Saya menitiptkan sesuatu kepada orang dan seekor anjing. Orang itu menghilangkannya, namun anjing itu *Al-Hafiz* (menjaganya)]

Dalam syair tersebut, Syauqi sebenarnya ingin menghina Al-Hafiz dengan sebutan anjing. Akan tetapi, Syauqi menggunakan kata konotasi yang bermakna ambigu. Kata *al-Hafiz* yang berarti penjaga dalam syair di atas mengacu kepada anjing, tetapi kata *al-Hafiz* /penjaga dapat juga mengacu ke sang penyair bernama al-Hafiz. Jadi, dalam syair tersebut ada penghinaan terselubung terhadap Al-Hafiz melalui kata *al-Hafiz* yang memiliki makna ganda. Al-Hafiz pun tak mau kalah, ia kemudian membalas Syauqi lewat syair berikut:

يقولون إن الشوق نار ولوعة

فما بال «شوقي» أصبح اليوم بارداً؟!

*/yaqūlūna `inna sy-syauqī nārun wa lau`atun fa mā bāla (syauqī)
`aṣḥaḥa l-yauma bāridan?!*

[Orang-orang bilang rindu itu adalah api yang membara, namun mengapa saat ini *Syauqi* (kerinduan itu) menjadi dingin.]

Kata *syauqi* secara harfiah berarti kerinduan. Dalam syair tersebut, Al-Hafiz berusaha menyindir Syauqi dengan mengatakan orang-orang bilang *Syauqi* (kerinduan) itu adalah api yang membara, namun mengapa saat ini *Syauqi* (si penyair bernama Syauqi) menjadi dingin. Jadi, kata *Syauqi* yang pertama memang benar-benar bermakna kerinduan, sedangkan kata *Syauqi* yang kedua mengacu kepada Sang Penyair. Jadi, dalam syair tersebut, Al-Hafiz berusaha menyindir Syauqi dengan mempertentangkan dua kata yang sama tetapi maknanya saling bertentangan.

Peneliti memasukkan teks ini ke dalam *wit* karena kelucuan dalam teks ini sulit dipahami, kecuali oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan bahasa Arab. Teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam *al-la'bu bi `alfāz*, yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam mempermainkan kata-kata.

Selain teks di atas masih ada teks lain yang dapat dikategorikan sebagai *wit*, yaitu teks pada halaman 138-139. Teks ini bercerita tentang Si Cerdik yang mencuri keledai Si Bodoh. Pada suatu hari, ada orang bodoh yang sedang berdiri

dan memegang tali kekang keledainya. Lalu orang cerdik itu berjalan mendekati keledai Si Bodoh, kemudian melepaskan tali kekangnya. Setelah mengikatkan keledai itu di tempat yang tidak terlihat oleh Si Bodoh, Si Cerdik mengikatkan tali kekang keledai itu ke lehernya. Ketika Si Bodoh hendak berjalan, ia pun menarik kekang keledainya. Akan tetapi, keledai itu tidak mau berjalan. Ketika menoleh, Si Bodoh sangat terkejut dan bertanya, “Mana keledaiku?” Si Cerdik berkata, “Akulah keledaimu.” Si bodoh dengan heran berkata, “Bagaimana ini?” Si Cerdik berkata,

(Contoh 21)

كنت عاقاً لوالدتي
فمسخت حماراً، ولي هذه المدة في خدمتك، والآن قد رَضِيت عني أُمِّي
فعدت آدمياً.

/kuntu ‘āqan liwālidatī fa masakhtu ḥimāran, wa lī hazīhi l-muddati fī khidmatika. Wa l-āna qad raḍiyat ‘annī ‘ummī fa ‘udtu ‘adamiyyan./

[“Dulu, aku adalah anak yang durhaka kepada ibuku, lalu aku dikutuk menjadi keledai. Dan sekarang saya sedang berkhidmat kepadamu. Tetapi, sekarang ibuku telah memaafkanku, sehingga aku kembali menjadi manusia.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah cara Si Cerdik mencuri keledai Si Bodoh, yaitu dengan berpura-pura menjadi keledai. Cara seperti ini sungguh tidak masuk akal. Dan alasan yang Si Cerdik kemukakan, yaitu ia berubah menjadi keledai karena telah durhaka kepada ibunya juga tidak masuk akal, karena tidak mungkin seorang manusia berubah menjadi seekor keledai.

Si Bodoh heran dengan kejadian tersebut, tetapi ia tetap percaya dengan perkataan Si Cerdik, dan kemudian menyuruh ‘keledainya’ (Si Cerdik itu) pergi. Dengan begitu, Si Bodoh secara sukarela melepaskan keledainya itu pergi.

Lalu Si Bodoh pun pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Ada yang ingin aku sampaikan kepadamu. Tanpa ku sangka, keledai yang selama ini kita pekerjakan adalah seorang manusia. Lalu, bagaimana kita menebus kesalahan

kita dan bagaimana kita bertobat.” Istrinya menjawab, “Kita bersedekah semampu kita.”

Tindakan Si Bodoh ini mengundang kelucuan karena tingkat kebodohnya sudah tidak masuk akal. Reaksi istrinya ketika mendengar kejadian tersebut juga lucu. Sang istri percaya begitu saja, bahkan menyuruh sang suami bersedekah untuk menebus kesalahan mereka berdua karena telah memperkerjakan seorang manusia sebagai keledai. Bila sang istri normal, ia seharusnya menyadari sang suami kalau kejadian tersebut tidak mungkin terjadi. Kelucuan teks ini karena tokoh dalam cerita tersebut melakukan kedunguan yang tidak masuk akal.

Teks ini masih berlanjut, setelah beberapa hari berlalu, istrinya berkata, “Pekerjaanmu itu kuli barang, maka belilah keledai untuk membantumu bekerja.” Lalu, pergilah Si Bodoh ke pasar . Ketika sampai di pasar, ia melihat keledainya sedang ditawarkan. Maka ia pun mendekati keledai itu dan berbisik ke telinganya,

يا مدبر عدت إلى عقوق أمك؟!.

/ *yā mudabbira ‘adta ilā ‘uqūqi ummaka?!/*

[“Anak sial, kau kembali durhaka kepada ibumu?!”]

Teks ini semakin lucu ketika Si Bodoh melihat keledainya ada di pasar, ia justru berkata, “Anak sial, kau kembali durhaka kepada ibumu!” Ternyata Si Bodoh masih belum sadar kalau dirinya telah ditipu. Si Bodoh menganggap kalau keledai yang ia temui di pasar itu adalah manusia yang kembali dikutuk menjadi keledai karena kembali durhaka kepada ibunya. Sumber utama kelucuan teks di atas adalah kedunguan Si Bodoh, tetapi peneliti memasukkan teks ini kedalam humor jenis *wit* karena tidak semua pembaca dapat memahami pernyataan Si Bodoh pada akhir cerita tersebut.

Teks pada halaman 112 juga dapat dimasukkan ke dalam *wit*. Teks ini berisi cerita tentang seorang turis berkebangsaan Inggris yang pergi ke New York dan menginap di sebuah hotel. Sebelum kembali ke negerinya, ia meminta kepada penjaga hotel sebuah teka-teki untuk ia ceritakan kepada teman-temannya di

Inggris. Maka penjaga hotel itu berkata, "Bapak saya mempunyai seorang anak, tapi ia bukan saudara saya. Siapakah dia?" Orang Inggris itu tidak mampu menemukan jawabannya. Maka penjaga hotel memberitahu jawabannya, "Dia adalah saya." Turis itu pun kembali ke London. Yang membuat teks ini lucu adalah ketika sang turis kembali menceritakan teka-teki si penjaga hotel, berikut ini.

(Contoh 22)

لأبي ولد ليس أخي، فمن يكون؟ فتطلع
بعضهم إلى بعضهم الآخر. وأطالوا التفكير: فلما أعلنوا عجزهم عن حل
اللغز، هزّ صاحبهم رأسه وقال مبتسماً: إنه بواب الفندق.

*/li abī waladun laisa akhī, faman yakūn? fataṭalla‘a ba‘duhum `ilā
ba‘dihim al-`ākhar. Wa`aṭālū t-tufakkīr: falammā `a‘lanū
'jazahum ‘an ḥali l-gazi, hazza ṣāḥibuhum ra’sahu wa qāla
mubtasiman: `innahu bawābu l-funduq./*

[“Bapak saya mempunyai anak, tapi ia bukan saudara saya, siapakah dia?” Orang-orang saling berpandangan, berpikir cukup lama, tetapi tidak berhasil menemukan jawabannya, mereka pun menggelengkan kepalanya. Dengan tersenyum penuh kemenangan ia pun berkata, ”Ia adalah penjaga hotel.”]

Teks ini menjadi lucu karena ternyata sang turis belum memahami teka-teki tersebut. Ketika sang penjaga hotel bertanya bahwa ayahnya punya seorang anak, tetapi bukan saudaranya tentu anak yang dimaksud adalah dirinya sendiri. Sang penjaga hotel memberikan jawaban bahwa anak itu adalah saya, karena ia yang melontarkan teka-teki tersebut. Sang turis seharusnya juga memberikan jawaban kalau anak yang dimaksud adalah dirinya sendiri, bukannya penjaga hotel, karena yang melontarkan teka-teki itu adalah dirinya sendiri. Memang cukup sulit untuk memahami kelucuan dalam teks ini. Tidak semua orang dapat menangkap sumber kelucuan di teks ini, mungkin orang baru akan tertawa kalau membaca ulang cerita di atas. Oleh karena itu, peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *wit*.

Teks pada halaman 114 juga dapat dimasukkan ke dalam jenis *wit*. Teks ini berisi cerita tentang seorang turis yang ingin menyeberang danau Tabariyyah. Turis itu berkata kepada pemilik perahu, “Berapa ongkos menyeberangi danau ini?” Ia menjawab, ”Dua ratus dolar.” Sang turis terkejut dan berkata, ”Itu terlalu mahal.” Maka ia berkata, ”Tuan harus ingat bahwa danau ini bernilai sejarah, karena Al-Masih pernah berenang mengarungi danau ini.” Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban sang turis berikut ini.

(Contoh 23)

فقال السائح: لا
عجب.. فهو لما رأى أسعاركم الفاحشة فضل أن يلجأ إلى وسائله
الخاصة.

/fa qāla s-sā`iḥa: lā `ajaba.. fa huwa limā ra`ā `as`ārakum al-fāḥisyata faḍala `an yalja`a ilā wasā`ilihi l-khaṣṣah./

[Turis itu pun berkata, ”Wajar saja Al-Masih melakukan hal itu karena ketika melihat harga perahu yang begitu mahal ia memilih caranya sendiri.]

Komentar sang turis inilah yang membuat teks ini menjadi lucu. Sang pemilik perahu merasa wajar memberikan harga sewa perahu yang mahal bagi orang yang mau menyeberang danau itu, karena danau itu sangat bersejarah, Konon, Al-Masih pernah berenang untuk melewati danau tersebut. Namun, sang turis memiliki pendapat lain, menurutnya alasan Al-Masih sampai berenang untuk melewati danau itu adalah karena ketika itu Al-Masih merasa harga sewa perahu sangat mahal. Oleh karena itu, Al-Masih menempuh cara lain, yaitu dengan berenang. Menurut peneliti cukup sulit memahami kelucuan dalam teks ini, karenanya teks ini peneliti masukkan ke dalam jenis *wit*.

4.2.2 Tipe Humor Buku `Ibtasim Berdasarkan Tekniknya

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa menurut Raskin humor itu dapat diwujudkan dalam berbagai teknik seperti *ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *suppression humor* atau *repression humor*.

4.2.2.1 *Ridicule*

Ridicule yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan dan sebagainya.⁶³ Peneliti hanya menemukan satu teks yang dapat dikategorikan ke dalam jenis *Ridicule*, yaitu teks pada halaman 107. Teks ini berisi cerita tentang perdebatan seorang panglima Austria dengan seorang temannya. Ketika perdebatan berlangsung, tanpa sengaja jenderal mengumpat temannya tersebut dengan kata-kata berikut ini.

(Contoh 24)

قال القائد لزميله: أنت حمار

/qāla l-qā`idu lizamīlihi: anta ḥimār/

[Sang jenderal berkata, “Dasar keledai!”]

Umpatan sang jenderal tersebut lucu karena dalam masyarakat Arab mengumpat seseorang dengan sebutan keledai akan membuat orang tersebut sangat marah. Keledai biasanya digunakan untuk menggambarkan sifat bodoh seseorang. Seperti halnya di negara kita, biasanya bila orang kesal dengan seseorang, ia akan mengumpat orang itu dengan kata monyet, anjing atau babi, karena ketiga binatang tersebut dianggap hina. Monyet dijadikan kata umpatan karena bentuk badan monyet mirip dengan badan manusia, sehingga ketika mengumpat dengan kata ini yang mendengarnya akan merasa lucu. Anjing dan babi memang tidak lazim di ucapkan di negara kita karena kedua binatang ini diharamkan agama Islam, agama mayoritas penduduk negara ini. Para orang tua biasanya akan melarang anak-anaknya mengucapkan kedua kata ini karena dianggap kasar, dan akan berdosa jika sampai mengucapkan. Di masyarakat kita, kalau ada orang yang diumpat dengan ketiga hewan ini, orang itu pasti akan sangat marah. Tetapi orang yang menyaksikan kejadian tersebut justru malah tertawa geli karena melihat ada orang lain yang dihina. Cerita tersebut masih berlanjut:

⁶³ *Ibid.* hlm. 43

فصدر الأمر إلى جالوتزي بأن
يعتذر علانية عما فرط منه، فلبس بذته الرسمية، وحيا الضابط المعتدى
عليه بقوله: يؤسفني أنني قلت: إنك حمار! ثم لقي صاحبه في اجتماع
آخر، فكرر اعتذاره

*/fa şadara l-amru ilā jālijūtazī bi `an ya `tazira `alaniyatan `ammā
farāta minhu, fa labisa bizīhi r-rasmiyyah, wa ḥayya ḍ-ḍābiṭa l-
mu`adā `alāihi biqaulihi: yu `asifunī `annanī qultu: `innaka ḥimār!
summa laqiya šāḥibahu fī ijtimā`in `ākharin fakarrara `i`tażārahu/*

[Maka temannya pun menuntutnya untuk meminta maaf secara terbuka. Kemudian, ketika berkumpul bersama prajurit-prajurit lainnya, dengan memakai pakaian resminya sang panglima berdiri, lalu memberi hormat kepada temannya, seorang perwira yang telah ia umpat. Lalu ia berkata, “Saya mohon maaf atas ucapanku bahwa kamu adalah seekor keledai.” Ketika di perkumpulan lainnya, temannya tersebut kembali menuntutnya untuk meminta maaf. Sang panglima pun kembali meminta maaf.]

Tuntutan Sang Perwira kepada Sang Jenderal, yaitu memintanya untuk minta maaf secara terbuka di depan umum adalah permintaan yang berlebihan. Minta maaf setelah kejadian tersebut secara pribadi sebenarnya sudah cukup. Apabila Sang Jenderal kembali minta maaf secara terbuka di hadapan banyak orang, hal ini justru menambah malu Sang Perwira tersebut, karena masalah mereka berdua sekarang sudah diketahui orang banyak. Di negara kita, dalam dunia selebritis kadang banyak kasus, di mana seseorang menuntut orang lain atau lembaga lain untuk meminta maaf secara terbuka di media masa selama beberapa hari. Hal ini juga berlebihan, tetapi karena orang itu merasa telah dipermalukan di depan umum, maka permintaan maafnya pun juga harus di depan umum. Dalam teks ini ada unsur *exaggeration* atau berlebihan terhadap suatu masalah, dan inilah yang memicu kelucuan dalam teks ini. Cerita di atas masih belum selesai,

وقال: أظن أنك أخطأت ساعة طلبت مني أن أعتذر لك أمام الجند!

فقال صاحبه: ولم؟

فقال جالجوتزي: لأن رأيي فيك قبل الإعتذار كان منحصرأ بيننا، أما

الآن، فإن الجيش كله بات يعرفه!!.

/wa qāla: `azunnu `annaka `akhṭa`ta sā`atan ṭalabta minnī `an a`ta`zira laka `amāma l-junud! faqāla ṣāḥibuhu: wa lima? Faqāla jālijūtazī: li`anna ra`yī fika qabla l-`i`ta`zāra kāna munḥaṣiran bainanā, `ammā l-āna fa `inna l-jaisyu kulluhu bāta ya`rifuhu/

[Sang panglima kemudian berkata, ”Saya kira kamu telah salah ketika meminta saya untuk meminta maaf kepadamu di hadapan orang-orang.” Dengan nada heran temannya itu bertanya, “Mengapa?” Sang panglima menjawab, “Karena sebelum saya minta maaf kepadamu di depan orang-orang, maka pendapatku tentangmu hanya kita saja yang tahu. Namun, sekarang semua prajurit telah mengetahuinya.”]

Hal lain yang membuat teks ini lucu adalah ucapan Sang Jenderal. Dia mengatakan kepada temannya itu kalau tuntutananya hanya mempermalukan dirinya. Apa yang dikatakan jenderal ini ada benarnya, karena dengan ia minta maaf berulang-ulang di depan orang-orang, maka semua orang tahu kejadian tersebut, yang justru akan memberikan kesan negatif terhadap sang perwira. Dalam ucapan Sang Jenderal juga terdapat sindiran kepada sang perwira karena kebodohnya. Teks ini dapat dimasukkan ke dalam jenis humor *at-tahakkum bi l-`uyūbi l-khalqiah wa n-naḥsiyah*, karena kepandaian Sang Jenderal dalam memperlihatkan kekurangan akhlaq dan jiwa perwira tersebut yang bertindak tanpa pikir panjang terlebih dahulu, orang yang sukar memaafkan kesalahan orang lain, suka membesar-besarkan masalah, dan pendendam.

4.2.2.2 Riddle

Riddle adalah kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan

kelucuan.⁶⁴ Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* ada beberapa teks yang dapat dikategorikan sebagai *riddle*, seperti teks pada halaman 33 berikut ini.

(Contoh 25)

● قال رجل لآخر: قد أحكمتُ النحو كله إلا ثلاث لفظات أشكلت عليّ. قال: وما هي؟ قال: أبا فلان، وأبو فلان، وأبي فلان، ما الفرق بينها؟ قال له صاحبه: أمّا أبو فلان فللملوك والأمراء والقضاة والحكام، وأمّا أبا فلان فللتجار وأرباب الأموال والوسط من الناس، وأمّا أبي فلان فللسفلة والأسقاط والأوباش من الناس!

/qāla rajulun li`ākharin: qad aḥkamtu n-nahwa kulluhu illā salāsin lafzātīn asykalat `alayya. Qāla: wa mā hiya? Qāla: abā fulānin wa abū fulānin wa abī fulānin, ma l-farqu bainaha? qāla lahu ṣāḥibuhu: `ammā abū fulānin fa lil-muluki wa l-umarā`i wa l-quḍḍāti wa l-ḥukkāmi, wa `ammā abā fulānin fa lit-tujjāri wa `arbābi l-amwāli wa l-wasaṭi min an-nāsi, wa `ammā abī fulānin fa lis-siflati wa l-`asqāṭi wa l-`aubāsyi min an-nās!'

[Seseorang berkata kepada temannya, “Saya telah menguasai nahwu seluruhnya, kecuali tiga kata yang saya dapatkan sulit.” Temannya bertanya, “Apakah itu?” Ia menjawab, “Yaitu kata *Abu Fulan*, *Abu Fulan*, dan *Abi Fulan*, apa perbedaan antara ketiganya?” Temannya menjawab, “*Abu Fulan* untuk para raja, pangeran, qadi dan hakim. Sedangkan *Abu Fulan* untuk para pedagang, orang kaya, dan kalangan menengah. Sedangkan *Abi Fulan* untuk orang rendahan, orang hina dan kalangan terpinggirkan!”]

Teks ini berisi cerita tentang seseorang yang bertanya perbedaan antara *abu fulan*, *aba fulan* dan *abi fulan*. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban filosofis dari pertanyaan itu, yaitu *abu fulan* untuk para raja, pangeran, qadi dan hakim, karena harakat **dammah** berada di atas huruf. Jadi, seolah-olah menggambarkan orang-orang besar dari kalangan atas. Sedangkan *aba fulan* untuk para pedagang, orang kaya, dan kalangan menengah, karena harakat **fathah** ditulis di atas juga tetapi hanya berupa garis lurus. Jadi, seolah-olah

⁶⁴ *Ibid*.hal. 43

menggambarkan golongan masyarakat kelas menengah. Sedangkan *abi fulan* untuk orang rendahan, orang hina dan kalangan terpinggirkan, karena harakat kasar ada di bawah, seakan-akan menggambarkan masyarakat kelas bawah. Padahal, jawaban sebenarnya sesuai ilmu nahwu adalah kalau *abu fulan* karena marfu, sedangkan *aba fulan* karena mansub, dan *abi fulan* karena majrur. Jawaban yang diberikan dari pertanyaan itu memang tidak sesuai supaya terdengar lucu. Seandainya diberikan jawaban yang sesuai, maka teks ini tidak akan lucu. Teks ini juga peneliti masukkan ke dalam humor jenis *al-‘ijabatu bi gairi l-matlūb*, yaitu humor yang terjadi karena seseorang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak diinginkan.

Teks pada halaman 173 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis ini. Teks ini berisi cerita tentang al-Hajjaj yang bertemu dengan tiga orang pemuda yang sedang mabuk.

(Contoh 26)

من أنتم؟
فأجاب أحدهم:
أنا ابن الذي لا ينزل الدهر قدره
وإن نزلت يوماً فسوف تعودُ
ترى الناس أفواجاً إلى ضوء ناره
فمنهم قيام حولها وقعودُ
وأجاب الثاني:
أنا ابن من دانت الرقاب له
ما بين مخزومها وهاشمها
تأتيه بالرغم وهي صاغرة
يأخذ من مالها ومن دمها

وأجاب الثالث:

أنا ابن الذي خاض الصفوف بعزمه

وقومها بالسيف حتى استقامت

رجلاه لا تنفك ركباها عنهما

إذا الخيل في يوم الكريهة ولت

فأطلقهم، ثم استقصى الحجاج عن آبائهم فإذا أبو الأول طباح، وأبو

الثاني حجام، وأبو الثالث حائك.. فقال: لله درهم، أطلقوهم لفصاحتهم.

/man antum? Fa `ajāba aḥaduhum: anā `ibnu l-lazī lā yanzil ad-dahra qadrahu. Wa `in nazalat yauman fa saufa ta`ūd. Tarā n-nāsa afwājan ilā dhau `i nārihi. Fa minhum qiyāmu ḥaulahā wa qu`ūdu. Wa `ajāba s-sānī: anā `ibnu man dānat ar-riqābu lahu. Mā baina makhzūmihā wa hāsyimihā. Ta`tīhi bi r-ragmi wa hiya sāgiratun. Ya`khuḥu min mālihā wa min dammihā. Wa `ajāba s-sālisu: anā ibnu l-lazī khāda ṣ-ṣufūfa bi `azmihi. Wa qawwamahā bi s-saifi ḥattā istaqāmat. Rijlāhu lā tanfakka rukbāhu `anhumā. `iza l-khailu fī yaumi l-karīhati walati. Fa aṭlaqahum summa istaqṣā l-ḥajjāju `an abā `ihim fa `izā abū l-awwali ṭabbākhun wa abū s-sānī ḥijāmun wa abū s-sālisi ḥā`ikun fa qāla li l-lāhi dirhamun aṭlaqūhum lifaṣāḥatihim/

[”Siapa kalian?” Maka orang yang pertama menjawab, ”Aku anak orang yang tidak turun derajatnya sepanjang masa. Jika turun maka ia akan kembali seperti semula. Kau lihat manusia berbondong-bondong menuju cahaya apinya. Ada yang berdiri dan ada yang duduk di sekitarnya.” Orang yang kedua menjawab, ”Aku anak orang yang semua kepala tunduk kepadanya. Baik ia dari Bani Makhzum atau dari Bani Hasyim. Ia didatangi oleh semua orang meskipun masih kecil dan mengambil harta dan darahnya.” Orang yang ketiga menjawab, ”Aku anak orang yang seluruh barisan tunduk di bawahnya. Ia mengatur barisan-barisan itu dengan pedang. Kedua lututnya tidak pernah terlepas dari kedua kakinya, ketika seekor kuda mundur di hari kekalahannya.” Lalu, Al-Hajjaj meneliti perkataan mereka untuk mengetahui siapakah bapak-bapak mereka. Ternyata bapak orang pertama adalah tukang masak, bapak orang kedua adalah tukang bekam, dan bapak orang yang ketiga adalah tukang tenun. Maka Al-Hajjaj pun berkata, ”Alangkah fasihnya mereka, biarkan mereka pergi karena kefasihan mereka.”]

Teks ini berisi cerita tentang percakapan antara Al-Hajjaj dengan tiga orang pemuda yang sedang mabuk. Teks ini berbentuk *al-qisṣah*, tetapi di dalamnya juga terdapat syair. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban ketiga pemuda mabuk tersebut ketika Al-Hajjaj menanyakan jati diri mereka. Mungkin ketiganya merasa malu jika harus mengatakan secara langsung siapa mereka sebenarnya, tetapi mereka juga takut apabila berkata bohong. Oleh karena itu, mereka bertiga menggunakan permainan kata agar terhindar dari rasa malu dan berkata bohong.

Pemuda pertama menjawab pertanyaan Al-Hajjaj dengan mengatakan bahwa, "Aku anak orang yang tidak turun derajatnya sepanjang masa. Jika turun maka ia akan kembali seperti semula. Kau lihat manusia berbondong-bondong menuju cahaya apinya. Ada yang berdiri dan ada yang duduk di sekitarnya." Mendengar keterangan pemuda pertama ini, kita tidak akan langsung mengetahui anak siapakah dia. Dalam perkiraan awal, pemuda itu pasti anak dari seorang pembesar karena ia mengatakan derajat ayahnya tidak akan pernah turun. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa orang-orang berbondong-bondong kepada ayahnya, menggambarkan kalau ayahnya adalah seorang yang sangat penting sampai-sampai orang-orang berdatangan kepadanya. Tetapi ternyata ayahnya adalah seorang tukang masak. Tentu saja, orang-orang akan mendatanginya untuk makan dan derajat ayahnya itu tidak akan turun karena ia akan terus berdiri untuk melayani orang-orang yang makan.

Kemudian pemuda kedua menjawab, "Aku anak orang yang semua kepala tunduk kepadanya. Baik ia dari Bani Makhzum atau dari Bani Hasyim. Ia didatangi oleh semua orang meskipun masih kecil dan mengambil harta dan darahnya." Jawaban pemuda kedua ini juga mengecoh kenyataan sebenarnya. Bila dipahami secara harfiah, mungkin kita akan berpikir bahwa pemuda kedua ini adalah anak dari seorang raja atau serendah-rendahnya anak dari seorang pemimpin desa, karena pemuda itu berkata semua kepala tunduk kepadanya baik berasal dari Bani Makhzum maupun Bani Hasyim. Tetapi, sebenarnya ia hanya anak dari seorang tukang bekam. Arti tunduk di sini, bukan tunduk memasrahkan diri, tetapi menundukkan kepala supaya dapat diobati dengan jalan dibekam

(diambil darahnya) di bagian tengkuk atau pundak. Kemudian, maksud dari mempunyai kekuasaan untuk mengambil harta dan darahnya adalah mengambil darah kotornya dan meminta uang sebagai upahnya, bukan berkuasa terhadap nyawa dan harta yang mereka miliki.

Pemuda ketiga menjawab, ”Aku anak orang yang seluruh barisan tunduk di bawahnya. Ia mengatur barisan-barisan itu dengan pedang. Kedua lututnya tidak pernah terlepas dari kedua kakinya, ketika seekor kuda mundur di hari kekalahannya.” Bila jawaban ini ditelaah secara harfiah, maka kita akan berpikir bahwa pemuda ini adalah anak dari seorang panglima perang, karena ada kata-kata seluruh barisan tunduk di bawahnya dan ia mengatur mereka dengan pedang. Tetapi, ternyata ia hanya anak seorang tukang tenun. Yang dimaksud memimpin barisan di sini bukanlah barisan tentara, tetapi barisan benang-benang yang akan ditenun.

Jawaban ketiga pemuda inilah yang membuat teks ini menjadi lucu karena kepandaian ketiganya dalam memainkan kata-kata sehingga menghasilkan pengertian yang ambigu. Teks ini juga peneliti masukkan ke dalam humor jenis *al-la'bu bi'alfāz* karena kepandaian ketiga pemuda tersebut dalam mempermainkan kata-kata.

Teks pada halaman 30 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *riddle*.

(Contoh 27)

● قيل لأعرابي ما يمنعك أن تغزو؟ قال: والله إني لأبغض الموت على فراشي فكيف أمضي إليه ركضاً.

/qīla li `a `rābī mā yamna `uka `an tagzuwa? Qāla: wa l-lāhi `innī li `abgāḍa l-mauta `alā firāsyī fa kaifa imḍī ilaihi rakḍan./

[Suatu hari seorang Arab Badui ditanya, “Apa yang menghalangimu untuk ikut perang?” Ia menjawab, “Demi Allah, saya membenci kematian di tempat tidur saya, maka mengapa saya harus berlari menyusul kematian itu?”]

Teks ini berisi cerita tentang seorang Badui yang ditanya mengapa ia tidak mau ikut perang. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban dari pertanyaan tersebut, “Demi Allah, saya membenci kematian di tempat tidur saya, maka mengapa saya harus berlari menyusul kematian itu?” Sekilas cerita ini memang tidak terlihat unsur kelucuannya, sebelum mengetahui cerita Khalid bin Walid. Khalid bin Walid, salah seorang sahabat rasul yang senantiasa ikut dalam perang, pernah berkata amat membenci kematian di atas tempat tidur, karena cita-citanya adalah syahid di medan perang, walau takdir kemudian menentukan ia harus mati di tempat tidur. Jadi, dari kata-kata ‘*saya membenci kematian di tempat tidur*’ tersebut ada dua pengertian, pertama membenci kematian di tempat tidur karena ingin mati di medan perang, sedangkan yang kedua mati di tempat tidur saja benci apalagi kalau mati di medan perang. Untuk dapat memahami kelucuan dalam teks ini, kita harus mengetahui dahulu kisah Khalid bin Walid, juga makna yang dimaksud oleh orang Badui tersebut.

Selain teks di atas, teks pada halaman 117 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *riddle*.

(Contoh 28)

● قالت إحدى زوجات عالم آثار: إن العالم الأثري هو خير زوج تحظى به أية امرأة، لأنها كلما تقدمت هي في السن، ازداد شغفه واهتمامه بها.

/qālat `ihdā zaujāt `ālima asārīn: inna l-`ālima l-asāri huwa khairu zaujin tahzā bihi `ayyata `imra`ati li`annahā kullamā taqadamat hiya fī s-sinni `izdādu syagafahu wa `ihtimānahu bihā./

[Istri seorang arkeolog berkata, “Seorang arkeolog adalah suami terbaik bagi setiap wanita. Karena semakin tua usia istrinya, maka ia semakin mencintai dan memperhatikannya.”]

Teks ini berisi cerita mengenai pendapat seorang istri dari seorang arkeolog. Ia berkata, “Seorang arkeolog adalah suami terbaik bagi setiap wanita.” Teks ini lucu karena alasan wanita itu berkata demikian adalah, “Karena semakin tua usia istri, maka ia semakin mencintai dan memperhatikannya.” Seorang

arkeolog pekerjaannya memang meneliti benda-benda purbakala atau peninggalan-peninggalan dari sebuah kebudayaan yang sudah berlalu. Seorang arkeolog biasanya akan semakin antusias jika benda yang ditelitinya itu semakin tua usianya. Teks ini lucu karena sang istri menyerupakan antara seorang istri dengan benda yang biasa diteliti oleh arkeolog. Memang seorang istri semakin tua akan keriput kulitnya, memutih rambutnya, berkurang kecantikannya, dan mereka akan khawatir cinta suaminya akan berkurang. Dalam pernyataan sang istri tersirat juga harapan agar sang suami lebih memperhatikan dan mencintainya lagi, meskipun dirinya sudah tua, karena itu sang istri menyinggung pekerjaan sang suami sebagai seorang arkeolog, bukankah seorang arkeolog akan makin memperhatikan benda-benda yang sudah tua juga.

Teks pada halaman 148 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *riddle*.

(Contoh 29)

● قيل لبشار بن برد: إن فلاناً يزعم أنه لا يُبالي بقاء واحدٍ أو ألفٍ.
فقال: صدق، لأنه يفرُّ من الواحد كما يفرُّ من الألف!

/qīla libasyāri bni burd: `inna fulānan `annahu lā yubālī biliqā`i wāḥidin `au `alfin. Faqāla: ṣadaqa, li`annahu yafirru min al-wāḥidi kamā yafirru min al-`alfi!//

[Pada suatu hari, Basyar bin Burd diberitahu bahwa si fulan mengatakan, “Bertemu dengan satu atau seribu musuh bagiku adalah sama saja.” Maka Basyar menyahut, “Yang ia katakan itu benar karena ia melarikan diri jika bertemu dengan satu musuh seperti jika bertemu dengan seribu musuh.”]

Teks ini berisi cerita tentang Basyar bin Burd. Ada seseorang yang berkata kepadanya, “Bertemu dengan satu atau seribu musuh bagiku adalah sama saja.” Mungkin orang yang berkata demikian itu ingin menyombongkan diri bahwa dirinya adalah seorang lelaki yang berani. Basyar bukannya kagum dengan pernyataan laki-laki tersebut, ia justru memberi tanggapan, “Yang ia katakan itu benar karena ia melarikan diri jika bertemu dengan satu musuh seperti jika

bertemu dengan seribu musuh.” Dalam tanggapan Basyar ini terkandung sindiran kepada lelaki tersebut. Karena kata ‘sama saja’ dalam pernyataan lelaki tersebut dapat diambil dua pemahaman: sama saja akan berani kalau bertemu seribu musuh seperti halnya bertemu satu musuh atau sama saja takut kalau bertemu satu musuh seperti bertemu seribu musuh. Teks ini peneliti masukkan juga ke dalam humor jenis *ad-du‘abah* karena kepandaian Basyar bin Burd dalam berkelakar sehingga dapat menjatuhkan lawan humornya.

Teks pada halaman 183 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *riddle*.

(Contoh 30)

● قيل لأعرابي: أي وقت تحب أن تموت؟ قال: إن كان ولا بد فأول يوم من رمضان.

/qīla li `a`rābī: `ayyu waqtin tuhibbu `an tamūt? Qāla: in kāna wa lā budda fa `awwalu yaumin min ramadān./

[Seorang badui ditanya, “Waktu apakah yang paling kamu sukai untuk mati di dalamnya?” Ia menjawab, “Kalau saya memang harus mati, maka saya memilih mati di hari pertama di bulan Ramadhan.”]

Teks ini berisi cerita seorang badui yang ditanya waktu yang paling dia sukai kalau dia meninggal nanti. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban yang diberikan orang badui tersebut, “Kalau saya memang harus mati, maka saya memilih mati di hari pertama di bulan Ramadhan.” Dengan meninggal di hari pertama bulan Ramadhan berarti dirinya terhindar dari kewajiban untuk berpuasa. Ibadah puasa memang kewajiban yang cukup berat dilaksanakan bagi sebagian orang karena harus menahan diri dari nafsu akan makanan, minuman, seks dan lain-lain. Ibadah puasa pun harus dilakukan selama sebulan penuh. Jawaban orang badui itu lucu karena dalam ucapannya menggambarkan keinginan banyak orang juga, yaitu berharap bisa terhindar dari kewajiban ini. Akan tetapi, orang akan malu jika berkata tidak sanggup berpuasa karena akan dianggap lemah imannya.

4.2.2.3 *Conundrum* atau *Punning Riddle*

Conundrum atau *punning riddle* yaitu teka teki yang bersifat permainan kata.⁶⁵ Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* ada beberapa teks yang dapat dikategorikan sebagai *conundrum*, seperti teks pada halaman 221 berikut ini.

(Contoh 31)

● قيل لرجل: تحفظ القرآن؟ قال: نعم، قالوا: إيش أول الدخان؟
قال: الحطب الرطب.

/qīla lirajulin: tuḥaffizu l-qur`ān? Qāla: na'am, qālū: isyu`awwalu d-dukhāni? Qāla: al-ḥaṭabu r-ruṭab./

[Seorang laki-laki ditanya, "Apakah engkau hafal Al-Qur'an?" Orang itu menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kalau begitu apa awal *ad-dukhān*?" Ia menjawab, "*al-ḥaṭabu r-ruṭab*."]

Teks ini berisi cerita tentang seorang laki-laki yang mengaku sebagai penghafal Al-Qur'an. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban yang diberikan oleh laki-laki itu ketika ia ditanya apa awal dari surat *ad-dukhān*, ia menjawab bahwa awalnya adalah *al-ḥaṭabu r-ruṭab*. *Ad-dukhān* secara harfiah memang artinya adalah asap dan asap biasanya akan kita dapatkan ketika kita membakar *l-ḥaṭabu r-ruṭab* yang berarti kayu yang masih basah. Padahal *Ad-dukhān* yang dimaksud si penanya adalah surat ke-44 dari Al-Qur'an yang awal suratnya berbunyi حم (*ḥā-mim*). Bila laki-laki tersebut memberikan jawaban yang sebenarnya maka teks ini tidak akan lucu.

Selain teks di atas, teks pada halaman 256 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *riddle*. Teks ini berisi cerita tentang seorang wanita yang mengaku sebagai nabi, kemudian wanita tersebut dihadapkan kepada Al-Ma'mun. Lalu, terjadilah percakapan di antara keduanya berikut ini.

⁶⁵ *Ibid*.hlm.43

(Contoh 32)

فقال لها: من أنت؟

قالت: أنا فاطمة النبية، فقال لها المؤمنون: أتؤمنين بما جاء به محمد ﷺ؟

قالت: نعم، كل ما جاء به فهو حق. فقال لها المؤمنون: قال محمد ﷺ: (لا نبي بعدي)

قالت: صدق عليه الصلاة والسلام، فهل قال: لا نبية بعدي؟

/fa qāla lahā: man anti? Qālat: anā fāṭimatu n-nabiyyah. faqāla lahā l-ma`mūn: `atu`minīna bi mā jā`a bihi muḥammadun? Qālat: na`am, kullu mā jā`a bihi fahuwa haqqun. faqāla lahā l-ma`mūn: qāla (lā nabiyya ba`dī) qālat: ṣadaqa `alaihi ṣ-ṣalātu wa s-salāmu fahal qāla lā nabiyyata ba`dī? /

[Al-Ma'mun berkata, "Siapa kamu?" Wanita itu menjawab, "Saya adalah Nabi Fatimah." Lalu Al-Ma'mun bertanya, "Apakah engkau beriman dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw?" Wanita itu menjawab, "Ya, semua yang beliau sampaikan adalah benar." Maka Al-Ma'mun bertanya kepadanya, "Bukankah Nabi Muhammad pernah bersabda, 'Lā **nabiyya** ba'dī?" Wanita itu menjawab, "Yang disabdakan Nabi Muhammad saw itu adalah benar. Dan bukankah beliau tidak bersabda, 'Lā **nabiyyata** ba'dī?"

Yang membuat cerita ini lucu pertama-tama adalah tindakan seorang wanita yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang nabi, padahal dalam pemahaman secara umum seorang nabi haruslah seorang laki-laki. Jadi, pengakuan wanita tersebut bertentangan dengan keyakinan yang sudah mapan di masyarakat. Kemudian, ketika ditanyakan kepada wanita tersebut tentang hadis yang berbunyi 'Lā **nabiyya** ba'dī' yang artinya tidak ada nabi setelahku. Wanita itu menjawab, "Yang disabdakan Nabi Muhammad Saw itu adalah benar. Dan bukankah beliau tidak bersabda, 'Lā **nabiyyata** ba'dī?' yang artinya tidak ada nabi wanita setelahku. Wanita tersebut mengganti kata *nabiyya* yang berarti nabi (laki-laki) dengan kata *nabiyyata* yang berarti nabi perempuan. Kepandaian wanita tersebut dalam mempermainkan kata-kata itulah yang membuat teks ini lucu. Oleh karena itu, teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam jenis humor *al-la'bu bi `alfaaz*.

Humor semacam ini terjadi karena dua kata yang memiliki kemiripan bunyi tetapi memiliki makna yang jauh berbeda. Sepengetahuan peneliti, ada juga humor semacam ini dalam sebuah iklan di televisi. Diceritakan bahwa ada seorang pemuda ditelpon akan kedatangan tamu seorang wanita, pemuda itu bertanya berapa usianya. Di ujung telpon dijawab *seventy years old* (tujuh puluh tahun). Tetapi karena jaringan telponnya tidak bagus, pemuda itu mendengarnya *seventeen years old* (tujuh belas tahun). Pemuda itu senang bukan main, ia pun segera berdandan dengan rapi. Ketika wanita yang dimaksud mengetuk pintu, alangkah kagetnya pemuda itu karena yang datang adalah seorang nenek tua yang sudah beruban.

4.2.2.4 *Pun*

Pun yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan.⁶⁶ Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* ada beberapa teks yang dapat dikategorikan sebagai *pun*, misalnya di halaman 32 berikut ini.

(Contoh 33)

● دخل رجل على آخر يأكل أترجةً بعسل، فأراد أن يقول: السلام عليكم فقال: عَسَلَيْكُمْ!!

/dakhala rajulun 'alā akharin ya'kulu utrujjatan bi'asalin, fa`arada `an yaqūla as-salāmu 'alaikum faqāla 'asalaikum.!!/

[Seorang laki-laki masuk ke rumah seseorang yang sedang makan jeruk dengan madu. Ia ingin mengucapkan, '*as-salāmu 'alaikum*' tapi ia justru mengucapkan '*asalaikum*']

Yang membuat teks ini lucu adalah kesalahan laki-laki tersebut ketika memberi salam, bukannya mengucapkan salam '*as-salāmu 'alaikum*', tetapi justru mengucapkan '*asalaikum*'. Jadi, ada sedikit perubahan dari kata *as-salām* yang berarti keselamatan dengan kata '*asal*' yang berarti madu. Ini terjadi mungkin

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 43

karena dalam hati lelaki tersebut terbersit keinginan juga untuk makan madu ketika ia melihat orang yang ada dalam rumah itu sedang makan jeruk dengan madu.

Selain teks di atas, pada halaman 98 juga terdapat humor jenis *pun*.

(Contoh 34)

● سأل حفصُ بن غياثَ الأعمشَ عن إسناده حديث، فأخذ بحلقه،
وأسنده إلى حائط وقال: هذا إسناده.

/sa`ala hafsu bnu l-gayyasi al-a`masya `an `isnādi ḥadīsin, fa akhaza bi ḥalqihi, wa `asnadahu ilā ḥā`iṭin wa qāla: hazā huwa `isnāduhu/

[Hafṣ bin Gayyas bertanya kepada Al-A`masy tentang *isnad* sebuah hadis. Lalu, ia memegang tenggorokannya kemudian menempelkannya pada dinding dan berkata, ”Ini adalah *isnad*-nya.”]

Teks ini berisi cerita tentang Hafṣ bin Gayyas yang menanyakan *isnad* sebuah hadis kepada Al-A`masy. Yang membuat teks ini lucu adalah tindakan Al-A`masy yaitu memegang tenggorokannya dan menempelkannya ke dinding, kemudian ia mengadakan inilah *isnad*-nya (sandarannya), padahal yang dimaksud *isnad* hadis adalah urutan orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Tetapi, Al-A`masy memahami kata *isnad* tersebut secara harfiah yaitu sandaran. Maka ia segera menempelkan tenggorokannya pada dinding dan berkata bahwa itu adalah *isnad*-nya (sandarannya). Peneliti juga memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *al-la'bu l-ma'anī* karena adanya perbedaan persepsi antara Hafṣ bin Gayyas dan al-A`masy dalam memahami kata *isnad*.

Contoh lain yang tergolong humor jenis *pun* ada di halaman 53. Teks ini berisi cerita percakapan antara Abu Ubaidah dan Kaisan, juru tulisnya. Abu Ubaidah bertanya tentang nama salah seorang penyair Arab kepada Kaisan.

(Contoh 35)

فقال: اسمه خدش أو خراش أو ريش، أو خماش، أو شيء آخر، وأظنه

قرشياً. فقال له أبو عبيدة: من أين علمت أن نسبه في قریش؟ فقال:
رأيت اكتاف الشينات عليه من كل جانب.

/faqāla: `ismuhu khaddāsyun `au kharrāsyun `au khumāsyun `au syaiun ākharin, wa azunmuhu qurasysyiyan. Faqāla lahu abū `ubaidah: min `aina `alimta `an nisbahu fī quraisyin? Faqāla: ra`aitu iktināfa sy-syīnāti `alaihi min kulli jānibin./

[Kaisan menjawab, “Namanya Khaddasy, Kharrasy, Rayyasy, Khammasy atau yang lainnya. dan sepertinya ia adalah orang Quraisy.” Sambil terheran-heran Abu Ubaidah bertanya, “Dari mana kamu tahu kalau dia adalah orang Quraisy?” Kaisan menjawab, “Karena saya melihat ia dikelilingi oleh huruf-huruf syin.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban yang diberikan Kaisan tentang nama penyair Arab tersebut, saat Abu Ubaidah bertanya nama seorang penyair Arab, “Namanya Khaddasy, Kharrasy, Rayyasy, Khammasy atau yang lainnya. dan sepertinya ia adalah orang Quraisy.” Ketika kita mendengar semua nama ini, hati kita akan tergelitik karena ujung semua nama tersebut adalah huruf syin, apakah benar ada orang yang memiliki nama-nama ini atau semua nama ini hanya karangan sang juru tulis. Kemudian yang menambah lucu adalah pernyataan Kaisan bahwa kemungkinan semua orang ini adalah orang Quraisy. Ketika ditanya apa alasannya, ia menjawab, “Karena saya melihat ia dikelilingi oleh huruf-huruf syin.” Alasan Kaisan ini lucu karena argumen yang dia kemukakan hanya berdasarkan pada ujung huruf nama-nama tersebut, bukan karena dia tahu sejarahnya.

Teks pada halaman 33 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *pun*. Teks ini berisi cerita tentang Naḍir bin Syumail yang mengalami sakit. Kemudian orang-orang pun menjenguknya. Yang membuat teks ini lucu adalah percakapan antara Naḍir dan salah satu orang yang menjenguknya.

(Contoh 36)

فقال رجلٌ منهم يكنى أبا صالح: مسح الله ما بك

فقال له: لا تقل مسح (بالسين)، ولكن قل: مسح (بالصاد)

فقال له الرجل: إنَّ السين قد تبدل من الصاد

فقال له النضر: فأذن أنت أبو صالح.

/faqāla rajulun minhum yaknī abā ṣālih: masaḥa l-lāhu mā bika fa qāla lahu: lā taqul masaḥa (bi s-sīn), walakin qul maṣaḥa (bi ṣ-ṣād) fa qāla lahu r-rajulu: `inna s-sīna qad tabdila min aṣ-ṣād fa qāla lahu n-naḍir: fa `izan anta abū sālih/

[Salah satu dari mereka yaitu Abu Ṣālih berkata, "Semoga Allah *masaḥa* (mengusap) kepadamu." Mendengar itu Naḍir berkata, "Jangan mengucapkan *masaḥa* (dengan sin), tetapi katakan *maṣaḥa* (dengan ṣad). Lelaki itu menjawab, "Huruf *sin* bisa diganti dengan huruf *ṣad*." Maka Naḍir berkata, "Kalau begitu, namamu adalah *Abu Sālih*."]]

Kata *masaḥa* artinya mencuci atau mengusap sedangkan *maṣaḥa* artinya menyembuhkan. Apabila ingin mendoakan seharusnya mengucapkan *maṣaḥa l-lāhu mā bika* bukannya *masaḥa l-lāhu mā bika*. Naḍir berusaha memberitahu kata yang benar, tetapi orang itu berdalih kalau huruf sin dan ṣad itu boleh ditukarkan, karena tidak berpengaruh. Padahal, meskipun berbeda satu huruf saja maka arti dan maknanya akan berbeda. Maka Naḍir mengatakan kalau begitu namamu bisa diganti juga dengan abu *Sālih*, kata *sālih* berasal dari akar kata *salaha* yang bermakna kotoran. Dengan demikian, Naḍir berhasil menjelaskan secara tidak langsung kepada orang tersebut kalau tidak boleh sembarangan mempertukarkan dua huruf yang berlainan meskipun bunyinya mirip, karena akan berpengaruh pada maknanya.

Teks pada halaman 97 juga dapat dimasukkan ke dalam jenis *pun*.

(Contoh 37)

- وقف أعرابي على قوم يسألهم فقال للأول: ما اسمك؟ قال: مانع.
- وقال للثاني: ما اسمك؟ قال: مُحَرَّر. وقال للثالث: ما اسمك؟ قال: حافظ.
- قال: قبحكم الله، ما أظن الأفعال إلا من أسمائكم.

(*waqafa `a`rābiyu `alā qaumin yas`aluhum faqāla li l-awwal: māsmuka? Qāla: māni'un. wa qāla li s-sānī: māsmuka? Qāla: muhriz. wa qāla li s-sālisun: māsmuka? Qāla: hāfizh. qāla qabuhakumu l-lāhu, mā `azunnu al-aqfālu illā min `asmā`ikum.*)

[Pada suatu hari, seorang Arab Badui datang kepada sekelompok orang. Kemudian ia bertanya kepada salah seorang dari mereka, "Siapa namamu?" Orang tersebut menjawab, "Māni'." Lalu ia bertanya lagi kepada orang kedua, "Siapa namamu?" Orang tersebut menjawab, "Muhriz." Lalu ia bertanya kepada orang ketiga, "Siapa namamu?" Orang tersebut menjawab, "Hāfiz." Maka orang Badui itu berkata, "Saya yakin *al-`aqfāl* adalah salah satu nama dari kalian."]

Teks ini lucu karena orang-orang yang ditemui oleh Si Badui memiliki nama-nama yang bermakna mirip. Nama orang pertama adalah *Māni'* berarti penghalang, orang kedua bernama *Muhriz* yang berarti penjaga, dan begitu pun dengan orang ketiga yang bernama *Hāfiz* yang berarti penjaga. Semua nama-nama orang tersebut memiliki konotasi sebagai penghalang sesuatu. Maka orang badui itu berkata dirinya yakin *al-`aqfāl* adalah salah satu nama dari mereka. *Al-`aqfāl* berarti gembok.

4.2.2.5 *Supression Humor*

Supression humor atau *repression humor* yaitu humor yang terjadi karena penekanan atau penindasan.⁶⁷ Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* ini hanya satu teks yang dapat dikategorikan sebagai *suppression humor*, yaitu teks pada halaman 67. Teks ini berisi cerita tentang seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta. Dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki menghadap Ibnul `Aglab, Raja Maroko. Lalu orang itu berkata, "Saya jatuh cinta kepada seorang budak wanita yang harganya lima puluh dinar, sedangkan saya hanya mempunyai tiga puluh dinar." Maka Ibnul `Aglab memberinya seratus dinar. Kejadian itu terdengar oleh seorang laki-laki lain. Kemudian, ia pun menghadap Ibnul `Aglab dan berkata,

⁶⁷ *Ibid*, hlm.43-44.

(Contoh 38)

قال: إني عاشق، قال: فما تجد؟ قال: لهيباً، قال: اغمسوه في الماء،

فغمسوه مرات، وهو يصيح: ذهب العشق

/qāla: `innī `āsyiqun. Qāla: famā tajidu? Qāla: lahīban. Qāla: igmisūhu fī l-māi. fa gamasūhu marratan. Wa huwa yuṣīḥu zahaba l-`asyqu/

[Laki-laki tersebut berkata, “Saya sedang jatuh cinta.” Ibnul `Aglab bertanya, ”Lalu, apa yang kamu rasakan?” Ia menjawab, ”Api yang membakar.” Maka Ibnul `Aglab memerintahkan para pengawalnya untuk memasukkan orang itu ke dalam air. Lalu, orang itu pun dimasukkan ke dalam air berkali-kali. Lelaki itu pun berteriak, ”Cinta itu telah pergi!”

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah tindakan laki-laki yang mengaku sedang jatuh cinta di hadapan Ibnul `Aglab, Raja Maroko, padahal sebenarnya ia tidak sedang jatuh cinta. Lelaki tersebut bertindak demikian karena berharap Ibnul `Aglab akan memberinya uang juga. Oleh karena itu, teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *tahakkum asy-syakhsi bi nafsihi* karena perbuatan lelaki tersebut yang menjadikan dirinya seperti orang lain, mengaku-ngaku sedang jatuh cinta padahal sebenarnya tidak.

Ketika Ibnul `Aglab bertanya apa yang ia rasakan saat jatuh cinta, laki-laki itu menjawab *lahīban* (api yang membakar). Mendengar jawaban tersebut dengan segera Ibnul `Aglab menyuruh para pengawalnya untuk menenggelamkan laki-laki tersebut berkali-kali supaya api yang membakar dirinya padam. Yang dilakukan Ibnul `Aglab ini lucu, karena ia memahami api yang membakar itu secara harfiah, padahal maksud sebenarnya adalah gejolak cinta yang kuat. Ibnul `Aglab melakukan hal tersebut karena ia tahu, laki-laki yang datang ini sedang berbohong.

Laki-laki itu kemudian berteriak *zahaba l-`asyqu* (cinta itu sudah pergi), bukannya berteriak minta ampun, tolong atau sebagainya. Kata-kata itu muncul dari mulut lelaki itu karena ia sedang berada dalam keadaan ditekan. Seandainya ia berteriak seperti orang pada umumnya maka teks ini tidak akan lucu.

4.2.3 Tipe Humor Buku `Ibtasim Berdasarkan Topiknya

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Freud membagi humor berdasarkan topiknya yaitu *seks*, *etnik*, dan *politik*. Sedangkan Brunvand membaginya menjadi *religious*, *nationalities*, dan *sex*. Untuk mempermudah penelitian, maka pada subbab ini, pembahasan topik dalam buku `Ibtasim akan dibagi menjadi empat kategori yaitu *seks*, *etnik*, *politik*, dan *agama*.

4.2.3.1 Seks

Humor *seks* yaitu yang topiknya menyangkut seks dengan segala perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya.⁶⁸ Dalam buku `Ibtasim ini, peneliti hanya menemukan satu teks yang topiknya berhubungan dengan seks, itu pun pembahasannya tidak vulgar. Teks tersebut ada di halaman 133. Teks ini berisi percakapan antara Ibnu Yazid dengan Hisyam bin Abdul Malik, ketika itu Ibnu Yazid sedang menggunakan tutup kepala yang indah.

(Contoh 39)

فقال هشام: بكم أخذت قلنسوتك هذه؟ قال: بألف درهم!
قال: سبحان الله، قلنسوة بألف درهم؟ قال: نعم، يا أمير المؤمنين، أخذتها
لأكرم أطرافي، وأنت قد اشتريت جارية بألف دينار لأخس أطرافك،
فأفحم هشاماً بالجواب.

/faqāla hisyām: bikam `akhaḏta qalansuwataka haḏiḥi? qāla: bi`alfin dirham! Qāla: subḥāna l-llāh, qalansuwatun bi `alfin dirhamin? Qāla: na'am yā `amīra l-mu`minīn, `akhaḏtuḥā li `akrama `atrāfi, wa `anta qad isytaraita jāriyyatan bi `alfin dīnāran li khassa `atrāfika, fa `afḥama hisyāman bi l-jawāb./

[Hisyam bertanya, "Berapa harga tutup kepalamu?" Ibnu Yazid menjawab, "Seribu dirham" Hisyam berkata, "Subhanallah, tutup kepala seharga seribu dirham?" Ibnu Yazid menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, saya membelinya untuk bagian tubuh saya yang paling mulia, sedangkan engkau membeli budak wanita seharga

⁶⁸ *Ibid*.hlm.44

seribu dinar untuk bagian tubuh yang paling hina. Maka Hisyam pun mengerti.]

Dalam teks tersebut Hisyam bin Abdul Malik keheranan dengan harga tutup kepala Ibnu Yazid yang amat mahal yaitu seharga seribu dirham. Dengan spontan Ibnu Yazid menjawab keheranan Hisyam, ”Wahai Amirul Mukminin, saya membelinya untuk bagian tubuh saya yang paling mulia, sedangkan engkau membeli budak wanita seharga seribu dinar untuk bagian tubuh yang paling hina.” Ibnu Yazid berdalih bahwa tidak perlu heran ia membeli tutup kepala ini dengan harga yang mahal, karena tutup kepala itu digunakan untuk melindungi kepala, anggota badan yang paling mulia, karena di dalam kepala itu terdapat otak untuk berpikir. Ibnu Yazid juga menyindir Hisyam yang menghabiskan uang lebih banyak dari dirinya untuk membeli seorang budak wanita. Dan budak wanita tersebut digunakan untuk memuaskan bagian tubuh Hisyam yang paling hina. Meskipun unsur seks dalam teks ini tidak tersurat, akan tetapi kita sudah dapat mengetahui bagian tubuh mana yang dimaksud oleh Ibnu Yazid. Teks ini juga peneliti masukkan ke dalam jenis humor *ad-du'abah* karena kepandaian Ibnu Yazid dalam berkelakar sehingga dapat menjatuhkan Hisyam bin Abdul Malik.

4.2.3.2 *Etnik*

Humor *etnik* yaitu humor yang topiknya adalah suku bangsa, bangsa atau tokoh tertentu suatu bangsa. Humor ini biasanya berisi ejekan, cemoohan, atau penghinaan terhadap suatu bangsa.⁶⁹ Contoh teks yang dapat dimasukkan dalam humor jenis ini yaitu teks pada halaman 233.

Teks ini berisi cerita tentang Attabi yang ingin membuktikan kepada temannya bahwa pikiran penduduk Syam itu seperti sapi. Suatu hari Attabi makan roti di tengah jalan di negeri Syam. Maka seorang temannya mengingatkannya agar malu atas perbuatan yang kurang terpuji itu. Namun, ia malah berkilah bahwa mengapa harus malu terhadap sapi-sapi ini (penduduk Syam). Untuk membuktikan perkataannya, Attabi kemudian berdiri, berceramah, bercerita, dan

⁶⁹ *Ibid.* hlm.44

membaca doa sehingga banyak orang-orang yang mengelilinginya untuk mendengarkan ceramahnya. Kemudian Attabi berkata,

(Contoh 40)

روى لنا غير واحد أنه من بلغ لسانه أرنبة أنفه لم يدخل النار، فما

بقي واحد إلا وأخرج لسانه يومئ به نحو أرنبة أنفه ويقدره حتى يبلغها أم لا

*/rawā lanā gairu wāhidin `annahu man balaga lisānuhu `arnabata
`anfihi lam yadkhul an-nāra, famā baqiya wāhidun illā wa
`akhraja lisānuhu yūmi`u bihi nahwa `arnabati `anfihi wa
yuqaddiruhu ḥatta yablughā `am lā/*

[“Beberapa orang menceritakan kepada kami bahwa siapa yang lidahnya mencapai ujung hidungnya, maka ia tidak akan masuk neraka.” Mendengar itu, orang-orang yang ada disekitarnya segera menjulurkan lidah-lidah mereka dan mengukurnya apakah mencapai ujung hidung atau tidak.]

Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban yang tak terduga dari Attabi ketika temannya mengingatkannya untuk tidak makan sambil berdiri. Bukannya menyadari keburukan sikapnya, Attabi justru mengatakan bahwa penduduk Syam itu semuanya adalah sapi. Teks ini semakin lucu lagi ketika Attabi mencoba meyakinkan temannya kalau mereka benar-benar sapi, yaitu dengan memberikan hadis palsu yang berbunyi, siapa yang lidahnya mencapai ujung hidungnya maka ia tidak akan masuk neraka. Orang yang tidak hafal hadis pun seharusnya tahu kalau hadis yang dibacakan Attabi itu palsu. Tidak mungkin ujung lidah seseorang dapat menyentuh ujung hidungnya, dan yang lebih tidak masuk akal adalah bahwa perbuatan tersebut dapat menghindarkan seseorang dari neraka. Attabi bertindak demikian sebenarnya untuk meyindir sikap bodoh dan taklid buta penduduk Syam, sehingga menyamakan mereka seperti sapi.

Selain teks di atas, teks pada halaman 136 juga mengangkat topik *etnik*. Teks ini berisi cerita tentang seorang Badui yang ditipu oleh Hunain Al-Iskafi. Pada suatu hari, seorang Arab Badui menawar sepasang sepatu dari Hunain Al-Iskafi. Mereka melakukan tawar-menawar cukup lama, tetapi orang Badui itu tidak jadi membeli sepatu tersebut. Maka Hunain pun marah dan memutuskan

untuk balas dendam. Kemudian Hunain pergi ke jalan yang ia pastikan akan dilalui oleh orang Badui tersebut. Kemudian ia meletakkan sebuah sepatu di bawah pohon yang ada di jalan tersebut dan satu sepatu lagi di tengah jalan, lalu ia bersembunyi. Ketika Badui tersebut melihat ada sebuah sepatu terletak di bawah pohon ia tidak mengambilnya. Ketika berjalan agak jauh, ia melihat pasangan sepatu itu tergeletak di tengah jalan. Lalu, ia pun turun dari untanya dan mengikatnya, lalu berjalan menuju pohon tadi. Di kesempatan itu, Hunain langsung mengambil unta orang Badui itu. Dan orang Badui tersebut pun kembali ke kampungnya dengan hanya membawa sepasang sepatu dan tidak bersama untanya. Maka dibuatlah sebuah permissalan untuk menyindir kepolosan Orang Badui tersebut.

(Contoh 41)

«رجع بخفيّ حين».

/raja 'a bikhuffi hunain/

[Dia kembali dengan sepasang khuf Hunain]

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah karena si badui batal membeli sepatu tersebut, padahal ia sudah melakukan tawar-menawar dengan waktu cukup lama. Orang biasanya akan malu jika sudah menawar-nawar suatu barang, apalagi dengan waktu yang lama, kemudian membatalkannya. Selain itu, yang membuat teks ini juga lucu adalah perumpamaan yang dibuat untuk orang Badui tersebut, *Dia kembali dengan sepasang khuf Hunain*, karena si Badui dapat ditipu oleh Hunain Al-Iskafi. Si badui mendapatkan sepasang sepatu, tetapi kehilangan seekor keledai, harga seekor keledai pasti jauh lebih mahal dibandingkan harga sepasang sepatu. Si Badui pun kemudian harus pulang dengan berjalan kaki. Teks ini menampilkan sifat orang Badui, yang seringkali dikenal sebagai orang desa yang kurang sopan, polos, dan juga bodoh, sampai-sampai bisa ditipu dengan begitu mudahnya.

4.2.3.3 *Politik*

Humor *politik* yaitu humor yang topiknya mengenai tokoh politik, tokoh pemerintahan dan kehidupan masyarakat di bawah pemerintahan suatu rezim.⁷⁰ Berdasarkan penelitian penulis, dalam buku *Ibtasim* ada beberapa teks bertemakan *politik*, seperti pada halaman 182.

Teks ini berisi cerita tentang khalifah Al-Manshur. Pada suatu hari, Al-Manshur berpidato di depan penduduk Syam dan berkata, ”Wahai penduduk Syam, sudah seharusnya kalian bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah Dia berikan. Sejak aku diangkat menjadi khalifah, Allah menjauhkan wabah penyakit yang telah membinasakan kalian.” Lalu salah seorang dari hadirin berkata,

(Contoh 42)

إن الله أكرم من أن يجمع علينا، في وقت واحد، الطاعون وأنت.

/inna l-llāha `akramu min `an yajma`a `alainā fī waqtin wāhid at-tā`ūna wa anta./

[“Allah Maha Bijaksana sehingga tidak menimpakan kepada kami dua musibah dalam satu waktu: wabah penyakit dan kamu.”]

Yang menjadikan teks ini lucu adalah ucapan salah seorang hadirin tersebut, ”Allah Maha Bijaksana sehingga tidak menimpakan kepada kami dua musibah dalam satu waktu: wabah penyakit dan kamu.” Dalam ucapan orang tersebut jelas tersurat sindiran kepada Al-Manshur kalau pengangkatan dirinya sebagai khalifah adalah musibah bagi rakyat. Khalifah Al-Mansur sebenarnya sangat berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masanya, tetapi Khalifah Al-Manshur juga dikenal sangat keras terhadap lawan politiknya. Ia tidak segan untuk menyingkirkan orang-orang yang beroposisi dengannya. Oleh karena itu, tidak heran banyak orang yang menjadi lawan politiknya sangat membenci dirinya.

⁷⁰ *Ibid*, hlm.44.

Selain teks di atas, teks pada halaman 94 juga bertemakan *politik*. Teks ini berisi cerita tentang percakapan antara Gubernur Khurasan dan seorang wanita. Khalifah Al-Mansur mengangkat seseorang untuk menjadi Gubernur Khurasan. Lalu, pada suatu hari seorang wanita datang kepadanya untuk suatu keperluan, namun Sang Gubernur tidak bisa memenuhi kebutuhannya tersebut. Lalu, wanita itu pun berkata, “Tahukah kamu mengapa Amirul Mukminin mengangkatmu menjadi gubernur?” Sang gubernur menjawab, “Tidak.” Wanita itu berkata,

(Contoh 43)

قالت: لينظر، هل يستقيم أمر خراسان بلا وال!

/ *Qālat: liyanzura hal yastaqīmu `amiru khurāsāni bilā wālin!* /

[“Karena ia ingin melihat apakah keadaan Khurasan baik jika tanpa gubernur.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah ucapan wanita tersebut kepada sang gubernur, bahwa ia dipilih menjadi seorang gubernur oleh sang khalifah karena sang khalifah ingin melihat apakah Khurasan baik jika tidak ada gubernurnya. Dalam jawaban ini ada sindiran bagi sang gubernur, apakah gunanya ada seorang gubernur jika ia tidak bisa memenuhi kebutuhan orang-orang yang ia pimpin, tidak ada gunanya, sama saja seperti tidak ada gubernur.

4.2.3.4 Agama

Humor *agama* yaitu humor mengenai pejabat agama, badan keagamaan, atau hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan.⁷¹ Dalam buku *Ibtasim* ini cukup banyak teks yang mengandung topik tentang agama Islam, khususnya di bidang fikih. Contohnya adalah teks pada halaman 41.

(Contoh 44)

● سأل رجل الشعبي عن المسح على اللحية؟

⁷¹ *Ibid.* hlm.44

فقال: خللها بأصابعك.

فقال: أخاف ألا تبلها.

فقال الشعبي: إن خفت فانتعها من أول الليل!!

/sa`ala rajulun asy-sya`bī `an al-masaḥi `alā l-liḥyah? Faqāla: khallahā bi`ashābi`ka. Faqāla: akhāfu `allā tabluhā. faqāla asy-sya`bī: `in khifta fanqi`hā min `awwali l-lail!!!

[Seorang bertanya kepada Sya'bi tentang cara membasuh jenggot. Sya'bi menjawab, "Selang-selangilah jenggotmu dengan jari-jarimu." Orang itu berkata, "Tapi saya khawatir jika hal itu tidak membuatnya basah." Sya'bi berkata lagi, "Kalau kamu khawatir jenggotmu tidak basah dengan cara itu, maka rendamlah jenggotmu dari awal malam."]

Teks ini berisi cerita tentang percakapan antara Sya'bi dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu bertanya tentang cara membasuh jenggot, kemudian Sya'bi memberitahunya yaitu dengan cara menyelang-nyelanginya dengan jari-jari. Tetapi lelaki itu takut jenggotnya tidak akan basah dengan cara itu. Maka Sya'bi dengan sedikit kesal berkata kepada lelaki itu, "Kalau kamu khawatir jenggotmu tidak basah dengan cara itu maka rendamlah jenggotmu dari awal malam." Jawaban Sya'bi inilah yang membuat teks ini lucu. Dalam jawabannya, Sya'bi meluapkan emosi terhadap lelaki itu. Sebenarnya, menyelang-nyelangi jenggot dengan jari-jari pasti jenggot itu sudah basah. Tetapi lelaki ini tetap *ngeyel*. Lelaki tersebut tidak tahu cara membasuh jenggot, kemudian bertanya kepada orang yang dianggap lebih tahu, tetapi setelah diberitahu, ia justru mengemukakan alasan dan menolak nasehat tersebut. Orang macam ini sebenarnya tidak benar-benar meminta nasehat, ia hanya ingin menguji kemampuan Sya'bi saja.

Teks pada halaman 46 juga bertemakan *agama*. Teks ini berisi cerita tentang seorang yang bertanya kepada seorang ulama fiqih tentang pasir-pasir masjid yang menempel di baju, kaus kaki, atau kening seseorang. Menurut peneliti, hal tersebut sebenarnya tidak perlu ditanyakan. Orang tersebut cukup membersihkannya saja, sehingga pakaian yang dikenakannya bersih dan ia

nyaman dalam beribadah. Namun, tindakannya yang membesar-besarkan masalah itu yang membuat teks ini lucu. maka terjadilah percakapa antara keduanya.

(Contoh 45)

قال: ارم بها .

فقال الرجل: زعموا أنها تصيح حتى تُردَّ إلى المسجد .

/qāla: irmi bihā. faqāla r-rajulu: zama'ū `annahā tuṣīhu ḥattā turadda ilā l-masjid./

[Ulama itu menjawab, “Buanglah pasir itu.” Orang itu kembali berkata, “Mereka mengatakan bahwa pasir-pasir itu berteriak hingga ia dikembalikan ke masjid.”

Pernyataan orang itu tidak masuk akal, karena pasir adalah benda mati yang tidak mungkin bisa berteriak. bagaimana mungkin pasir bisa berteriak.

قال: دعها تصيح حتى ينشق حلقها .

قال الرجل: ولها حلق؟!

قال: فمن أين تصيح؟!

/qāla: da'āhā taṣīhu ḥattā yansyiqu ḥalquhā. qāla r-rajulu: wa lahā ḥalqun?! Qāla: famin `aina taṣīhu?!/

[Ulama itu berkata, “Biarkan ia berteriak hingga tenggorokannya pecah.” Orang itu berkata, “Memangnya pasir punya tenggorokan?” Ulama itu berkata, “Kalau tidak, dengan apa ia berteriak?”]

Apa yang dikatakan sang ulama juga tidak masuk akal, bagaimana tenggorokan pasir bisa pecah, punya saja tidak. Sang ulama tersebut sengaja berkata demikian untuk menyadarkan kebodohan orang yang sedang bertanya itu. Ketika orang itu kembali bertanya, “Memangnya pasir punya tenggorokan?” Ulama itu menjawab, “Kalau tidak, dengan apa ia berteriak?” Tentu saja pasir tidak punya tenggorokan seperti manusia atau makhluk hidup lainnya, jadi pasir tidak mungkin dapat bersuara atau berteriak. Percakapan antara ulama dan orang tersebut lucu karena mustahil dan tidak masuk akal.

Selain teks di atas, teks pada halaman 39 juga masih bertemakan *agama*. Teks ini berisi cerita tentang percakapan antara Sya'bi dengan seseorang. Orang itu menanyakan pendapat Sya'bi terhadap orang yang memasukkan tangan ke hidungnya kemudian berdarah, apakah orang tersebut harus diobati dengan dibekam atau tidak. Yang membuat teks ini lucu adalah tanggapan yang diberikan Sya'bi,

(Contoh 46)

فقال: الحمد لله الذي نقلنا من الفقه إلى الحجامة.

/fa qāla: al-ḥamdu lillāhi l-lazī naqalnā min al-fiqhi ilā l-ḥijāmah./

[Segala puji bagi Allah yang telah memindahkan kita dari masalah fikih ke masalah perbekaman"]

Umat Islam memang sering sekali disibukkan dengan masalah-masalah perbedaan fiqih. Salah satu masalah perbedaan fiqih yang cukup terkenal di masyarakat kita yaitu masalah salat Subuh dengan qunut atau tidak. Kelompok orang yang terbiasa salat Subuh dengan qunut tidak mau menjadi makmum dari imam yang salat subuh tanpa qunut, begitu juga sebaliknya. Bahkan, masjidnya pun juga tidak mau sama. Kemudian, masalah tahun yang sering membuat heboh adalah penetapan satu Syawwal. Pemerintah sudah menetapkan tanggal sekian, tetapi ada juga yang satu Syawwal-nya satu atau dua hari lebih awal, atau juga satu atau dua hari lebih akhir. Perbedaan semacam ini seharusnya diminimalisir. Kalau pun harus ada maka setiap kelompok harus bijaksana dan dewasa menyikapi perbedaan ini.

Jawaban Syabi juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *al-'ijabatu bi gairi l-matlūb* karena jawaban yang ia berikan tidak sesuai dengan pertanyaan.

Contoh lainnya, yaitu teks pada halaman 48. Teks ini berisi cerita tentang percakapan seorang ulama dan seorang laki-laki. Lelaki itu bertanya kalau mandi di sungai harus menghadap kiblat atau menghadap arah mana. Pertanyaan lelaki ini berlebihan karena bukanlah suatu masalah bagi seorang yang mandi harus menghadap kemana, karena menghadap kemana pun ia tidak akan berdosa.

Berbeda dengan shalat yang memang harus menghadap kiblat, jika tidak maka shalatnya tidak sah. Dalam masalah ini pun, salat seseorang tetap dianggap sah jika ia tidak tahu arah, atau salat di dalam kendaraan yang arahnya berubah-ubah. Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah jawaban ulama itu,

(Contoh 47)

قال: توجه إلى ثيابك التي نزعتهما.

/qāla: tūjahu siyābaka l-latī naza‘atuhā./

[”Menghadaplah ke arah bajumu yang engkau buka tadi agar tidak hilang.”]

Ulama tersebut menjawab demikian agar orang yang bertanya tadi sadar bahwa dalam hal yang tidak ada aturannya dalam agama itu sifatnya mubah, jadi jangan mempersulit diri dengan menanyakan hal yang tidak-tidak.

Di halaman 48 juga masih ada teks bertemakan *agama*. Teks ini berisi cerita tentang suami istri. Ketika sang istri sedang naik tangga. Sang suami berkata, ”Kamu saya talak jika kamu naik, kamu saya talak jika kamu diam, dan kamu saya talak jika kamu turun.” Jika sang suami telah berkata demikian dan si istri melakukannya (naik, diam, atau turun) maka ia benar-benar telah diceraikan. Karena Rasul pernah bersabda:

‘Ada tiga perkara yang kesungguhannya adalah kesungguhan (serius) dan guraunya (main-main) adalah kesungguhan (serius) yaitu perceraian, pernikahan, dan rujuk. (HR Abu Hanifah).⁷²

Pernyataan suami itu tidak biasa dilakukan orang pada umumnya, karenanya teks ini dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *at-tanaqud*. Selain itu yang membuat lucu adalah tindakan sang istri.

(Contoh 48)

فما كان منها إلا أن رمت بنفسها عليه من حيث بلغت.

⁷² M.Irfan Hidayat. *My Wife My Princess* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), hlm. 14

/Famā kāna minhā `illā `an ramat binafsihā `alaihi min haisu balagat./

[Maka wanita itu langsung menjatuhkan dirinya sendiri kepada suaminya dari tempatnya tadi.]

Ucapan sang suami telah membuat sang istri berada dalam keadaan terjepit, tetapi sang istri kemudian melompat ke arah suaminya. Tindakan sang istri inilah yang juga membuat teks ini menjadi lucu. Keputusannya untuk meloncat adalah solusi yang mengejutkan, dengan tindakannya ini maka ia terhindar dari perceraian.

Teks pada halaman 40 berikut ini juga berbicara masalah *agama*. Teks ini berisi cerita tentang percakapan antara Syabi dengan seorang laki-laki yang menanyakan sebuah hadis yang berbunyi,

(Contoh 49)

«تسحروا، ولو أن يضع أحدكم إصبعه على التراب ثم يضعه في فيه».

/tashurū walau `an yuḍa`a `ahadukum `iṣba`ahu `alā l-turābi summa yuḍa`ahu fī fihi./

[‘Bersahurlah kalian sekalipun dengan cara seseorang dari kalian memasukkan jari tangannya ke tanah kemudian meletakkannya ke mulutnya.’]

Bunyi hadis semacam ini tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seseorang dapat bersahur dengan cara seperti itu. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi.

وقال: أي الأصابع؟

فتناول الشعبي إبهام رجله وقال: هذه!!!

/wa qāla: ayyu l-aṣābi`? fatanāwala sy-sya`bī `ibhāma rijlihi wa qāla: hazihi!!!/

[Orang itu bertanya, ”Jari tangan yang manakah yang dimaksud?” Mendengar pertanyaan itu Sya’bi memegang jempol kakinya, dan berkata, “ini.”]

Laki-laki tersebut beranggapan hadis tadi benar-benar ada, karenanya ia bertanya jari mana yang dimaksud. Pertanyaan inilah yang membuat teks ini menjadi lucu. Seandainya ia bertanya apakah ini hadis *ṣahih* atau bukan, maka itu pertanyaan yang normal, dan tidak akan lucu. Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah jawaban Sya'bi dengan memegang jempol kakinya dan berkata “ini”. Dalam jawabannya ini, Sya'bi berusaha menjelaskan bahwa hadis semacam itu tidak ada, karena bagaimana mungkin seseorang memasukkan jempol kakinya ke tanah kemudian memasukkannya ke dalam mulutnya. Orang yang mendengar hal ini saja sudah tentu merasa jijik, apalagi kalau harus melakukannya.

Teks pada halaman 45 juga masih bertemakan masalah *agama*. Teks ini berisi cerita tentang mandi junub. Seseorang datang kepada seorang ulama fikih untuk bertanya. Ia berkata, ”Saya setiap kali menyelam ke sungai sebanyak dua kali atau tiga kali, masih tidak yakin apakah tubuh saya sudah terbasahi air seluruhnya, juga apakah saya sudah suci.” Yang membuat teks ini lucu adalah pertanyaan orang tersebut, ia bertanya apa yang harus dilakukan olehnya jika sudah masuk ke sungai sekali dua sampai tiga kali, tetapi tidak yakin kalau semua tubuhnya sudah basah. Syarat mandi wajib memang semua anggota badan harus terkena air, tetapi yang ditanyakan orang itu tidak masuk akal karena jika seseorang sudah masuk ke dalam sungai maka otomatis seluruh badannya pasti akan basah. Selain itu, yang membuat teks ini bertambah lucu adalah jawaban sang ulama,

(Contoh 50)

قال له: لا تصل.

قال: لأن النبي ﷺ يقول: «رفع القلم عن ثلاثة: عن الصبي حتى يبلغ، وعن النائم حتى ينتبه، وعن المجنون حتى يفيق». ومن ينغمس في النهر مرة أو مرتين أو ثلاثاً ويظن أنه ما اغتسل فهو مجنون.

/qāla lahu: lā taṣil. qāla li`anna n-nabiyya saw yaqūlu rafa`a l-qalmu `an salāsatin: `an aṣ-ṣabī ḥatta yablagu, wa `an an-nā`im ḥatta yantabih, wa `an al-majnūn ḥatta yafiqun, wa man yangamasu fī n-nahri marratan `au marrataini `au salāsan mā igtasala fa huwa majnūn/

[Ulama itu berkata, “Jangan salat, karena Nabi Saw bersabda bahwa kewajiban itu di angkat dari tiga jenis orang, yaitu anak kecil hingga ia balig, orang yang sedang tidur hingga ia bangun, dan orang gila hingga ia sadar. Dan orang yang sudah menyelam ke sungai sekali, dua kali, atau tiga kali kemudian masih menduga bahwa ia belum mandi maka ia gila.”]

Dalam jawaban itu, sang ulama secara tidak langsung ia menyindir orang yang bertanya itu, dan secara tidak langsung Sang Ulama mengkategorikannya sebagai orang gila. Karena orang yang berkali-kali masuk sungai tetapi tidak yakin kalau tubuhnya sudah basah semua, pastilah ada gangguan di dalam otaknya.

4.2.4 Penyebab Humor Buku `Ibtasim

4.2.4.1 *At-Tanāqud*

Ahmad Muhammad Al-Hufi mengklasifikasikan penyebab terjadinya humor menjadi 12 jenis. Penyebab pertama adalah *at-tanāqud* adalah humor yang terjadi karena sikap yang dilakukan seseorang bertentangan dengan hal yang sudah umum.⁷³ Menurut Monro, humor jenis ini terjadi karena *pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa*. Contoh humor jenis ini ada di halaman 52. Teks ini berisi cerita tentang seorang petani yang menyuruh istrinya untuk menikah dengan tetangganya sendiri.

(Contoh 51)

● قال فلاح لامرأته: إذا متُّ فتزوَّجِي جارنا . فقالت له: لماذا؟
قال: لقد باعني مرّة بقرة وغشّني فيها، وأنا أريد أن أثار لنفسي منه.

*/qalā falāḥun li`imra`atihi: `izā mittu fatazawwajī jārinā. Faqālat:
limāzā? Qāla: laqad bā`anī marratan baqaratan wagasysyanī fihā.
Wa `anā` urīdu `an as`ara linafsī minhu./*

⁷³ *Op.cit.*, Lesmana, *Bahasa*, hlm.136-137

[Seorang petani berkata kepada istrinya, "Jika saya mati maka kawinlah dengan tetangga kita si fulan." "Mengapa?" Tanya istrinya heran. Sang suami menjawab, "Dia pernah menjual kerbau kepadaku, namun ia menipuku, jadi aku ingin membalas dendam kepadanya denganmu."]

Wasiat petani tersebutlah yang membuat teks ini menjadi lucu karena tidak biasa dilakukan orang pada umumnya. Biasanya, seorang suami atau istri bila akan meninggal justru berwasiat agar pasangannya tidak menikah lagi, walau pun pesan itu tersirat. Di dalam masyarakat kita ada cerita semacam ini, yaitu ketika seorang istri sakit parah dan sudah mendekati ajal, ia memberi suaminya dua wasiat. Pertama, sang suami diizinkan menikah lagi asal kuburannya sudah kering. Wasiat kedua, yaitu sang suami harus menyiram kuburannya pagi dan sore. Dengan kata lain, sebenarnya sang istri tidak mengizinkan suaminya tersebut menikah lagi walaupun dirinya sudah tiada. Namun, dalam teks ini yang terjadi justru berkebalikan.

Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah alasan sang petani menyuruh istrinya menikahi tetangganya yaitu,

لقد باعني مرّة بقرة وغشّني فيها، وأنا أريد أن أثار لنفسي منه

*/laqad bā'anī maratan baqarah wa gasysyanī fihā wa anā `urīdu
`an as`ara linafsī minhu/*

[“Dia pernah menjual kerbau kepadaku, namun ia menipuku, jadi aku ingin membalas dendam kepadanya denganmu.”]

Dalam alasan sang petani ini, tersirat sindirin kepada sang istri, sang petani merasa tertipu karena menikahinya selama ini. Mungkin sebelum menikah sang petani menyangka kalau istrinya kaya, tetapi sebenarnya tidak, atau mengira kalau istrinya itu cantik, tetapi setelah menikah ia baru mengetahui kekurangan fisik pada istrinya.

Contoh lainnya, ada di halaman 53. Teks ini berisi cerita tentang Amir bin Abdullah Az-Zubairi. Pada suatu hari, sandal Amir bin Abdullah Az-Zubairi dicuri orang. Kemudian setelah kejadian itu, ia tidak pernah memakai sandal lagi. Ketika ditanya tentang hal itu ia menjawab,

(Contoh 52)

أكره أن أتخذ نعلًا، ففعل رجلاً يسرقها، فيأثم.

/`akrahu `an `atkha^{za} na `lan fala `ala rajulan yasriquhā faya `sum/

[”Saya tidak suka memakai sandal. Karena saya khawatir ada orang yang mencurinya sehingga ia pun berdosa karenanya.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah alasan ia tidak mau memakai sandal, yaitu karena ia khawatir kalau ia memakai sandal maka akan ada orang yang akan mencurinya kemudian orang itu menjadi berdosa. Orang pada umumnya akan tetap memakai sandal, meskipun orang tersebut pernah kehilangan sandal, supaya dapat berjalan dengan baik dan kakinya terlindungi dari kerikil atau benda berbahaya lainnya. Alasan yang dikemukakan Amir bin Abdullah Az-Zubairi ini tidak masuk akal, karena dosa seorang pencuri tidak ada hubungannya dengan orang yang dicuri. Az-Zubairi melakukan hal ini lebih karena dia seorang yang bakhil atau memang dia seorang yang bodoh. Oleh karena itu, teks ini peneliti masukkan ke dalam humor jenis *at-tanāqud* karena sikap yang dilakukan Amir bin Abdullah Az-Zubairi bertentangan dengan hal yang sudah umum.

4.2.4.2 *Al-La`bu bi `Alfāz*

Penyebab humor berikutnya adalah *al-la`bu bi `alfāz*, yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam mempermainkan kata-kata.⁷⁴ Monro menyebut humor jenis ini dengan humor *karena permainan kata*. Contoh humor jenis ini ada di halaman 243, teks ini berisi cerita tentang beberapa anak muda dari suku Quraisy yang sedang berlatih melempar panah. Ketika anak Abu Bakar dan Talhah melemparkan anak panah dan mengenai sasaran. Maka dengan perasaan senang dan bangga mereka berkata,

(Contoh 53)

أنا ابن عظيم القريتين (مكة والمدينة)

/anā ibnu `azīmi l-qaryataini (makkata wa l-madīnah/

[Kami adalah anak pembesar dua negeri (Mekah dan Madinah).]

⁷⁴ *Ibid.*

Abu Bakar memang orang yang sangat dihormati yang berasal dari kota Mekah dan Talhah adalah orang yang sangat dihormati yang berasal dari kota Madinah. Kedua pemuda ini sengaja berkata demikian agar keduanya dapat berbangga hati dengan kemuliaan ayah mereka. Kemudian, anak Usman juga melempar panah dan mengenai sasaran. Maka ia pun berkata,

أنا ابن الشهيد عثمان بن عفان

/anā ibnu sy-syahīdi bni ‘affān/

[Aku adalah anak Usman yang syahid.]

Pemuda ini berkata demikian supaya dapat membanggakan diri juga melalui kemuliaan ayahnya. Kemudian, giliran anak seorang bekas budak untuk melempar panah dan ternyata panahnya juga mengenai sasaran, maka ia pun berkata,

أنا ابن من سجدت له الملائكة

/anā ibnu min sajadat lahu l-malā'ikah/

[Aku adalah anak orang yang para malaikat bersujud kepadanya.]

Mendengar pernyataan pemuda tersebut, pemuda lainnya bertanya, "Siapa orang itu?" Pemuda itu pun menjawab, "Adam." Pemuda ini berkata demikian karena ketiga pemuda pertama membanggakan kemuliaan ayah mereka masing-masing, sedangkan ayahnya hanyalah mantan seorang budak. Maka supaya tidak malu, ia spontan mengatakan bahwa ia adalah anak dari manusia yang para malaikat bersujud kepadanya. Tentu saja ketiga pemuda tersebut kaget. Alangkah mulianya ayah pemuda ini, siapa gerangan dia, manusia yang para malaikat bersujud kepadanya. Ketika ditanyakan siapa ayahnya, maka anak mantan budak itu menjawab Adam. Jawaban mengejutkan dari pemuda ini dan kepandaiannya memainkan kata-kata inilah yang membuat teks ini menjadi lucu.

Contoh humor jenis ini ada juga di halaman 227, yaitu cerita tentang seorang penyair wanita yang datang menghadap Khalifah Al-Mutawakil. Al-Mutawakil kemudian menyuruh Abul Aina yang matanya buta untuk menguji penyair wanita tersebut. Maka Abul Aina mulai mengujinya, ia berkata,

(Contoh 54)

الحمد لله كثيراً...

/al-ḥamdu lillahi kasiran../

[Segala puji bagi Allah...]

Kemudian dengan segera penyair wanita itu menyambung syair Abul Aina dengan syair berikut,

حيث أنشاك ضريباً

/ḥaisu `ansyaka ḍariran/

[Yang telah menciptakan kamu buta]

Jawaban penyair wanita inilah yang membuat teks ini menjadi lucu. Dalam jawaban tersebut mengandung sindiran kepada Abul Aina yang matanya buta melalui permainan kata-kata. Teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *at-tahakkum bi l-'uyūbi l-jasadiyah*, karena kepandaian penyair wanita itu dalam memperlihatkan kekurangan fisik yang ada pada diri Abul Aina.

4.2.4.3 *At-Tahakkum bi l-'Uyūbi l-Jasadiyah*

Penyebab humor berikutnya adalah *at-tahakkum bi l-'uyūbi l-jasadiyah* yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam memperlihatkan kekurangan fisik orang lain.⁷⁵ Contoh humor jenis ini ada di halaman 165, yaitu cerita tentang Al-A'masy yang bertengkar dengan istrinya. Al-A'masy kemudian meminta seorang ahli fikih yang juga temannya untuk mendamaikannya mereka. Ahli fiqih itu kemudian datang ke rumah Al-A'masy dan berkata kepada istri Al-A'masy,

(Contoh 55)

إن أبا محمد شيخ كبير، فلا يزهدنك فيه عمش عينيه، ودقة ساقيه،

وضعف ركبتيه، وندن إبطيه، وبخر فيه، وجمود كفيه.

*/inna `abā muḥammadan syaikhun kabīrun, falā yazhadannaki fihi
'amasya 'ainaihi, wa diqqata sāqaihi, waḍa'fa rukbataih,i wa
natana ibṭaihi, wa bakhira fihi, wa jumūda kaffaihi./*

[Sesungguhnya Abu Muhammad ini sudah tua, maka jangan kamu tidak sudi dengannya karena pandangannya yang kabur, betisnya

⁷⁵ *Ibid.*

yang kecil, lututnya yang lemah, ketiaknya yang bau, mulutnya yang busuk, dan telapaknya yang dingin.]

Tentu saja hati kita akan tergelitik mendengar semua ucapan teman Al-A'masy ini. Seharusnya sebagai juru damai, ia mengatakan hal-hal yang baik mengenai Al-A'masy agar istrinya itu mau memaafkannya, bukan justru memberitahukan keburukan-keburukan Al-A'masy. Kepandaian juru damai dalam memperlihatkan kekurangan fisik Al-A'masy merupakan sumber kelucuan teks di atas.

4.2.4.4 *At-Tahakkum bi l-'Uyūbi l-Khalqiah wa n-Nafsiyah*

Penyebab humor berikutnya adalah *at-tahakkum bi l-'uyūbi l-khalqiah wa n-nafsiyah*, yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam memperlihatkan kekurangan akhlaq dan jiwa orang lain.⁷⁶ Contoh teks jenis ini ada di halaman 218.

(Contoh 56)

● قيل: كان بعض الكبار توضع على مائدته كل يوم دجاجة فلا تؤكل بل ترفع ثم تسخن في اليوم الثاني فتقدم فتترك بحالها، فقال بعض الحاضرين: دجاجتنا هذه من آل فرعون تعرض على النار غدواً وعشيا.

/qīla: kāna ba'du l-kibāri 'alā mā'idatihi kulli yaumin dajājatan falā ta'kulu bal tarfā'u summa taskhanu fī l-yaumi s-sānī fataqaddamu fatatruku bi ḥālihā, faqāla ba'du l-ḥādirīna dajājatunā min āl-fir'auna ta'raḍu 'alā n-nāri guduwwan wa 'asyiyyan/

[Katanya, orang-orang besar itu kalau mau makan dihidangkan di depan mereka seekor ayam, tetapi ayam itu tidak dimakan, melainkan disimpan dan dipanaskan untuk dihidangkan pada hari selanjutnya. Maka berkatalah seorang hadirin, "Ayam kita ini dari zaman Firaun sampai sekarang dipanaskan pagi dan sore."]

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah perilaku orang kaya tersebut yang menghidangkan seekor ayam, tetapi tidak dimakan, melainkan disimpan dan dipanaskan untuk dihidangkan lagi. Untuk apa menghidangkan

⁷⁶*Ibid.*

ayam jika tidak dimakan. Apabila dipanaskan terus-menerus, lama-lama juga akan menjadi busuk dan mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari ayam itu. Orang kaya biasanya akan dengan senang hati mempersilahkan para tamunya untuk menikmati hidangan yang ia siapkan di atas meja untuk menjaga *gengsi*-nya. Yang dilakukan tokoh orang kaya dalam teks tersebut, yaitu menghidangkan ayam, tetapi tidak memakannya hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

Di masyarakat kita, kadang ada yang suka menyisakan makanan untuk besok hari, tetapi ketika besok tiba maka makanan itu akan dimakan, tidak disimpan dan dipanaskan lagi untuk hari besoknya. Namun, perilaku ini bukan dilakukan oleh orang kaya, tetapi orang yang ekonominya *pas-pasan*. Oleh karena itu, teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam jenis *at-tanāqud* karena perilaku orang kaya dalam teks ini tidak biasa dilakukan oleh orang kaya pada umumnya. Ia melakukan hal tersebut karena pelit, tetapi tetap ingin dianggap kaya oleh orang lain.

Selain itu, yang membuat teks ini lucu lagi adalah ucapan salah seorang hadirin, "Ayam kita ini dari zaman Firaun sampai sekarang dipanaskan pagi dan sore." Dalam ucapannya, ia telah berhasil memperlihatkan kekurangan akhlaq dan jiwa orang kaya tersebut. Sebenarnya mengatakan ayam tersebut sudah dari zaman Firaun tidaklah masuk akal, karena jika benar sudah dari zaman Firaun, tentu ayam itu sudah tinggal tulang belulang saja, kata-kata ini juga menjadi sumber kelucuan. Ia mengatakan demikian untuk menggambarkan betapa lamanya ayam tersebut disimpan dan dipanaskan.

Teks pada halaman 30 juga dapat dimasukkan dalam humor jenis *at-tahakkum bi l-'uyūbi l-khalqiah wa n-nafsiyah*. Teks ini berisi cerita tentang Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang menjenguk seorang ahli nahwu yang sedang sakit. Dan saat itu orang sakit itu sedang ditemani saudaranya. Kemudian saudaranya berkata kepada orang yang sakit itu,

(Contoh 57)

افتح عيناك، وحرك شفطاك، إن أبو محمد جالساً:

/iftah ‘aināk wa ḥarrīk syafatāk, `inna abu Aḥmad jālisān /

[“iftah ‘aināk wa ḥarrīk syafatāk, inna abu Aḥmad jālisān”]

Yang membuat teks ini lucu adalah kesalahan tata bahasa yang dilakukan oleh saudara orang yang sakit itu. Yang dapat mengerti humor ini tentu yang memiliki pengetahuan tentang tata bahasa Arab. Kalimat perintah *Iftah ‘aināk* tersebut salah, karena seharusnya diucapkan *iftah ‘ainaik*. Arti dari *iftah ‘ainaik* adalah bukalah dua matamu. Kata dua mata dalam bahasa arab apabila posisinya sebagai objek atau maʿful bih maka harus dinasabkan, menjadi ‘ainaik, bukan ‘aināk karena kata ‘aināk itu bentuk marfunya. Kesalahan pengucapan ini menjadi sumber kelucuan bagi yang mendengar ucapan tersebut dan mengerti maknanya. Selain itu, ucapan *ḥarrīk syafatāk* juga keliru, seharusnya diucapkan *ḥarrīk syafataik* yang berarti gerakkan dua bibirmu. Kata dua bibir juga dalam bahasa Arab kalau posisinya sebagai maʿful bih, maka harus dinasabkan. Kesalahan berikutnya adalah ketika ia mengucapkan `inna abu, seharusnya diucapkan `inna aba, karena setelah kata `inna maka kata itu harus mansub. Kesalahan terakhir adalah ucapan *Aḥmad jālisān* seharusnya diucapkan *Aḥmad jālisun*, karena kata *jālisun* adalah khabar dari muḥtada *Aḥmad* sehingga harus marfu. Semua kesalahan pengucapan ini akan terdengar lucu bagi orang yang memahami tata bahasa Arab.

Dalam masyarakat kita, ketika mendengar kalimat petani dipotong kayu, maka kita segera sadar bahwa kalimat tersebut keliru, seharusnya petani memotong kayu. Meskipun perbedaannya hanya dua huruf yaitu awalan me- dan di-, namun maknanya sangat jauh berbeda. Pemicu humor dalam teks di atas mirip dengan contoh tersebut. Yang peka dan tahu terhadap kesalahan pengucapan tersebut hanya pemilik bahasa itu atau orang luar yang telah mempelajari bahasa tersebut.

Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah komentar Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi,

إن أكثر علة أخيك من كلامك!

/`inna `aksaru `illatin akhīka min kalāmika! /

[”Penyakit saudaramu ini sebagian besar karena mendengar perkataanmu yang penuh kesalahan tata bahasa.”]

Dalam ucapan Al-Khalil itu terkandung sindiran kepada saudara si sakit, karena dirinya memiliki kelemahan dalam berbahasa. Karena parahnya tingkat kesalahan orang tersebut, sampai-sampai membuat orang yang mendengarkan ucapannya menjadi sakit.

4.2.4.5 *Tahakkum asy-Syakhsi bi Nafsihi,*

Penyebab humor berikutnya adalah *tahakkum asy-syakhsi bi nafsihi*, yaitu humor yang terjadi karena perbuatan seseorang yang menjadikan dirinya seperti orang yang lainnya.⁷⁷ Contoh teks jenis ini ada di halaman 85, yaitu cerita tentang Al-Hajjaj yang berjalan-jalan bersama para pengawalnya. Kemudian, Al-Hajjaj menyuruh para pengawalnya untuk meninggalkannya sendiri. Ketika sendiri, ia melihat seorang tua dari Bani ‘Ijil, maka terjadilah percakapan di antara mereka berdua.

(Contoh 58)

من أين أيها الشيخ؟

قال: من هذه القرية.

قال: كيف ترون عمالكم؟

قال: شر عمال؛ يظلمون الناس ويستحلون أموالهم.

قال: فكيف قولك في الحجاج؟

قال: ذاك ما ولي العراق شر منه فبجه الله وقبح من استعمله.

قال: أتعرف من أنا؟ قال: لا.

قال: أنا الحجاج.

قال: جعلت فداك أو تعرف من أنا؟

قال: لا.

قال: أنا فلان بن فلان مجنون بني عجل، أصرع في كل يوم مرتين

/min `aina `ayyuhā l-syaikh? Qāla: min hazihi l-qaryah. Qāla: kaifa tarauna `ummālukum? Qāla: syarru `ummālun, yazlimūna n-

⁷⁷Ibid.

nāsya wa yastahīlūna amwālahum. Qāla: fa kaifa qauluka fī l-ḥajjāj? Qāla: zāka mā waliya l-‘irāqi syarru minhu, qabuḥa l-llahu wa qabuḥa min isti‘maluhu. Qāla: ‘ata ‘rifu man anā? Qāla: lā. Qāla: ‘anā l-ḥajjāj. Qāla: ja ‘altu, fa zāka ‘au ta ‘rifu man ‘anā? Qāla: lā. Qāla: ‘anā fulānu bni fulānin majnūnun banī ‘ijili, uşri“u fī kulli yaumin marrataini /

[Al-Hajjaj bertanya, "Bapak berasal darimana?" Ia menjawab, "Dari desa ini." Al-Hajjaj kembali bertanya, "Menurut Bapak bagaimana para pegawai di desa ini?" Ia menjawab, "Mereka adalah para pegawai yang sangat jahat, mereka berbuat zalim dan merampas harta orang-orang." Al-Hajjaj bertanya lagi, "Menurutmu bagaimana dengan Al-Hajjaj?" Ia menjawab, "Tidak ada gubernur Iraq yang lebih buruk dari dia. Semoga Allah menghukumnya dan para pegawainya." Al-Hajjaj berkata, "Tahukah kamu siapa saya?" Ia menjawab, "Tidak." Al-Hajjaj berkata, "Saya adalah Al-Hajjaj." Orang tua itu lalu berkata, "Sekarang saya sudah tahu siapa anda, apakah Anda tahu siapa saya?" Al-Hajjaj menjawab, "Tidak." Ia lalu berkata, "Saya adalah Fulan bin Fulan, orang gila dari Bani 'Ijil, saya kambuh dua kali setiap hari.]

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah tokoh dalam teks tersebut, yaitu seorang Gubernur dan seorang rakyat jelata yang sudah tua. Menurut peneliti, sebenarnya sedikit sulit mempertemukan kedua tokoh ini dalam situasi empat mata. Seorang gubernur atau bangsawan biasanya selalu ditemani oleh para pengawal kemana saja ia pergi demi menjaga keselamatannya. Selain itu, seorang pejabat biasanya berpakaian indah dan mewah sehingga mudah dikenali kalau ia adalah orang penting. Dalam teks ini, orang tua dari Bani Ijil itu tidak menyadari bahwa orang bertanya padanya adalah Al-Hajjaj, Sang Gubernur, sehingga dengan bebas ia dapat menyampaikan pendapatnya bahwa pegawai dan pemimpin Irak semuanya buruk dan jahat.

Selain itu, yang membuat teks ini lucu adalah ucapan orang tua itu setelah Al-Hajjaj menjelaskan jadi dirinya, orang tua itu berkata, "Saya adalah Fulan bin Fulan, orang gila dari Bani 'Ijil, saya kambuh dua kali setiap hari." Orang tua itu berkata demikian agar ia terhindar dari hukuman. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam jenis *tahakkum asy-syakhsi bi nafsihi* karena perbuatan orang tua Bani 'Ijil itu yang menjadikan dirinya sebagai orang gila.

4.2.4.6 *Al-Hazlaqah*

Penyebab humor berikutnya adalah *al-hazlaqah*, yaitu humor yang terjadi karena sikap seseorang yang berlagak pintar atau mempunyai kemampuan yang lebih daripada orang yang lainnya padahal sebaliknya.⁷⁸ Contoh teks jenis ini ada di halaman 57, yaitu cerita Asy'ab yang mengaku sebagai orang yang paling tahu tentang hadis. Orang-orang lalu memintanya untuk membacakan sebuah hadis. Asy'ab kemudian berkata, "Ikrimah meriwayatkan kepada saya dari Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas berkata 'ada dua perilaku yang jika berkumpul pada seorang mukmin maka ia akan masuk surga'" Namun, kemudian Asy'ab terdiam karena lupa lanjutan hadis tersebut. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban Asy'ab ketika orang-orang mendesak untuk melanjutkan hadis tersebut, yaitu:

(Contoh 59)

نسي عكرمة أحدهما ونسيت أنا الأخرى

/nasiya 'ikrimah `ahadahumā wa nasaitu `anā l-ukhrā/

["Ikrimah lupa perilaku yang pertama dan saya lupa perilaku yang kedua."]

Jawaban inilah yang membuat teks ini lucu. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *al-hazlaqah* karena sikap Asy'ab yang berlagak sok tahu banyak hadis, padahal sebenarnya tidak demikian. Dan ketika ia membacakan sebuah hadis, namun lupa kelanjutannya dengan segera ia berkata bahwa Ikrimah lupa perilaku yang pertama dan dirinya lupa perilaku yang kedua. Dengan begitu Asy'ab terhindar dari rasa malu karena telah berlagak sombong.

4.2.4.7 *Ad-Du'abāh*

Penyebab humor berikutnya adalah *ad-du'abāh*, yaitu humor yang terjadi karena kepandaian seseorang dalam berkelakar sehingga dapat menjatuhkan lawan humornya.⁷⁹ Contoh teks jenis ini ada di halaman 36. Teks ini berisi cerita

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

tentang Yusuf bin Umar As-Saqafi, Gubernur Irak, yang memberikan jabatan kepada seorang Arab. Pada suatu hari, orang Arab itu berbuat korupsi, kemudian ia dihadapkan kepada Yusuf bin Umar As-Saqafi. Sang gubernur pun kemudian mengintrogasinya.

(Contoh 60)

يا عدو الله؛ أكلت مال
الله؟ قال الأعرابي: فمالُ مَنْ أكل إذا لم أكل مال الله؟ لقد راودت إبليس
أن يعطيني فلساً واحداً فما فعل

/yā 'aduwa l-lāhi akalta māla l-lāhi? Qāla: al-a'rābiyu: fa mālu man 'akala 'iza lam 'akal māla l-lāhi? Laqad ra'audtu iblīs 'an ya 'fīnī falsan wāḥidan famā fa'ala/

[“Hai musuh Allah, mengapa engkau berani makan harta Allah?”
Ia menjawab, ”Harta siapa yang bisa saya makan jika bukan harta Allah? Saya pernah membujuk iblis untuk memberikan saya satu fals saja tapi dia tidak mau memberikannya.”]

Jawaban yang diberikan orang Arab ini di luar dugaan dan mengejutkan. Ia membolak-balikkan pemahaman terhadap harta. Dunia dan seisinya adalah milik Allah, termasuk harta dan rezeki yang kita makan setiap hari, hakikat sebenarnya memang adalah harta milik Allah. Yang dimaksud Yusuf bin Umar as-Saqafi dengan memakan harta Allah di sini adalah menggunakan harta negara untuk kepentingan sendiri, bukan untuk yang seharusnya. Yang membuat teks ini lucu adalah orang Arab itu telah berhasil memainkan makna kalimat tersebut. Membujuk iblis memberikan harta adalah alasan yang tidak masuk akal, bagaimana caranya seseorang membujuk iblis, padahal iblis adalah makhluk gaib. Kepandaian orang Arab itu dalam menjawab pertanyaan Yusuf bin Umar, sehingga teks ini dimasukkan ke dalam jenis humor *ad-duabah*. Teks ini juga peneliti masukkan ke dalam jenis humor *al-la'bu l-ma'anī* karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu makna kata atau kalimat.

Contoh teks lain yang peneliti masukkan ke dalam jenis humor *ad-du'ābah* ada di halaman 48,

(Contoh 61)

● قالت امرأة أحد الظرفاء لزوجها - وكانت حبلى - ونظرت إلى قبح

وجهه :-

الويل لي إن كان الذي في بطني يشبهك .

قال: بل الويل لك إن كان لا يشبهني .

/qālat `imra`atun `aḥadu z-zurafāi lizaujihā -wa kānat ḥublā- wa nazarat ilā qabuḥa wajhihi-:al-wailu lī `in kāna l-lazī fī baṭnī yusybihuka. Qāla: bal al-wailu laki `in kāna lā yusybihunī./

[Seorang istri dari seorang cerdik berkata kepada suaminya (sang istri sedang hamil) sambil melihat wajah suaminya yang jelek, “Celaka saya jika bayi yang ada dalam kandungan saya ini wajahnya seperti kamu.” Orang itu berkata, ”Tapi, celaka kamu jika bayi itu tidak mirip dengan saya.”]

Teks ini berisi percakapan antara suami yang buruk rupa dengan istrinya yang sedang hamil. Istrinya berkata bahwa jika anak yang berada dalam kandungannya mirip dengan suaminya maka ia akan celaka. Sang istri berkata demikian untuk menyindir wajah suaminya yang jelek. . Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban suami terhadap pernyataan istrinya. Suaminya berkata bahwa sang istri akan lebih celaka jika bayi yang ada dalam kandungannya tidak mirip dengan wajahnya, karena jika sampai wajah si bayi mirip dengan lelaki lain misalnya, ini berarti sang istri telah melakukan pengkhianatan, dan dengan kata lain bayi yang ada di dalam perutnya itu bukan darah dagingnya. Kepandaian sang suami dalam menanggapi pernyataan sang istri yang membuat teks ini menjadi lucu.

Selain teks di atas, pada halaman 31 juga ada humor yang termasuk jenis *ad-du`ābah*. Teks ini berisi cerita percakapan antara Sya`bi dan Al-Hajjaj. As-Sya`bi suatu hari menjumpai Al-Hajjaj, kemudian Al-Hajjaj bertanya kepada Syabi,

(Contoh 62)

كم عطاءك؟ قال: ألفين . قال: ويحك! كم عطاؤك؟ قال: ألفان .

/kam 'aṭā`ika? Qāla: `alfain. Qāla: waiḥuka! kam 'aṭā`uka? Qāla: `alfān./

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama karena Al-Hajjaj melakukan kesalahan tata bahasa yaitu mengatakan *kam 'aṭā`ika* (dinasabkan) seharusnya *kam 'aṭā`uka* (dirafakan), yang artinya berapa (tunjangan) yang kamu dapatkan. Kemudian Syabi menjawab dua ribu dengan kata *`alfin* (dimansubkan) juga, seharusnya *`alfan* (dirafakan). Mendengar kesalahan Sya'bi, Al-Hajjaj mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan kalimat yang benar, *kam 'aṭā`uka*. Sya'bi juga memberikan jawaban dengan kalimat yang benar, *`alfan*. Jawaban Sya'bi tersebut lucu karena ia sengaja menjawab dengan kalimat yang salah ketika Al-Hajjaj bertanya dengan kalimat yang salah dan menjawab dengan kalimat yang benar ketika Al-Hajjaj bertanya dengan kalimat yang benar.

Kemudian Al-Hajjaj bertanya lagi, mengapa orang seperti Sya'bi sampai salah dalam berbahasa, padahal orang lain saja tidak salah dalam masalah seperti ini. Yang membuat lucu adalah jawaban yang diberikan oleh Sya'bi, ia menjawab,

قال: لحن الأمير فلحنت، وأعرب الأمير فأعربت، ولم أكن ليلحن
الأمير فأعرب أنا عليه، فأكون كالقرع له بلحنه، والمستطيل عليه بفضل
القول قبله.

*/qāla: laḥana l-`amīru fa laḥantu, wa `a`raba l-`amīru fa `a`rabtu,
wa lam `akun liyalḥana l-`amīru fa `a`raba anā `alaihi fa `akūnu
kalqar`i lahu bilahnihi, wa l-mustaṭīlu `alaihi bifadlin al-qaulu
qablihi./*

[Sya'bi menjawab, "Saat anda berbuat *lahn*, maka saya juga melakukannya. Dan saat anda berkata benar, maka saya juga melakukannya. Karena jika tidak mengikutinya, maka saya seperti orang yang sedang mengkritiknya dan menyalahi kata-katanya."]

Kecerdikan Sya'bi dalam menjawab pertanyaan Al-Hajjaj inilah yang membuat teks ini menjadi lucu, yaitu dengan mengatakan saat anda melakukan *lahn*⁸⁰, maka saya juga, dan ketika anda berkata dengan benar, maka saya juga

⁸⁰ *Ibid.*

begitu. Karena jika Sya'bi tidak mengikutinya, maka dia akan dianggap seperti orang yang sedang mengkritik kesalahannya dan menyalahi kata-kata sang pemimpin. Teks ini peneliti masukkan ke dalam humor jenis *ad-du'ābah* karena kepandaian Sya'bi dalam memberikan jawaban kepada Al-Hajjaj.

Teks pada halaman 37 dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *ad-du'ābah*. Teks ini berisi percakapan antara Qaḍi Siwar bin Abdullah dengan seorang saksi dalam sebuah pengadilan.

(Contoh 63)

فقال له: ما صناعتك؟ قال: معلم صبيان
قال: إننا لا نجيز شهادة مؤدب الصبيان لأنه يأخذ على تعليم
القرآن أجراً فقال المعلم: وأنت تأخذ على القضاء بين المسلمين أجراً
قال سوار: إني أكرهت على القضاء، فقال المعلم: هب أنك أكرهت
على القضاء، فهل أكرهت على أخذ المال؟ فسكت سوار وقال: هات
شهادتك وأجازها.

*/fa qāla lahu: mā ṣanā'atuka? Qāla: mu'allimu ṣabiyān. Qāla:
`inna lā najīz syahadata mu`azzibu aṣ-ṣabiyān li `annahu ya`khuzu
'alā ta`līmi l-qur`ān ajran. Fa qāla mu'allimu: wa `anta ta`khuzu
'alā l-qadā`i baina l-muslimīna `ajran. Qāla: siwāru `innī `ukrihtu
'alā l-qada`i. faqāla l-mu'allimu: hab `annaka `ukrihta `alā l-
qadā`i, fahal `ukrihta `alā `akhaḥa l-māl? fa sakata siwār wa qāla:
hāti syahadatuka wa `ajāzuhā/*

[Qaḍi Siwar berkata, “Apa pekerjaanmu?” Lelaki itu menjawab, “Guru mengaji anak-anak.” Qaḍi Siwar berkata, “Kami tidak menerima persaksian seorang guru mengaji anak-anak, karena dia mengambil bayaran dengan mengajar Al-Quran.” Guru mengaji itu berkata, “Kamu juga mengambil bayaran sebagai qaḍi.” Siwar berkata, “Sesungguhnya saya dipaksa menjadi qaḍi.” Guru mengaji itu berkata, “Apakah kamu juga dipaksa untuk mengambil bayarannya?” Maka Siwar terdiam dan berkata, “Sampaikanlah persaksianmu.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah kepandaian Sang Mualim dalam menjawab pertanyaan Qaḍi Siwar. Memang ada sebuah hadis yang mengatakan

bahwa dilarang untuk mengambil bayaran dari mengajar Al-Qur`an. Sedangkan Qađi Siwar mengambil upah dengan dalih bahwa dirinya dipaksa menjadi qađi, bukan karena keinginan diri sendiri. Dengan begitu, Qađi Siwar merasa berhak untuk mengambil bayaran atas pekerjaannya tersebut. Maka Sang Muallim berkata lagi bahwa memang benar Siwar dipaksa menjadi qađi oleh orang-orang, tetapi orang-orang itu kan tidak memaksanya untuk mengambil bayaran atas pekerjaannya itu. Begitu pun dengan dirinya, ia tidak memaksa orang untuk membayar ketika ia mengajarkan Al-Qur`an. Tetapi, kalau ada yang memberikan uang setelah ia mengajar, maka apakah harus ditolak, sedangkan Sang muallim juga membutuhkan uang untuk membiayai kehidupannya. Jadi, wajar saja kalau Sang Muallim menerima bayaran setelah ia selesai mengajarkan Al-Qur`an. Yang terpenting dia tidak mensaratkan, baru mau mengajar kalau ada jaminan harus membayar sekian. Yang terjadi pada Sang Muallim tak jauh bedanya dengan Qađi Siwar, mereka berdua mengambil bayaran bukan karena paksaan mereka kepada orang-orang, tapi kesadaran dari orang-orang itu untuk memberikan imbalan dari jerih payah mereka.

Teks pada halaman 94 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *ad-du`ābah*. Teks ini berisi cerita tentang Umar bin Abdul Aziz yang baru diangkat menjadi khalifah. Banyak utusan berdatangan untuk memberikan ucapan selamat, termasuk juga utusan dari Hijaz. Dan yang menjadi juru bicara adalah seorang anak remaja yang usianya tidak lebih dari sebelas tahun. Maka Umar berkata, “Duduklah kamu dan biarlah orang yang lebih tua yang bicara.” Mendengar ucapan sang khalifah, anak itu kemudian menanggapi sebagai berikut.

(Contoh 64)

فقال الغلام: أيدك الله يا أمير المؤمنين «المرء بأصغريه: قلبه ولسانه»
 فإذا منح الله العبد لساناً لافظاً، وقلباً حافظاً، فقد استحق الكلام!
 ولو أن الأمر بالسن - يا أمير المؤمنين - لكان في الأمة من هو أحق
 منك بمجلسك هذا!

*/fa qāla l-gulām: ayyadaka l-lāhu yā amīru l-mu`minīna ‘al-mar`u
 biasgaraihi: qalbuhi wa lisānuhu’ fa izā manaha l-lāhu l-‘abdu
 lisānan lāfazhan, wa qalban hāfiẓan, fa qad istahḥaqa l-kalām! wa
 lau `anna l-`amra bi s-sinni -yā amīra l-mu`minīn- lakāna fī l-
 ummati man huwa `ahaqqu minka bimajlisika hazā!//*

[Anak itu berkata, “Semoga Allah melindungimu wahai Amirul Mukminin. Seseorang ditunjukkan oleh dua anggota badan paling kecil yaitu hati dan lidahnya. Jika Allah memberi seorang hamba lidah yang lancar dan hati yang terjaga, maka ia berhak bicara. Jika kekhalifahan karena umur, ya Amirul Mukminin, pasti dari umat ini ada yang lebih berhak darimu untuk posisi ini.”]

Yang membuat teks ini menggelitik adalah kecerdasan anak kecil tersebut dalam menanggapi pernyataan Sang Khalifah, ketika sang khalifah menyuruhnya untuk duduk agar ada orang yang lebih tua darinya saja yang menjadi juru bicara. Anak kecil tersebut berkata bahwa seseorang berhak untuk bicara di hadapan orang lain bukanlah karena umurnya, tetapi karena kefasihan lidah dan hati yang bersih. Umur bukanlah jaminan seseorang lebih baik dari orang lain. Banyak orang yang umurnya sudah masuk usia dewasa tetapi kepribadiannya masih kekanak-kanakan, pengetahuannya pun masih sedikit. Karena itu, sang anak itu mengingatkan kalau memang segala sesuatu ditentukan oleh umur, maka orang yang berhak menjadi khalifah juga haruslah orang yang sudah tua. Sedangkan usia Umar bin Abdul Aziz ketika diangkat menjadi khalifah masih berumur 37 tahun. Anak tersebut menegaskan supaya jangan menilai seseorang dari umurnya saja. Karena kalau hanya umur yang jadi patokan, maka sebenarnya masih banyak orang yang lebih tua usianya dan pantas untuk menjadi khalifah dibandingkan Umar bin Abdul Aziz yang masih muda.

Teks pada halaman 89 juga termasuk jenis humor *ad-du`ābah*. Teks ini berisi cerita Abdullah bin Thahir yang mengejek seorang kakek tua.

(Contoh 65)

يا فلان، قد اعوج شدقك!

قال: ذلك عقوبة من الله لكثرة ثنائي عليك بالباطل!

/yā fulān qad a‘waja syadqaka! Qāla: zalika ‘uqūbatu min al-lāhi likasratin sinā`ī ‘alaika bi l-bāṭil!/'

[“Lihat Pak, tulang rahangmu sudah bengkok!” Kakek itu berkata, “Itu adalah hukuman dari Allah karena banyaknya pujian batil yang saya berikan padamu.”]

Abdullah bin Ṭahir awalnya ingin mengejek seorang kakek yang kebenaran rahang sang kakek tua itu sudah bengkok, maka ia berkata, “Lihat Pak, tulang rahangmu sudah bengkok!” dengan berkata begitu Abdullah ingin menunjukkan kepada sang kakek bahwa sang kakek sudah sangat tua sampai-sampai tulang rahangnya saja sudah bengkok. Ternyata, sang kakek cerdas, dia dengan spontan menjawab bahwa rahangnya bengkok itu karena banyaknya pujian batil yang dia berikan kepada Abdullah bin Ṭahir. Dalam jawaban sang kakek ada sindiran terhadap orang yang mengejeknya. Dengan jawaban itu, orang tersebut pun tidak berkutik lagi.

Teks pada halaman 187 juga termasuk jenis *ad-du‘ābah*. Teks berisi cerita tentang Khalifah Al-Mu‘taṣim yang menjenguk Khaqan yang sedang sakit. Kemudian, terbetik dalam benak Khalifah untuk menguji kecermatan dan kecerdasan anak Khaqan yang bernama Faṭ. Khalifah juga ingin melihat seberapa jauh pengaruh umur anak itu terhadap otaknya. Maka terjadilah percakapan berikut ini.

(Contoh 66)

فقال له: يا فتح، داري أحسن أم دار أبيك؟

فأجاب الفتح: ما دام أمير المؤمنين في دار أبي فهي أحسن

فقال الخليفة: نعم الجواب الحاضر جوابك يا فتح.

/fa qāla lahu: yā faṭ, dāri ‘aḥsanu `am dāru `abīka? Fa `ajaba l-faṭ: mādāma l-mu`minīna fī dāri `abī fa hiya `aḥsanu. fa qāla l-khalifah: na `am al-jawābu l- ḥādir jawābuka yā faṭ./

[Khalifah bertanya, “Wahai Faṭ, manakah yang lebih indah, rumahku atau rumah ayahmu?” Faṭ lalu menjawab, “Selagi Amirul Mukminin berada di rumah ayahku, maka rumah ayahkulah yang

lebih indah.” Maka Khalifah pun berkata, “Sebaik-baik jawaban spontan adalah jawabanmu, wahai Faṭ.”]

Jika seseorang ditanya rumah siapa yang lebih indah, rumah Khalifah atau rumah ayahnya, pasti akan bingung. Secara kasat mata rumah Sang Khalifah pasti lebih indah. Kedudukan sebagai pemimpin tertinggi pasti membuka kesempatan baginya untuk membuat rumah seindah dan semegah mungkin. Jadi, bukanlah hal yang sulit untuk mengatakan bahwa rumah Sang Khalifah jauh lebih indah. Apalagi, pasti ada juga sedikit ketakutan, seandainya rumah Sang Khalifah dikatakan tidak lebih indah, maka Sang Khalifah akan tersinggung karena merasa terkalahkan meskipun hanya dari masalah tempat tinggal sehari-hari. Oleh karena itu, kecenderungan seseorang pasti memberikan jawaban spontan bahwa rumah Sang Khalifahlah yang lebih indah.

Namun, jika sang anak sangat mencintai sang ayah, maka sejelek apapun rumah sang ayah, pasti akan tetap dikatakan rumah yang paling indah. Itu sebagai tanda penghormatan dan cinta. Bila orang sudah menyadari kalau ini adalah pertanyaan yang menjebak, apakah akan mengikuti nalar dengan mengatakan rumah Sang Khalifah yang lebih indah, karena memang benar adanya dan karena ada perasaan takut dihukum, atau mengikuti hati, mengatakan rumah sang ayah lebih indah, karena rasa cinta yang mendalam. Nah, jawaban Faṭ, “Selagi Amirul Mukminin berada di rumah ayahku, maka rumah ayahkulah yang lebih indah” adalah jawaban yang cerdas dan menyenangkan kedua belah pihak. Sang ayah senang karena ternyata sang anak mengatakan rumahnya yang lebih indah, ini menandakan sang anak menghargai dan sangat mencintainya. Sang khalifah pun senang karena penyebab indah rumah sang ayah adalah karena kehadiran dirinya.

4.2.4.8 *Al-La’bu l-Ma’ānī*

Penyebab humor berikutnya adalah *al-la’bu l-ma’ānī*, yaitu humor yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu makna kata: majaz atau hakiki, denotatif atau konotatif.⁸¹ Contoh teks jenis ini ada di halaman 63.

⁸¹ *Ibid.*

(Contoh 67)

● عندما تسلم (كليمنصو) منصب وزارة الداخلية في فرنسا لاحظ
 قلة الدوام في مكاتب الوزارة فأمر بتعميم البلاغ التالي:
 (يرجى من السادة موظفي وزارة الداخلية ألا يغادروا مكاتبهم قبل أن
 يصلوا إليها)!!

*/ʻindamā tasallama (klīminṣū) manṣibu wizāratu d-dākhīliyyah fī
 faransā lāhiza qillata d-dawwāmi fī makātibi l-wizārati fa ʻamara
 bi taʻmīmi l-balāga t-tālī: (yurjā min as-sādati muwazzaʻfī wizārati
 d-dākhīliyyah ʻallā yugādirū makātibahum qabla ʻan yaṣilū
 ilaihā)!!!*

[Ketika Clemencau menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri Prancis, ia melihat para pegawai di departemen dalam negeri sering tidak hadir. Maka ia pun menyuruh bawahannya untuk menyampaikan pengumuman sebagai berikut: "Diharapkan kepada seluruh pegawai Departemen Dalam Negeri untuk tidak pulang kantor sebelum sampai di kantor."]

Yang membuat teks ini lucu adalah kalimat yang digunakan oleh Clemencau dalam pengumuman yang ia buat, yaitu diharapkan kepada seluruh pegawai Departemen Dalam Negeri untuk tidak pulang kantor sebelum sampai di kantor. Dalam kalimat tersebut sebenarnya Clemencau ingin menyindir para pegawainya yang sering bolos kerja. Mereka mungkin berangkat dari rumahnya, tetapi tidak sampai ke kantornya. Atau juga mereka sebenarnya datang ke kantor, tetapi kemudian keluar lagi ke tempat lain dan tidak melaksanakan tugas-tugas mereka. Hal ini juga sering terjadi di negeri kita, di mana kadang ada oknum pegawai negeri sipil yang bolos kerja tetapi di daftar hadirnya ada, itu karena ia *menitip absen* kepada temannya. Ada juga yang datang ke kantor, kemudian ia pergi ke warung kopi untuk mengobrol, alasannya karena sedang tidak ada kerjaan. Pemilihan kalimat yang unik oleh Clemencau itulah yang membuat teks ini menjadi lucu.

Teks pada halaman 152-153 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *al-la'bu l-ma'anī*. Teks ini berisi cerita tentang seorang laki-laki yang datang kepada al-Hajjaj bin Yusuf lalu ia membaca syair:

(Contoh 68)

أبا هـشام ببابك قد شم ریح كبابك

/ʾabā hisyāmi bibābika qad syamma rīḥa kabābaka/

[Aba Hasyim di depan pintumu. Ia mencium daging panggungmu]

Dalam syairnya itu, lelaki tersebut mengucapkan kata *aba* Hasyim, padahal seharusnya *abu* Hasyim, karena kata tersebut adalah muftada sehingga harus marfu. Kemudian Al-Hajjaj bertanya mengapa menasabkannya sehingga berbunyi *aba* Hisyam. Yang membuat teks ini lucu adalah jawaban yang diberikan laki-laki tersebut, yaitu

فقال: الكنية كنييتي، إن شئت رفعتها، وإن شئت نصبتها!

/faqāla: al-kuniyatu kuniyatī, ʾin syiʿtu rafaʿatuhā, wa ʾin syiʿtu naṣabtuhā!/

[Laki-laki itu menjawab, itu adalah julukanku sendiri. Jadi terserah saya apakah saya merafakannya atau menasabkannya.”]

Isim alam seperti nama orang, julukan, nama kota, nama negara, dan lain-lain memang mabni, tidak berubah bunyi akhirnya apapun fungsinya. Misalnya kota mekah yang dalam bahasa Arab disebut *Makkata*. Apapun fungsinya dalam kalimat tetap berbunyi Makkata, tidak pernah berubah menjadi makkatu atau makkati.

Namun, kata *abu* termasuk ke dalam asmaul khamsah yang memiliki ketentuan. Asmaul khamsah adalah lima kata yang terdiri dari *abun* (ayah), *akhun* (saudara laki-laki), *ḥamun* (sanak kerabat), *fū* (mulut), dan *zū* (punya). Asmaul khamsah itu dirafakan dengan wawu jika marfu, dinasabkan dengan alif jika manṣub, dan dijarkan dengan ya jika di dahului salah satu partikel majrur. Jadi, kata *abun* itu harus berubah bunyi akhirnya sesuai fungsinya dalam kalimat. Kata

aba Hasyim yang menurut lelaki tersebut adalah julukan namanya, tetap saja terdengar rancu ketika didengar. Jadi, sumber kelucuan teks ini adalah perbedaan pemahaman mengenai kata *abu*.

Selain teks di atas, pada halaman 158 juga dapat dimasukkan humor jenis *al-la'bu l-ma'anī*. Teks ini berisi cerita tentang seorang Arab Badui yang mendengar imam salat membaca ayat 221 surat an Al Baqarah.

(Contoh 69)

(ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا)

/wa lā tankihū l-musyrikīna ḥatta yu`minū/

[“Janganlah kamu nikahi orang-orang musyrik sebelum mereka beriman.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah karena kesalahan imam membaca kata *tankihu* seharusnya *tunkihu*. Kalau dibaca *tankihu* maka artinya jangan kamu (laki-laki) menikahi (laki-laki musyrik). Tentu saja tidak ada laki-laki yang mau menikahi laki-laki lain, kecuali kalau dia seorang homoseksual. Imam itu seharusnya membaca *tunkihu* yang artinya janganlah kamu (para lelaki) menikahkannya (perempuan mukmin) dengan lelaki musyrik sebelum mereka beriman. Selain itu yang membuat teks ini juga lucu adalah kepolosan orang Badui itu dalam menanggapi kesalahan sang imam, orang badui tersebut berkata,

ولا إن آمنوا أيضاً لم نكحهم

/wa lā `in āmanū `aiḍan lam tankihuhum/

[“Walau pun mereka beriman saya tidak akan menikahi mereka.”]

Yang dimaksud Si Badui adalah walau pun mereka (para lelaki musyrik tersebut) telah beriman, si badui tidak akan menikahi mereka. Yang dikatakan badui ini benar adanya, karena Allah telah mengharamkan pernikahan sesama jenis. Umat Nabi Luṭ yang melakukan homoseksual maupun lesbian telah dibinasakan karena perilaku keji mereka. Kemudian Si Badui berkata lagi.

فقال: أخروه قبحه الله، لا تجعلوه إماماً فإنه يحل ما حرم الله.

/fa qāla: `akhrawahu qabuḥahu l-lāhu, lātaj'alūhu `imānan fa`innahu yaḥullu mā ḥarama l-lāhu./

[”Usir saja dia karena dia telah menghalalkan yang diharamkan Allah.”]

Perkataan Si Badui ini lucu, karena secara terang-terangan ia menyuruh sang imam untuk diusir, orang biasanya hanya akan menyuruh supaya imam tersebut diingatkan atas kesalahannya tersebut. Menghalalkan yang diharamkan Allah, maksudnya Allah mengharamkan menikahi sesama jenis tetapi karena imam tapi salah baca, sehingga Si Badui itu memahaminya kalau ia telah menghalalkan pernikahan sesama jenis.

4.2.4.9 *Al-Qalbu wa l-Aksu*

Penyebab humor berikutnya adalah *al-qalbu wa l-aksu*, yaitu humor yang terjadi karena seseorang membolak-balikkan atau mempertentangkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain.⁸² Monro menyebut humor jenis ini sebagai *memasukkan satu situasi ke situasi lain*. Contoh teks yang termasuk jenis ini ada di halaman 34. Teks ini berisi cerita tentang seorang idiot yang menjenguk orang sakit.

(Contoh 70)

● عاد بعض المغفلين مريضاً. فقال لأهله: آجركم الله. فقالوا: إنه
حي لم يمت بعد، فقال: يموت إن شاء الله.

/'āda ba`ḍu l-muḡafilīna marīḍan. Faqāla: li`ahlihi: ājarakumu l-lāhu. fa qālū: `innahu ḥayyun lam yamut ba`ada. Faqāla: yamūtu `in syā`a l-lāhi./

[Ada orang idiot yang mengunjungi orang sakit. Kemudian ia berkata kepada keluarganya, ”Semoga Allah memberikan pahala kepada kalian.” Keluarganya menjawab, ”Dia masih hidup dan belum mati.” Orang idiot itu berkata, ”Dia akan mati insya Allah.”]

⁸² *Ibid.*

Yang membuat teks ini lucu adalah kata-kata yang dilontarkan oleh orang idiot itu. Awalnya, orang idiot itu berkata agar Allah memberi pahala kepada keluarga orang yang sakit karena orang idiot itu berpikir kalau orang yang sakit itu sudah meninggal. Padahal, orang itu belum meninggal, hanya sedang sakit saja. Kemudian, keluarga yang sakit memberitahunya kalau orang sakit itu belum meninggal. Dengan spontan orang idiot itu berkata, "Dia akan mati insya Allah." Apa yang diucapkan orang idiot itu bukan hal yang pantas diucapkan ketika menjenguk orang sakit. Seharusnya ia mendoakan supaya orang yang sedang sakit itu segera sehat, bukan justru berkata demikian.

Contoh teks lainnya yang termasuk humor jenis *al-qalbu wa l-aksu* ada di halaman 62. Teks ini berisi cerita tentang Al-Jahiz. Khalifah Al-Wasiq berkeinginan untuk menyerahkan anak-anaknya kepada penulis besar untuk mendidik mereka. Lalu, seseorang memberitahunya tentang penulis besar bernama Al-Jahiz. Ketika khalifah bertemu dengannya, khalifah tidak suka melihat penampilan Al-Jahiz. Maka khalifah pun menyuruh pembantunya untuk memberinya uang sepuluh ribu dirham dan menyuruhnya pergi. Yang membuat teks ini lucu adalah pernyataan Al-Jahiz tentang kejadian itu.

(Contoh 71)

فقال الجاحظ: جزى الله دمامتي كل خير، فقد نلت بها من المال ما
لا يناله أرباب الجمال.

/faqāla l-jāḥiẓ: jazā l-lāhu damāmatī kullu khairin, faqad niltu bihā min al-māli mā lā yanāluhu `arbābu l-jamāl./

[Al-Jahiz berkata, "Saya bersyukur kepada Allah karena buruknya rupaku. Karena rupaku inilah aku mendapatkan uang yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang rupawan."]

Pernyataan Al-Jahiz tentang kejadian tersebut lucu. Ia bersyukur kepada Allah karena wajahnya yang buruk. Karena wajahnya jelek maka ia mendapatkan uang yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang rupawan. Al-Jahiz memang seorang penyair yang perawakannya tidak rupawan, tubuhnya pendek dan matanya menonjol keluar. Namun, karya yang dihasilkan Al-Jahiz sangat banyak

dan berkualitas. Jawaban Al-Jahiz ini lucu karena ia mempertentangkan dua keadaan. Ia bersyukur kepada Allah meskipun ditakdirkan memiliki wajah jelek, karena wajahnya tidak rupawan maka khalifah tidak menyukainya, kemudian mengusirnya dengan cara memberikan uang kepadanya. Jadi, Al-Jahiz mendapatkan uang itu tanpa harus bekerja terlebih dahulu. Padahal, orang tampan saja belum tentu akan mendapatkan uang dengan cuma-cuma seperti yang didapatkan oleh Al-Jahiz.

Contoh teks lain yang termasuk jenis *al-qalbu wa l-aksu* ada di halaman 55, yaitu teks yang berisi cerita anak Al-A'masy yang bermain lumpur bersama anak-anak lainnya hingga seluruh tubuhnya tertutup lumpur. Yang membuat teks ini lucu adalah pernyataan Al-A'masy melihat kejadian itu.

(Contoh 72)

انظروا إلى هذا ما أقدره من صبي!

ويجوز أن يكون أبوه أقدر منه.

فقال له أحدهم: هذا ابنك محمد، ففتح عينيه ومسحهما ثم قال: انظروا

بحق الله عليكم، كيف يتقلب في الطين كأنه شبل أسد. عين الله عليه!!!

*/unzurū ilā hazā mā `aqzarahū ṣabiyu! wa yajūzu `an yakūnu
`abūhu `aqzaru minhu. Faqāla lahu `ahaduhum: hazā ibnuka
muḥammad, fa fataḥa `ainaihi wa masaḥahumā summa qāla:
unzurū bihaqqi l-lāhi `alaikum, kaifa yataqalabu fī t-ṭīni
ka`annahū syiblu `asad. `ainu l-lāhi `alaihi!!!*

[”Lihatlah anak itu jorok sekali, pasti ayahnya lebih jorok lagi.”
Lalu salah seorang dari rekannya berkata, “Ini anakmu,
Muḥammad.” Kemudian Al-A'masy mengusap wajah anak itu
agar terlihat wajahnya, ketika itu ia langsung berkata, “Lihatlah
hebat sekali anak ini. Dia bergulingan di lumpur bagai anak
singa.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah ralat yang dibuat Al-A'masy. Pertama-tama, ia mengatakan kepada, ”Lihatlah anak itu jorok sekali, pasti ayahnya lebih jorok lagi.” Al-A'masy tidak tahu kalau anak yang sedang ia hina ini adalah

anaknyanya sendiri. Ketika temannya memberitahu bahwa itu adalah anaknyanya, maka dengan segera ia meralat pernyataannya, "Lihatlah, hebat sekali anak ini. Dia bergulingan di lumpur bagai anak singa." Pernyataan Al-A'masy ini lucu karena sebelum tahu anak itu adalah anaknyanya ia menghinanya tetapi setelah tahu kalau itu adalah anaknyanya maka ia segera memujinya. Seorang ayah memang secara alamiah sangat menyayangi anaknyanya dan memandang baik saja apa yang dilakukan sang anak.

Termasuk jenis *al-qalbu wa l-aksu* juga adalah teks pada halaman 211-212. Teks ini berisi cerita tentang pertemuan dua orang teman yang sudah lama tidak berjumpa. Salah seorang dari mereka telah menjadi seorang dokter, sedangkan yang lainnya menjadi seorang nelayan. Pada suatu hari, dokter itu ingin menyeberangi sungai, ia mengajak temannya yang seorang nelayan untuk menemaninya. Sang dokter berkata, "Apakah kamu tahu fisiologi, pembedahan, dan kedokteran?" Nelayan itu menjawab, "Sama sekali tidak." Maka dokter itu berkata lagi, "Sayang sekali, kamu telah kehilangan setengah hidupmu." Kemudian angin bertiup kencang, dan sang nelayan bertanya,

(Contoh 73)

الصياد: هل تعرف شيئاً عن السباحة؟

الطبيب: أبداً.

الصياد: إذن لقد ضاع عليك عمرك كله!

/aṣ-ṣayyād: hal ta'rifu syai'an 'an as-sibāḥah? Aṭ-ṭabīb: `abdan. ṣayyād : 'izan laqad dā'u 'alaika 'umraka kulluhu!/'

["Apakah kamu bisa berenang?" Dokter itu menjawab, "Tidak." Maka nelayan itu berkata, "Kalau begitu, kamu telah kehilangan seluruh hidupmu."]

Awalnya, sang dokter berbangga diri karena dirinya telah menguasai tentang fisiologi, pembedahan, dan kedokteran. Sedangkan temannya yang seorang nelayan tidak mengetahui sama sekali. Ketika angin bertiup kencang, sang nelayan balik bertanya apakah sang dokter bisa berenang. Ia bertanya

demikian karena kalau angin bertiup sangat kencang khawatir perahu yang mereka akan terbalik, dengan begitu mereka harus berenang agar selamat. Saat sang dokter berkata tidak bisa, spontan sang nelayan berkata, “Kalau begitu, kamu telah kehilangan seluruh hidupmu.” Karena kalau tidak bisa berenang maka ia akan kehilangan nyawanya, seluruh hidupnya. Padahal ilmu berenang itu lebih mudah dan sederhana daripada ilmu kedokteran. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *al-qalbu wa l-aksu* karena menurut peneliti, sang nelayan tersebut telah memasukkan situasi yang lain ke situasi sebelumnya.

Juga termasuk dalam jenis humor *Al-qalbu wa l-aksu* ada di halaman 52.

(Contoh 74)

● تبخر مغفل وهو لابس ثياباً نفيسة، فاحترقت، فحلف بالطلاق ألا
يتبخر بعدها إلا عرياناً.

*/tabkharu mugafilun wa huwa lābisa siyāban nafisah, faḥṭaraqat,
fa ḥalafa bi ṭ-ṭalāq `allā yatabkharu ba`dahā `illā `aryānan./*

[pada suatu hari, seseorang membakar wewangian dengan mengenakan baju yang bagus. Lalu tanpa sengaja, bajunya terbakar api. Maka, ia pun bersumpah untuk tidak membakar wewangian kecuali dengan telanjang.]

Salah satu kebiasaan orang Arab adalah membakar wewangian untuk mengharumkan pakaiannya. Yang membuat teks ini lucu adalah sumpah orang tersebut, yaitu tidak mau membakar wewangian lagi kecuali dengan telanjang. Jadi, apa gunanya ia membakar wewangian. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *al-qalbu wa l-aksu* karena yang dilakukan orang tersebut yaitu dengan membakar wewangian sambil telanjang adalah dua hal yang bertentangan, karena yang orang tersebut lakukan tidak akan berguna.

4.2.4.10 *Al-‘Ijabatū bi Gairi l-Matlūb*

Penyebab humor berikutnya adalah *al-‘ijabatu bi gairi l-matlūb*, yaitu humor yang terjadi karena seseorang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang

tidak diinginkan.⁸³ Contoh humor jenis ini ada di halaman 176, yaitu teks yang berisi cerita sepasang pengantin yang sedang bercakap-cakap di dalam kamar tidur mereka. Pengantin pria bercerita tentang ibunya dalam waktu yang lama sekali. Maka sang pengantin wanita pun menjadi kesal, dan berkata dengan sedikit marah, "Apakah kamu tidak bisa melakukan hal lain selain bercerita tentang ibumu itu?" Pengantin pria itu menjawab,

(Contoh 75)

فقال: بلى، عندما انتهى سأحدثك عن والدي.

/faqāla: balā, 'indamā intahī sa`ahdu^{ss}suki 'an wālidī./

"Tentu saja bisa, setelah aku selesai bercerita tentang ibuku aku akan bercerita tentang ayahku."

Jawaban pengantin pria tersebutlah yang membuat teks ini menjadi lucu. Tentu saja hati kita akan tergelitik mendengar jawaban pengantin pria tersebut, karena bukan itu yang dimaksud pengantin wanita. Sang pengantin wanita bertanya seperti itu supaya suaminya berhenti bercerita tentang ibunya dan melakukan hal lain, misalnya bermesraan dengan istrinya. Kalau pun harus bercerita seharusnya ia menceritakan hal-hal menarik dari dirinya saja, karena mendengarkan cerita tentang ibunya di malam pengantin tentu sangat menjemukan. Peneliti memasukkan teks di atas ke dalam humor jenis *al-'ijabatu bi gairi l-matlūb* karena sang pengantin pria tidak memberikan jawaban sebagaimana yang dikendaki oleh sang pengantin wanita.

Teks berikut, masih di halaman 30 juga berisi humor jenis *al-'ijabatu bi gairi l-matlūb*. Teks ini berisi cerita tentang seseorang yang bertanya kepada Said bin Abdul Malik yang merupakan seorang penulis,

(Contoh 76)

تأمر بشيئا؟

⁸³ *Ibid.*

/Ta`muru bi syai`an/

[Perintahkanlah *syai`an*.]

Yang membuat teks ini lucu adalah kesalahan yang dilakukan oleh orang yang bertanya kepada Said bin Abdul Malik. Ia mengucapkan, "ta`muru bi *syai`an*" seharusnya diucapkan "ta`muru bi *syai`in*" yang artinya adalah perintahkanlah sesuatu. Kata *syai`an* seharusnya diucapkan *syai`in* karena sebelumnya ada partikel bi. Partikel bi merupakan salah satu huruf majrur, jadi kata setelah partikel bi harus berbunyi kasrah. Yang menambah lucu teks ini adalah jawaban Said ketika mendengar kesalahan dalam kalimat pertanyaan tersebut,

بتقوى الله، وبإسقاط ألف شيء!

/bitaqwā l-lāh wa bi `isqāṭi `alif sya`ian!/

["Bertakwalah kepada Allah dan jatuhkan alif pada kata *syai`an*."]

Perintah pertama yaitu untuk bertaqwa kepada Allah adalah perintah yang wajar dan masuk akal, tetapi perintah untuk menjatuhkan alif dari kata *syai`an* adalah perintah yang lucu. Bagaimana caranya menjatuhkan huruf alif. Yang dimaksud Said sebenarnya adalah agar fathah pada kata *syai`an* dijatuhkan sehingga menjadi kasrah, dengan demikian kata tersebut menjadi *syai`in*, dan memenuhi kaidah gramatikanya.

Teks pada halaman 231 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *al-`ijabatu bi gairi l-matlūb*.

(Contoh 77)

● سأل رجل أبا الفصن: أيهما أفضل يا أبا الفصن، المشى خلف

الجنابة أم أمامها؟

قال: لا تكن على النعش، وامش حيث شئت.

/sa`ala rajulun abā l-guṣan: ayyuhumā afdalu yā abā l-guṣan, al-masyā khalfa l-janāzah `am `amāmahā? Qāla: lā takun `alā n-na`syi, wa `amsya ḥaisu syi`ta./

[Seorang laki-laki bertanya kepada Abul Guṣan, “Wahai Abul Guṣan, Manakah yang paling baik, berjalan di belakang jenazah atau di depannya?” Abul Guṣan lalu menjawab, “Jangan di bawah kerandanya, berjalanlah di mana saja yang kamu inginkan.”]

Pertanyaan orang itu lucu karena hal tersebut sebenarnya tidak perlu ditanyakan. Tidak ada pengaruhnya apakah seseorang berjalan di belakang atau di depan keranda mayat. Dan bertambah lucu ketika Abul Guṣan menjawab, “Jangan berjalan di bawah kerandanya.” Jawaban ini mengandung sindiran, karena seseorang tidak akan mungkin dapat berjalan di bawah keranda mayat, kecuali kalau sudah menjadi mayat.

Teks pada halaman 32 juga termasuk *al-‘ijabatu bi gairi l-matlūb*. Teks ini berisi cerita tentang seorang laki-laki yang mengadu kepada Ziyad bin Sufyan.

(Contoh 78)

● قال رجل لزياد بن أبي سفيان: أيها الأمير، إن «أبيننا» هلك، وإن

«أخيننا» غصبنا على ميراثنا من «أبانا»

/qāla rajulun li ziyādi bni abī sufyan: ayyuhā l-amīr, `inna `abīna halaka, wa `inna `akhīnā gaṣabnā ‘alā mīrāsīnā min `abānā/

[Seorang lelaki pernah berkata kepada Ziyad bin Sufyan, “Wahai Pangeran `inna `abīnaa telah meninggal. Wa `inna `akhīna merampas warisan *min `abānā*”.]

Yang membuat teks ini lucu adalah kesalahan laki-laki tersebut, ia mengucapkan `inna `abīnā, padahal seharusnya diucapkan `inna `abānā, karena setelah `inna maka harus mansub (difathahkan), bukannya majrur (dikasrahkan). Kesalahan kedua yaitu ia mengucapkan kata `inna `akhīnā, seharusnya diucapkan `inna `akhānā, kesalahan berikutnya ia mengucapkan kata *min `abānā*, seharusnya *min `abīnā*, karena partikel *min* merupakan salah satu huruf majrur, jadi setelah partikel *min* harus dibaca kasrah.

Hal lain yang membuat teks ini lucu adalah komentar Ziyad bin Sufyan mendengar kesalahan-kesalahan yang diucapkan lelaki tersebut,

ما ضيعت من نفسك أكثر مما ضاع من ميراث أبيك.

/mā ḍaya ‘ta min nafsika aksaru mim mā ḍā‘u min mīrāsi `abīka/

[“Apa yang merusak dirimu lebih bear daripada hilangnya harta ayahmu.”]

Dalam komentar Ziyad ini ada unsur sindiran terhadap kelemahan lelaki tersebut dalam berbahasa. Selain itu, komentar Ziyad ini tidak sesuai dengan pengaduan lelaki tersebut. Ia mengadu kepada Ziyad karena berharap Ziyad akan menolongnya untuk menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi. Tetapi Ziyad lebih memperhatikan kesalahan tata bahasa lelaki ini daripada isi pengaduannya. Oleh karena itu, peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor jenis *al-‘ijabatu bi gairi l-matlūb*.

4.2.4.11 Surprise

Claire menjelaskan bahwa ada empat landasan humor yang dapat menyebabkan suatu keadaan, situasi, atau perkataan menjadi lucu, yaitu adanya unsur kejutan (*surprise*), unsur yang mengakibatkan rasa malu (*embarrassment*), unsur yang tidak masuk akal (*illogic*) dan unsur membesar-besarkan masalah (*exaggeration*).⁸⁴

Dalam buku *`Ibtasim* ini ada teks yang dapat dimasukkan ke dalam humor yang landasannya adalah *surprise*, seperti teks pada halaman 121. Teks ini berisi cerita tentang seorang Raja Inggris yang menerapkan undang-undang darurat yang aneh, yaitu melarang para wanita untuk memakai emas dan perhiasan lainnya. Akan tetapi, undang-undang tersebut tidak terlaksana karena para wanita tidak mau menaatinya. Yang membuat teks ini lucu adalah tindakan sang Raja mengatasi ketidakpatuhan rakyatnya tersebut.

(Contoh 79)

فما كان منه إلا أن شفعه بملحق استثنى فيه المسنات. ثم لم يتبق في إنكلترا

امرأة واحدة تخالف القانون

⁸⁴*Op.cit.*, Lesmana, *Al-Bukhala*, hlm.50

/famā kāna minhu `illā `an syafa`ahu bimulḥaqi istisnā fīhi l-musinnāt. summa lam yattabiq fī inklitirā imra`atan wāḥidan tukhālifu l-qanūn/

[Maka, raja tersebut tidak bisa berbuat apa-apa kecuali memberi undang-undang itu tambahan yang isinya pengecualian bagi wanita tua. Kemudian tidak ada seorang wanita pun di Inggris yang melanggar undang-undang itu.]

Tindakan Sang Raja dengan menambahkan pengecualian bagi orang tua adalah ide yang brilian dan mengejutkan, karena menyentuh titik sensitif wanita. Seorang wanita, setua apa pun selalu ingin merasa muda, karena muda identik dengan cantik. Seandainya sang raja memberi tambahan bahwa orang yang melanggar undang-undang tersebut akan dihukum berat, maka teks ini tidak akan lucu lagi, karena tindakan itu sudah biasa dilakukan. Cara yang mengejutkan dari Sang Raja tersebutlah yang membuat teks di atas menjadi lucu dan menggelitik.

Teks pada halaman 215 dapat dimasukkan ke dalam humor karena adanya unsur *surprise*. Teks ini berisi cerita tentang Asy`ab yang rakus dalam masalah makanan. Oleh karena itu, ketika dalam suatu jamuan makan, orang-orang sengaja menjauhkan ikan-ikan besar darinya, dan hanya mendekatkan ikan-ikan kecil. Yang membuat teks ini lucu adalah pernyataan Asy`ab menyaksikan kejadian ini.

(Contoh 80)

إن لي عليها حقداً شديداً، لأن أبي مات في البحر وأكلته الحيتان. قالوا له:
هلم خذ بئارك منها، فجلس، ومدّ يده إلى حوت صغير، ثم وضعه عند أذنه،
وقد نظر إلى الصحيفة التي فيها الحيتان الكبار في ركن المائدة، فقال:

أتدرون ما يقول هذا الحوت الصغير؟

قالوا: لا، قال: إنه يقول: إنه لم يحضر موت أبي، ولا أدركه؛ لأن سنه
تصغر عن ذلك، وقال لي: عليك بتلك الحيتان الكبار التي في ركن المائدة،
فهي التي أدركت أباك وأكلته؟

/`inna lī `alaihā ḥaqdan syadīdan li`anna `abī māta fī l-baḥri wa akalathu l-ḥitān. qālū lahu: halumma khuz bisa`raka minhā, fa jalasa wa madda yadahu ilā ḥūt ṣagīr, summa waḍa`ahu `inda uzunihī, wa qad nazara ilā ṣ-ṣahfati l-lātī fihā l-ḥitātu l-kibāru fī

*rukni l-mā`idah. fa qāla: `atadrūna mā yaqūlu hazā l-hūtu ṣ-ṣagir?
Qālū: lā. Qāla: `innahu yaqūlu `innahu lam yaḥḍuru mauta abī wa
lā adrakahu li `anna sinnahu taṣgiru `an zalik. wa qāla lī: `alaika
bi tilka l- ḥītāni l-kibāri l-latī fī rukni l-mā`idati, fahiya l-latī
`adrakat `abāka wa `akalathu?/*

[“Sesungguhnya saya menyimpan dendam yang sangat kepada ikan. Karena ayahku mati di laut dan dimakan oleh ikan-ikan.” Mereka kemudian berkata, “Ayo, balaskan dendammu kepada ikan-ikan kecil itu.” Asy’ab duduk dan mulai memakan ikan-ikan kecil yang dihidangkan. Tiba-tiba ia meletakkan ikan kecil itu ke telinganya sambil melihat ikan besar di ujung meja. Ia lalu berkata, “Kalian tahu apa yang dikatakan ikan kecil ini padaku.” Mereka menjawab, “Tidak.” Asy’ab lalu berkata, “Ikan kecil ini tidak hadir ketika ayahku meninggal. Bahkan, ia belum dilahirkan. Ia berkata kepadaku, ‘kamu harus pergi ke ikan-ikan besar di ujung meja itu, merekalah yang telah memakan ayahmu.’”]

Dalam teks tersebut, Asy’ab tahu kalau orang-orang sengaja menjauhkan ikan-ikan besar darinya, agar Asy’ab tidak bisa memakannya. Menanggapi kejadian itu, Asy’ab meletakkan ikan kecil di dekat telinganya seolah-olah ikan itu dapat berbicara. Kemudian, Asy’ab menerangkan bahwa ikan kecil tersebut tidak tahu apa-apa mengenai kematian ayahnya, karena saat kejadian itu ia masih kecil. Pelaku pembunuhan yang sebenarnya adalah ikan besar yang ada di ujung meja. Tindakan Asy’ab berbicara dengan ikan, tidaklah masuk akal, apalagi ikan tersebut sudah mati. Asy’ab melakukan tindakan itu agar dapat memakan ikan-ikan besar yang ada di ujung meja. Teks ini menjadi lucu karena cara Asy’ab mendapatkan apa yang diinginkannya sangat unik dan mengejutkan. Kalau saja, Asy’ab menggunakan cara biasa misalnya membujuk atau memaksa untuk makan ikan-ikan besar itu, maka teks di atas akan terdengar biasa saja, tidak akan lucu.

Teks pada halaman 81 juga dapat dimasukkan humor yang landasannya adalah *surprise*. Teks ini bercerita tentang seorang laki-laki yang datang kepada seorang pembesar untuk meminta kain kafan bagi saudaranya yang telah meninggal.

(Contoh 81)

قال: لا والله! ما عندي اليوم شيء، ولكن عد إلينا

بعد أيام فسيكون ما تجد! قال:

أصلحك الله!.. فهل نملح الميت، إلى أن يتيسر عندك شيء؟!

/qāla: wa l-lāhi! mā 'indī l-yauma syai'in, walakin 'ud ilainā ba'da ayyāmin fa sayakūnu mā tujidu! Qāla: aṣlahaka l-lāhu!.. fa hal numalliḥu l-mayyita 'ilā 'an yatasīra 'indaka syai'in?!/

[Maaf hari ini aku tidak punya apa-apa untuk membeli kain kafan. Kemarilah di hari lain, semoga ada sesuatu yang dapat saya berikan kepadamu untuk membeli kain kafan.” Maka orang itu berkata, “Semoga Allah mengampunimu, apakah saya harus menggarami mayat saudara saya, sampai Tuan membelikan kain kafan baginya?”]

Dalam teks di atas pembesar tersebut menolak untuk membelikan kain kafan dengan alasan saat ini sedang tidak punya apa-apa. Ucapannya itu bertentangan dengan kenyataannya sebagai seorang pembesar, yang sewajarnya memiliki banyak harta. Bukanlah hal yang sulit bagi pembesar itu untuk membelikan kain kafan, yang harganya juga tidak mahal. Pembesar itu justru menyuruh orang itu agar kembali di hari yang lain, padahal kain itu pasti akan digunakan secepatnya untuk membungkus sang mayat. Kenyataan sebenarnya adalah bukan karena tidak punya uang, tetapi karena pembesar itu seorang yang pelit.

Yang membuat teks ini lucu adalah ucapan spontan orang itu menanggapi penolakan sang pembesar, “Semoga Allah mengampunimu, apakah saya harus menggarami mayat saudara saya, sampai Tuan membelikan kain kafan baginya?” Pernyataan orang itu mengungkapkan kekesalan dan kekecewaannya. Kalimat apakah saya harus menggarami mayat saudara saya, adalah ucapan yang mengejutkan. Tidak semua orang akan berpikir demikian. Biasanya orang akan mencaci atau memaki ketika menghadapi situasi semacam ini. Menggarami mayat adalah tindakan yang tidak lazim. Pernyataan yang mengejutkan inilah yang membuat teks ini menjadi lucu. kalau saja ia memaki pembesar itu dengan sebutan pelit atau sebagainya, maka teks ini tidak akan menggelitik hati pembacanya.

4.2.4.12 *Embarassment*

Dalam buku *Ibtasim* ini ada juga teks yang dapat dimasukkan ke dalam humor yang landasannya adalah *embarassment*, yaitu teks pada halaman 65. Teks ini berisi cerita tentang Abu Ziyad At-Tamimi. Pada suatu hari, Khalifah Al-Manşur menulis surat kepada Ziyad bin Abdullah Al-Harisi agar membagikan harta kepada para janda, orang-orang buta, dan anak-anak yatim. Mengetahui hal tersebut, maka Abu Ziyad At-Tamimi datang kepada Ziyad bin Abdullah Al-Harisi, kemudian berkata:

(Contoh 82)

أكتبني في القواعد . فقال له : عافاك الله ، القواعد هن النساء اللاتي
 قعدن عن أزواجهن ، فقال : اكتبني في العميان ، قال : اكتبوه فيهم ، فإن الله
 تعالى يقول : ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ قال
 أبو زياد : واكتب ابني في الأيتام . قال : نعم ، من كنت أباه فهو يتيماً .

/`uktubnī fī l-qawā`idi. Faqāla lahu: al-qawā`idu hunna n-nisā`i l-latī qa`adna `an azwājihinna. Faqāla: `uktubnī fī l-`umyān. Qāla: `uktubūhu fīhim, fa`inna l-lāha ta`ālā yaqūlu `fa` innahā lā ta`mā l-absāru walakin ta`mā l-qulūbu l-latī fī ṣ-ṣudūri` Qāla abū ziyād: wa `uktub ibnī fī l-aitām. Qāla: na`am man kunta `abāhu fa huwa yatīmun./

[“Tulis namaku di daftar para janda.” Al-Harisi berkata, “Para janda adalah wanita-wanita yang ditinggalkan suaminya.” Lalu Abu Ziyad berkata lagi, “Kalau begitu, tulislah namaku di daftar orang-orang buta.” Maka Al-Harisi berkata, “Tulislah namanya di daftar orang-orang buta, karena sesungguhnya Allah berfirman ‘*sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.*’” Lalu Abu Ziyad berkata lagi, “Dan tulis anakku di daftar anak-anak yatim.” Al-Harisi berkata, “Benar, orang yang menjadi anakmu adalah anak yatim.”]

Sikap Abu Ziyad yang meminta agar dirinya dimasukkan ke dalam daftar para janda dan orang buta adalah tindakan yang tidak tahu malu. Karena dirinya jelas bukan seorang janda atau pun seorang buta. Kemudian, sikap Abu Ziyad juga yang meminta agar anaknya dimasukkan ke dalam daftar anak yatim adalah

sikap yang keterlaluan. Abu Ziyad tidak pantas berkata demikian karena dirinya masih hidup. Alasan sebenarnya, mengapa Abu Ziyad melakukan semua itu adalah karena ia ingin mendapatkan jatah harta yang dibagikan khalifah, meskipun sebenarnya Abu Ziyad tidak berhak mendapatkannya.

Yang membuat teks ini menjadi lucu adalah karena Al-Haritsi berhasil mempermalukan Abu Ziyad melalui perkataannya. Al-Haritsi memerintahkan para bawahannya untuk menulis nama Abu Ziyad di dalam daftar orang-orang buta. Al-Haritsi menukil firman Allah ‘*sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.*’ Maksud Al-Haritsi sebenarnya adalah menyindir Abu Ziyad, bahwa Abu Ziyad memang sudah buta mata hatinya, sampai-sampai demi mendapatkan harta, ia rela mengatakan kalau dirinya buta. Al-Haritsi juga memerintahkan agar menulis nama anak Abu Ziyad di daftar anak-anak yatim, karena anak yang memiliki ayah seperti Abu Ziyad, sama saja seperti tidak memiliki ayah, atau yatim. Peneliti memasukkan teks di atas ke dalam humor yang landasannya adalah *embarrassment* karena Al-Harisi telah membuat malu Abu Ziyad melalui ucapannya.

4.2.4.13 *Illogic*

Dalam buku *Ibtasim* ini ada teks yang dapat mengandung *illogic* atau tidak masuk akal. Monro menyebut humor jenis ini dengan humor yang landasannya karena *sesuatu yang mustahil*.

Contohnya ada pada halaman 153 berikut ini. Teks ini berisi cerita tentang penyair Hafiz Ibrahim yang diserang rasa sakit di bagian kiri perutnya. Hafiz Ibrahim berkeyakinan bahwa ia menderita penyakit usus buntu. Kemudian Hafiz Ibrahim menyampaikan kondisinya kepada seorang dokter. Maka sang dokter menenangkannya dan berkata bahwa sakit usus buntu adalah di sebelah kanan. Kemudian Al-Hafiz berkata,

(Contoh 83)

يا دكتور، يمكن يكون اللي عندي أعور شمال!!.

/yā duktūr, yumkinu yakūnu l-lī ‘indī a‘wara syimāl!!./

[“Wahai dokter bisa saja yang saya derita adalah usus buntu sebelah kiri.”]

Ucapan Al-Hafiz yang mengatakan bahwa mungkin saja dirinya mengalami sakit usus buntu di sebelah kiri adalah tidak masuk akal. Usus buntu hanya ada di sebelah kanan tubuh manusia, jadi penyakit usus buntu pastilah hanya terjadi di sebelah kanan. Perkataan Al-Hafiz yang tidak masuk akal inilah yang membuat teks di ini menjadi lucu.

Teks di halaman 254 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *illogic*. Teks ini berisi cerita tentang seorang anak wanita yang datang kepada Asy’ab. Anak tersebut kemudian menyerahkan uang satu dinar seraya berkata, “Ini saya titipkan padamu.” Asy’ab kemudian menaruh uang itu di bawah kasur, disamping uang satu dirham yang lebih dahulu Asy’ab letakkan disana. Setelah beberapa hari anak tersebut datang dan menanyakan uang dinarnya. Asy’ab berkata:

(Contoh 84)

ارفعي فراشي وخذي ولده فإنه قد ولد

/irfa`ī firāsyī wa khuzī walidahu fa`innahu qad walada/

[Angkatlah kasurku dan ambillah anaknya. Karena dinarmu sudah beranak.]

Teks di atas tidak masuk akal karena uang dinar tidak mungkin dapat melahirkan anak berupa uang dirham. Dan yang membuat lucu juga adalah anak tersebut percaya saja perkataan Asy’ab. Hal tersebut berulang sampai tiga kali. Ketika anak tersebut datang untuk keempat kalinya, Asy’ab menangis. Lalu anak tersebut bertanya mengapa Asy’ab menangis. Asy’ab menjawab:

مات دينارك في النفاس!!

فقلت: وكيف يكون للدينار نفاس؟!

قلت: يا فاسقة! تصدقين بالولادة ولا تصديق بالنفاس؟!

/māta dīnāruki fī n-nifās!! Faqālat: wa kaifa yakūnu lid-dīnāri nifās?! Qultu: yā fāsiqah! Taṣḍiqīna bil-wulādati wa lā taṣḍīqa bin-nifās?!/

[“Dinarmu mati karena pendarahan.” Anak tersebut bertanya, ”Bagaimana dinar bisa pendarahan?” saya berkata, “Dasar! kamu percaya ketika dinarmu melahirkan tetapi kamu tidak percaya kalau ia bisa pendarahan.?!”]

Pernyataan Asy’ab yang mengatakan bahwa dinar tersebut mengalami pendarahan adalah tidak masuk akal, karena dinar adalah benda mati. Wajar saja anak tersebut tidak mempercayai pernyataan Asy’ab. Tetapi yang tidak wajar adalah ketika anak tersebut awalnya percaya dinar miliknya dapat melahirkan anak. Anak tersebut tidak peduli ketika dinarnya melahirkan masuk akal atau tidak, yang terpenting dirinya mendapatkan keuntungan dari peristiwa tersebut. Namun, ketika dikatakan bahwa dinarnya mengalami pendarahan ketika melahirkan dan kemudia mati, ia langsung mengatakan itu tidak mungkin terjadi. Akal sehatnya telah kembali, karena situasi yang sekarang tidak lagi menguntungkan dirinya, justru merugikan, karena ia harus kehilangan uang dinarnya. Sikap anak tersebut yang kadang membenarkan hal yang tidak masuk akal, kemudian membantahnya disindir oleh Asy’ab dengan ucapan, “Dasar! kamu percaya ketika dinarmu melahirkan tetapi kamu tidak percaya kalau ia bisa pendarahan.?!” Pernyataan Asy’ab ini juga menjadi sumber kelucuan.

4.2.4.14 *Exaggeration*

Dalam buku *Ibtasim* ini ada juga teks yang dapat dimasukkan ke dalam humor yang landasannya adalah *exaggeration* atau membesar-besarkan masalah, yaitu teks pada halaman 64-65. Teks ini berisi cerita tentang Asy’ab yang shalat di samping Marwan bin Abban bin Usman yang bertubuh gemuk. Tanpa sengaja Marwan buang angin di saat Asy’ab bangkit dari duduknya. Sehingga orang-orang mengira bahwa Asy’ablah yang buang angin. Maka ketika Marwan pulang ke rumah, Asy’ab pun datang dan berkata kepadanya:

(Contoh 85)

فقال له: الدية. فقال: ماذا؟!

فقال: دية الريح التي أفلتت منك وحملتها عنك، والله لأشهرنَّك.

*/faqāla: ad-diyah. Faqāla; māzā?! Faqāla: diyatu r-rīhi l-latī
aflattu minka wa ḥumilatuhā ‘anka, wa l-lāhi li`asyhurannaka/*

[Asy’ab berkata, ”Diyat.” Marwan bertanya, “Diyat atas apa?” Asy’ab menjawab, “Diyat atas angin yang engkau keluarkan dan membuatku malu. Demi Allah saya akan menyebarkan berita yang sebenarnya.”]

Yang membuat teks di atas lucu adalah karena Asy’ab membesar-besarkan masalah yang terjadi. Asy’ab meminta agar Marwan membayar diyah kepadanya karena Marwan telah kentut, namun orang-orang mengira kalau Asy’ablah pelakunya. Asy’ab sengaja memanfaatkan situasi tersebut agar dapat memperoleh keuntungan dari Marwan. Karena jika Marwan tidak mau memenuhi permintaannya, maka Asy’ab akan menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada orang-orang, hal tersebut pasti akan membuat Marwan malu. Permintaan Asy’ab ini dikatakan berlebihan karena diyah itu adalah tebusan jika seseorang melakukan pembunuhan atau menghilangkan nyawa seseorang. Dalam kasus di atas, sebenarnya Marwan cukup meminta maaf atas kejadian tersebut.

4.2.4.15 *Pelanggaran Terhadap Sesuatu yang Terlarang*

Dalam buku *Ibtasim* ini ada teks yang dapat dimasukkan ke dalam humor yang landasannya karena *pelanggaran terhadap sesuatu yang terlarang*, yaitu teks pada halaman 204. Teks ini berisi cerita tentang seorang guru. Pada suatu hari guru itu merebahkan kepalanya di pangkuan seorang anak kecil. Kepala guru itu botak dan di telinganya tergantung secarik kain. Anak kecil tersebut sedang menulis sesuatu di kepala guru itu, kemudian menghapusnya dengan kain, lalu ia menulis lagi. Maka seseorang bertanya kepada guru tersebut apa yang sedang dilakukan anak kecil ini kepada kepalanya. Guru tersebut menjawab:

(Contoh 86)

يا فلان، هذا الصبي يتيم، وليس له لوح، ولا ما يشتريه
به، فأنا أعطيه رأسي يكتب فيه ابتغاء ثواب الله!

/yā fulān, hazā ṣ-ṣabiyu yatīmun, wa laisa lahu lauhun, wa lā mā yasytarīhu bihi, fa `anā a`ṭaihi ra`sī yaktubu fīhi ibtagā`u sawāba l-lāh!//

[“Wahai fulan, anak ini yatim. Ia tidak punya papan untuk menulis. Ia pun tidak mempunyai uang untuk membelinya. Maka saya memberikan kepalaku ini agar ia dapat menulis di atasnya, agar saya mendapat pahala dari Allah.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah cara sang guru untuk mendapatkan pahala dari Allah. Sang Guru mendapati seorang anak yatim yang tidak memiliki papan untuk menulis, tidak juga memiliki uang untuk membeli papan tersebut. Maka agar anak itu tetap dapat belajar menulis, sang guru merebahkan kepalanya yang botak agar sang anak dapat menulis di atasnya. Peneliti memasukkan teks ini ke dalam humor yang terjadi akibat *pelanggaran terhadap sesuatu yang terlarang*, karena tindakan anak kecil menulis di kepala orang itu jelas melanggar etika kesopanan. Meskipun alasannya adalah untuk mendapatkan pahala dari Allah, tetap saja tindakan tersebut tercela, karena dengan begitu, sang guru sengaja mengajari anak tersebut untuk berlaku kurang ngajar kepada orang tua. Apalagi, kepala adalah tanda kehormatan seseorang yang harus dijaga.

4.2.4.16 *Penghinaan Terselubung.*

Penyebab humor berikutnya, menurut Monro adalah karena adanya *penghinaan terselubung*. Teks pada halaman 90 dapat dimasukkan ke dalam humor jenis ini. Teks ini berisi cerita tentang seorang pengemis yang meminta kepada seorang Badui yang miskin.

(Contoh 87)

والله ليس عندي ما أعطيه للغير؛ فالذي عندي أنا أولى الناس به، وأحق!

فقال السائل: أين الذين يؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة!

فقال الأعرابي: ذهبوا مع الذين لا يسألون الناس إلحافاً.

/wa l-lāhi laisa `indī mā `a`ṭaihi l-ligairi falladzī `anā `awwalī n-nāsi bihi wa `ahaqqu!! faqāla s-sā`ilu: `aina l-ladzīna yu`sarūna

'alā `anfusihi walau kāna bihim khaṣāṣah?! Faqāla l-`a`rābiyu: zahabū ma`a l-zīna lā yas`alūna n-nāsa il hāqan./

[Demi Allah, saya tidak mempunyai sesuatu yang dapat saya berikan kepada orang lain. Sedangkan yang aku punya, aku lebih berhak dan lebih layak untuk mendapatkannya.” Lalu pengemis tersebut berkata, “Mana orang-orang yang mendahulukan orang lain walaupun ia dalam kesulitan?” Orang Badui itu lalu menjawab, “Mereka hilang bersama dengan orang-orang yang tidak meminta dengan memaksa.”]

Teks ini berisi cerita pengemis yang memaksa dalam meminta. Walaupun sudah dijelaskan bahwa ia tidak memiliki apa untuk diberikan pengemis itu masih memaksa sampai menyindir dengan kata-kata. Di masyarakat kita juga sering kita temui para pengemis yang suka memaksa dan jika tidak memberikan uang maka ia akan marah-marah. Padahal, sebagai seorang pengemis tidak wajar ia melakukan hal itu. Bukankah ia hanya meminta-minta dan tidak melakukan pekerjaan apapun. Jadi, seharusnya pengemis tersebut rela saja kalau ada yang memberi atau tidak. Dalam teks ini sang pengemis tidak marah hanya menyindir dengan ucapan, “Mana orang-orang yang mendahulukan orang lain walaupun ia dalam kesulitan.” Sang pengemis memaksa orang lain untuk mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dirinya saja tidak mau mengerti kondisi Orang Badui tersebut yang juga sangat susah. Sang Badui akhirnya berkata, “Mereka hilang bersama dengan orang-orang yang tidak meminta dengan memaksa.” Dalam jawaban tersebut ada sindiran terhadap si pengemis itu. Orang-orang yang dicari sang pengemis yaitu orang yang mendahulukan orang lain telah hilang seiring dengan menghilangnya orang-orang yang tidak meminta dengan memaksa. Dalam jawaban ini secara tidak langsung Sang Badui menghina si pengemis karena sikap dan ucapannya.

Termasuk juga humor jenis ini adalah teks pada halaman 103. Teks ini berisi cerita tentang seorang Gubernur suatu daerah yang merasa dapat membuat syair yang indah. Sang Gubernur itu lalu membacakan syair yang telah ia buat di hadapan Abul Guṣan, setelah itu Sang Gubernur meminta pendapatnya.

(Contoh 88)

وقال له: أليست بليغة؟ فقال أبو الغصن: ليست بها
رائحة البلاغة. فغضب الأمير وأمر بحبسه في الاصطبل، فقعد محبوساً
مدة شهر ثم أخرجته. وفي يوم آخر نظم الأمير قصيدة وأنشدها
أبا الغصن، فقام أبو الغصن مسرعاً، فسأله الأمير: إلى أين؟ فقال: إلى
الاصطبل يا سيدي.

*/wa qāla lahu: `alaisat balīghah? Fa qāla abū l-guṣan: laisat bihā
rā`iḥatu l-balāghah. fa gaḍiba l-`amīru wa `amara biḥabsihi fī l-
iṣṭal, faqa`ada maḥbūsan muddah syahrin summa akhrajahu wa fī
yaumin ākharin nazāma l-`amīru qaṣīdata wa `ansyadahā `abā l-
guṣan, fa qāma `abū l-guṣan masra`an fa sa`alahu l-`amīru: ilā
aina? Faqāla: ilā l-iṣṭal ya sayyidī./*

[Gubernur itu berkata, “Bukankah syairku indah?” Lalu Abul guṣan berkata, “Syairmu sama sekali tidak indah!” Mendengar itu, Sang Gubernur itu marah dan memerintahkan anak buahnya untuk memenjarakan Abul Guṣan di kandang kuda. Setelah satu bulan, Abul Guṣan dibebaskan. Di kesempatan lain, Sang Gubernur kembali membuat syair dan membacakan syairnya di hadapan Abul Guṣan. Maka Abul Guṣan berdiri dengan cepat. Gubernur itu bertanya, “Mau kemana?” Abul Guṣan menjawab, “Mau ke kandang kuda wahai Tuanku.”]

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah tindakan Sang Gubernur yang memenjarakan Abul Guṣan di kandang kuda selama satu bulan. Menurut peneliti, sikap Sang Gubernur ini sangat berlebihan dan membesar-besarkan masalah. Abul Guṣan berkata jujur dengan mengatakan bahwa syairnya tidak indah. Seharusnya jika ia marah, cukup menyuruh Abul Guṣan pergi, tidak perlu sampai dipenjarakan. Yang membuat teks ini sangat lucu adalah ketika pada kesempatan lain ketika sang gubernur kembali bertanya kepada Abul Guṣan tentang syairnya. Ia segera pergi. Ketika ditanya hendak kemana, Abul Guṣan menjawab hendak pergi ke kandang kuda. Tindakan Abul Guṣan ini secara tidak langsung hendak mengatakan kalau syair yang dibuat Sang Gubernur itu tidak bagus. Jadi, daripada ia berkata jelek kemudian dihukum lagi dengan dikurung di kandang kuda, maka lebih baik abul Guṣan langsung pergi saja ke kandang kuda

itu sendiri. Dengan begitu, Abul Guşan berharap Sang Gubernur akan sadar kalau syair yang dia buat memang benar-benar tidak bagus.

Teks pada halaman 96 juga termasuk dalam humor jenis ini. Teks ini berisi cerita tentang Abu Hanifah. Pada suatu hari datang seorang syaikh yang memakai sorban sehingga tampak seperti orang yang berilmu. Abu Hanifah langsung menarik kakinya untuk menghormati syaikh tersebut.

(Contoh 89)

فسأله الشيخ: يا أبا حنيفة متى يفطر الصائم؟

قال: عند غروب الشمس.

قال: وإن لم تغرب الشمس إلى منتصف الليل؟!

فقال أبو حنيفة: أن لأبي حنيفة أن يمد رجله.

*/fasa`ala lahu sy-syaikh: yā `abā ḥanīfah matā yafturu ṣ-ṣā`im.
Qāla: `inda gurūbi sy-saymsi. Qāla: wa `in lam tagrub asy-syamsu
ilā muntaṣafa l-lail?! faqāla `abū ḥanīfah: ān li`abī ḥanīfah `an
yamudda rijlahu./*

[Syaikh itu berkata, “Wahai Abu Hanifah, kapan orang yang berpuasa boleh berbuka?” Abu Hanifah menjawab, “Ketika matahari tenggelam.” Syaikh itu bertanya lagi, “Bagaimana jika hingga pertengahan malam matahari tidak tenggelam?” Abu Hanifah menjawab, “Kalau begitu, ini saatnya aku kembali menjulurkan kaki.”]

Yang membuat teks ini lucu pertama-tama adalah pertanyaan Syaikh itu. Kapan waktu berbuka pasti sudah diketahui bahkan oleh anak kecil sekalipun. Yang tidak masuk akal lagi adalah pertanyaan bagaimana kalau sudah malam tapi matahari tidak tenggelam. Bagaimana mungkin pertengahan malam matahari tidak tenggelam. Padahal datangnya malam adalah karena tenggelamnya matahari. Sudah hukum alam matahari akan tenggelam sekitar sore, walau kadang terjadi perbedaan waktu tenggelamnya, tetapi itu pun selisih waktunya tidak ada perbedaan besar. Yang lebih lucu adalah jawaban yang diberikan oleh Abu Hanifah menanggapi pertanyaan ini. “Kalau begitu, ini saatnya aku kembali

menjulurkan kaki.” Abu Hanifah berkata seperti itu karena alasan awal ia melipat kaki adalah untuk menghormati Sang Syaikh, sebab dikira sebagai orang yang berilmu. Tetapi, ternyata untuk masalah kecil seperti ini saja ia tidak mampu memahaminya. Dalam tindakan Abu Hanifah ini ada penghinaan terselubung terhadap kebodohan syaikh tersebut. Teks ini juga dapat dimasukkan ke dalam humor janis *al-‘ijabaut bi gairi l-matlūb* karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang ditanyakan.

Teks pada halaman 211 juga masih termasuk humor jenis ini.

(Contoh 90)

● جاء شاعر إلى بشار بن برد، فأنشدته شعراً ضعيفاً، وقال له: كيف تراه؟ فقال له: احسنت، إذ أخرجته من صدرك، ولو تركته لأورثك الفالج.

/jā`a syāiru ilā basyāri bni bardin, fa `ansyadahu syi`ran ḍaifan, wa qāla lahu: kaifa tarāhu? fa qāla lahu: `aḥsanta `iza akhrajtahu min ṣadrika wa lau taraktahu liūriska l-fālah./

[Seorang penyair datang kepada Basyar bin Burad lalu melantunkan syair yang jelek. Setelah selesai, penyair itu berkata kepada Basyar, “Apa pendapatmu tentang syairku?” Basyar menjawab, “Bagus, karena kamu mengeluarkan syairmu. Seandainya kamu biarkan ia di dalamnya, maka kamu akan menjadi lumpuh.”]

Yang membuat teks ini lucu adalah komentar Basyar menjawab, “Bagus, karena kamu mengeluarkan syairmu. Seandainya kamu biarkan ia di dalamnya, maka kamu akan menjadi lumpuh. Maksud dari ucapan ini sebenarnya adalah karena syair yang ia buat sangat jelek, sampai-sampai kalau tidak dikeluarkan syair dalam dada itu akan merusak diri penyair dari dalam. Dalam ucapan ini ada penghinaan terselubung terhadap sang penyair.

Teks pada halaman 265 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis ini.

(Contoh 91)

وقف سائل على باب وقال: تصدقوا عليّ، فإنني جائع قالوا: إلى

الآن لم نخبز: قال: فكف من سويق. قالوا: ليس عندنا سويق. قال:
فَشْرِبْهُ مِنْ مَاءٍ، فَإِنِّي عطشان. فقالوا: ما أتنا السُّقَا، قال: فيسير من
الدهن أجعله في رأسي. قالوا: من أين لنا دهن؟ فقال: فما قعودكم هنا؟!
قوموا اسألوا معي!!.

*/waqafa sā`ilun `alā bābin wa qāla: taṣḍiqū `alayya fa innī jā`iun.
Qālū: ilā l-āna lam nakhbaz. Qāla: fakaffun min suwaiq. Qālū:
laisa `indinā suwaiq. Qāla: fasyabratun min māin fainnī `aṣyān.
Faqālū: mā `atāna s-siqā. Qāla: fayasīru min ad-dahana aj`alahu
fī ra`sī. Qālū: min `aina lanā dahana? Faqāla: famā qu`ūdakum
huna?! Qūmū as`alū ma`ī!!/*

[Pada suatu hari seorang pengemis berdiri di depan sebuah rumah dan berkata, “Saya lapar, berilah saya sedekah.” Dari dalam rumah orang-orang berkata, “Sampai sekarang kami belum masak.” Lalu pengemis itu kembali meminta, “Kalau begitu berilah aku segenggam suwaiq (tepung berminyak).” Pemilik rumah berkata, “Kami tidak punya tepung.” Pengemis itu kembali meminta, “Berilah seteguk air, saya haus.” Penghuni rumah berkata, “Hari ini pembawa air tidak datang kepada kami.” Pengemis itu kembali meminta, “Kalau begitu sedikit minyak untuk mengoles rambut.” Penghuni rumah kembali menjawab, “Bagaimana kami bisa punya minyak.” Maka pengemis itu pun berkata, “Kalau begitu, kenapa duduk di sini, ayo mengemis bersamaku.”]

Teks ini berisi cerita tentang seorang pengemis. Pertama-tama ia minta sedekah karena lapar. Saat permintaannya tidak dipenuhi, karena pemilik rumah tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada pengemis tersebut. Pengemis itu kembali meminta segenggam suwaiq (tepung berminyak). Pemilik rumah juga tidak memilikinya. Pengemis itu kembali meminta seteguk air. Penghuni rumah juga tidak memberinya karena pembawa air tidak datang. Pengemis itu kembali meminta sedikit minyak untuk mengoles rambut. Penghuni rumah berkata tidak punya minyak. Tindakan pengemis yang meminta terus, dari yang besar sampai kecil ini lucu, karena biasanya pengemis kalau sudah ditolak ia akan pergi, apalagi ini sudah ditolak berkali-kali. Yang membuat lucu lagi adalah tindakan pemilik rumah itu yang sangat pelit. Ia tidak mau memberikan apapun meski seteguk air atau seoles minyak. Dan yang paling membuat lucu adalah pernyataan pengemis

itu “Kalau begitu, kenapa duduk di sini, ayo mengemis bersamaku. Ajakan ini sangat mengejutkan dan mengandung sindiran. Kalau memang tidak punya apa-apa ya lebih baik mengemis saja daripada duduk berdiam diri.

Teks pada halaman 270 juga dapat dimasukkan ke dalam humor jenis *penghinaan terselubung*. Teks ini berisi cerita tentang seorang imam para budak yang berkulit hitam datang ke masjid untuk shalat. Ketika shalat imam itu melepaskan sorbannya. Kemudian ada seseorang yang mengambilnya dan menggambar kepala keledai di sorban itu. Ketika selesai shalat dan hendak memakai sorbannya, imam tersebut terkejut melihat gambar tersebut, ia pun berkata dengan suara keras,

(Contoh 92)

من منكم، مسح وجهه بعباءتي

/man minkum, masaha wajhahu bi'abā`atī/

[Siapa yang mengusap wajahnya dengan sorbanku ini”]

Sang imam tahu bahwa ada orang iseng yang telah menggambar sorbannya dengan gambar keledai untuk menghina dirinya. Kemudian ia pun bertanya, tetapi bukan bertanya siapa yang menggambar sorbannya, melainkan siapa yang telah mengelap wajahnya dengan sorbannya, sampai-sampai bekasnya masih jelas ada di sorbannya itu. Dalam pertanyaan sang imam itu terkandung penghinaan kepada orang yang telah melukis gambar keledai di sorbannya.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa secara struktur, buku *Ibtasim* terdiri dari teks cerita yang berbentuk *al-qisṣah* dan *asy-syi'ru*. Bentuk *al-qisṣah* mendominasi buku tersebut yaitu sekitar 89,5% atau sekitar 444 teks dari teks yang berjumlah 496 teks. Sisanya adalah teks berbentuk *asy-syi'ru*. Bentuk teks-teksnya pendek dan singkat. Hal ini merupakan salah satu kelebihan buku *Ibtasim*, yaitu memudahkan pembaca untuk segera menyelesaikan sebuah cerita dan mendapatkan hiburan dari teks cerita tersebut. Pembaca tidak perlu khawatir tidak dapat menghubungkan satu cerita dengan cerita lainnya karena cerita yang diangkat pendek dan tidak saling berkaitan. Pembaca dapat segera menghabiskan sebuah teks dalam waktu yang singkat, kemudian melanjutkan kembali di lain waktu tanpa terbebani cerita sebelumnya atau menjadi penasaran terhadap cerita selanjutnya.

Dari segi isi teks, buku *Ibtasim* memang mengandung unsur humor, tetapi jumlahnya hanya sebesar 43 % atau sekitar 211 teks. Dari segi bentuk humornya, dalam buku *Ibtasim* ada yang berbentuk *unintended humor*, *intended humor*, *comic*, *humor*, dan *wit*. Jenis *humor* mendominasi yaitu sekitar 35% dari data yang dijadikan contoh. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi humor yaitu melepaskan emosi dalam dada seseorang. Pelepasan emosi yang terjadi dalam cerita buku *Ibtasim* terjadi antar teman, rakyat kepada Sultan atau Gubernur, dan antara seorang istri kepada suaminya, atau sebaliknya.

Topik yang diangkat pun cukup beragam, mulai dari masalah *seks*, *etnik*, *politik*, dan *agama*. Hanya ada satu teks yang topiknya berkaitan dengan seks, itu pun tidak vulgar. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penulisan buku tersebut, yang hanya mengangkat humor-humor yang tidak bertentangan dengan syariat agama (Islam). Topik yang paling banyak diangkat adalah masalah agama (Islam).

meliputi perbedaan dalam masalah fiqih dan tanya jawab antara seseorang dengan ulama fiqih menyangkut masalah-masalah keagamaan.

Penyebab humor dalam buku *'Ibtasim* sangat variatif. Tetapi, didominasi oleh jenis *permainan kata* yaitu sekitar 17%, *ad-du'ābah* sekitar 12 %, *al-'ijabatu bi gairi l-matlūb* sekitar 9 %, dan *penghinaan terselubung* sekitar 7 %. Persentase ini berdasarkan teks yang dijadikan contoh dalam penelitian. Humor jenis *permainan kata* atau disebut juga dengan *al-la'bu bi 'alfāz* dapat berbentuk *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle* dan *pun*. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan. Efek kelucuan humor jenis *riddle* dapat ditangkap dengan baik, meskipun dinikmati bukan dalam bahasa aslinya. Tetapi, untuk humor jenis *conundrum* dan *pun*, akan sulit ditangkap letak kelucuannya jika tidak dibaca dalam bahasa aslinya. Kedua jenis humor ini juga akan sulit dipahami oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab dengan baik.

Dalam buku *'Ibtasim* hampir tidak ada teks yang penyebab kelucuannya adalah olok-olokan, hinaan, makian, atau kata-kata kasar lainnya. Hanya ada satu teks saja yang berbentuk *ridicule* yaitu humor dengan teknik menghina orang lain. Meskipun ada ejekan terhadap orang lain, hal tersebut dilontarkan dengan sindiran berupa *penghinaan terselubung*. Ejekan disampaikan secara tidak langsung dan banyak menggunakan kata atau kalimat konotasi sehingga orang yang dihina tersebut tidak terluka hatinya. Jadi, pernyataan Al-Qarni dalam pendahuluan buku *'Ibtasim* bahwa humor yang beliau sajikan adalah humor yang tidak bertentangan dengan agama, rambu-rambu syariah dan keharaman hukum terbukti benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiaro, Delia. *The Language of Jokes*. London: Routledge, 1992.
- Danandjaja, James. *Humor Mahasiswa Jakarta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers, 1986.
- Endahwarni, Sari. *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 1994.
- Heijer, Johannes Den. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).1992
- Hidayatullah, M. Irfan. *My Wife My Princess*. Jakarta: Gema Insani Pers. 2009.
- Ikhwani, Ahmad. *Tersenyumlah terj. dr Aidh Al-Qarni*. Jakarta: al Qalam, 2005.
- Jusuf, Jumsari dkk. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Khalid, Osman Haji. *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Lesmana, Maman. *Al Bukhala, Analisis Struktur Teks dan Isi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.2009.
- _____. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2010.
- _____. *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia., 2010.
- Sutiasumarga, Males. *Kesustraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2000.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengakajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2007

Al-Qarni, 'Aidh. *Ibtasim*. Riyadh: Maktabah 'Ubaikān. 2005.

Utorodewo, Felicia N. dkk. *Bahasa Indonesia. Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: Lembaga Penerbit FEUI. 2007.

Yunus, Bakhrum, dkk. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Dr. 'Aidh Al-Qarni: Da'i Zaman Sekarang Harusnya Masuk Wilayah Politik. <http://eramuslim.ubik.net/berita/bincang/dr-aidh-al-qarni-> (31 Januari 2011)

Damanhuri Zuhri, *Prof DR Komaruddin Hidayat: Buku Memuaskan Dahaga Spiritual*. www.republika.co.id (22 Mei 2011)

Musthafa Helmy, *Tokoh Dr. 'Aidh Al-Qarni*. <http://profil-insan.blogspot.com/2009/03/dr-aidh-abdullah-al-qarni-penulis.html>. (31 Januari 2011)

<http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/02/dr-aidh-al-qarni.html>. (31 Januari 2011)

<http://youngmuslimsindo.blogspot.com/2005/09/biografi-dr-aidh-abdullah-al-qarni.html>. (31 Januari, 2011)

LAMPIRAN

‘Aidh Al-Qarni: Riwayat Hidup dan Karya-Karyanya

Penulis bernama lengkap `Aidh Abdullah bin `Aidh Al-Qarni dilahirkan pada tahun 1379 H (1960 M). Sastrawan yang sangat produktif ini meraih gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad ibn Su'ud pada tahun 1403-1404 H dan gelar Magister dalam bidang Hadits Nabi pada tahun 1408 H dengan tesis berjudul *al-Bid'ah wa Asaruha fi d-Dirayah wa r-Riwayah* (Pengaruh Bid'ah terhadap ilmu *Dirayah* dan *Riwayah* Hadis). Gelar doktor diraih olehnya dari Universitas yang sama pada tahun 1422 H dengan judul disertasi "*Dirasah wa Tahqiq Kitab al-Mafhum 'Ala Sahih Muslim li al-Qurtubi*" (Studi analisis Kitab *al-Mafhum 'Ala Sahih Muslim* karya al-Qurtubi).⁸⁵

Penghafal Al-Quran dan kitab *Bulugul Maram ini*, telah mengajarkan 5.000-an hadis dan 10.000-an bait syair. Sekitar 1.000-an judul kaset yang berisi ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syair karyanya telah dipublikasikan.⁸⁶

Al-Qarni pernah dipenjarakan oleh pemerintah Al-Saud karena menentang kehadiran pasukan Amerika Serikat di Arab Saudi atas undangan pemerintah Saudi melalui 50 bait qasidahnya yang dianggap mempunyai pengaruh politik. Di dalam penjara, Al-Qarni justru semakin produktif dengan menulis sekitar 100 halaman pertama dari karya yang kemudian diberi nama *La Tahzān*.⁸⁷

Selama di penjara, Al-Qarni membaca buku mengenai musibah, masalah manusia, pembunuhan, serta hubungan antara bapak dengan ibu atau hubungan antara anak dengan orang tua. Al-Qarni kemudian terdorong untuk memberikan

⁸⁵ <http://youngmuslimsindo.blogspot.com/2005/09/biografi-dr-aidh-abdullah-al-qarni.html>. (31 Januari, 2011)

⁸⁶ <http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/02/dr-aidh-al-qarni.html>. (31 Januari 2011)

⁸⁷ *Ibid.*

solusi terhadap masalah-masalah mereka dengan menulis buku *La Tahzān*. Yang kemudian menjadi fenomenal, ia menggunakan lebih kurang 300 buku referensi dari berbagai bahasa sebagai rujukan.

Di antara karya tulisnya yang diterbitkan oleh Penerbit Dar Ibnu Hazm Libanon adalah sebagai berikut: *Al-Islāmu waqadāyal ‘Aşri, Tājul Madāih, Salāsūna Sababan Lis Sa’ādah, Durūsul Masjid fī Ramaḍan, Fa’lam ‘annahū Lā Ilāha Ilallah, Mujtama’ul Mustul, Wirdul Muslim wal Muslimah, Fiqud Dalil, Nūniyatul Qarni, Al Mu’jizatul Khālidah, Iqra’ Bismi Rabbika, Tuhaf Nabawiyah, Hattā Takūna As’adan Nāsi, Fityatun ‘āmanū Birabbihim, Hakazā Qāla Lanāl Mu’allim, Walākin Kūnū Rabbaniyyīn, Min Muwahhid ilā Mulhid, Imbrātur Asy syu’ata, Wahyuz Zākirah, Ilal Lazīna Asrafū ‘alā ‘Anfusihim, Turjumānus Sunnah, Hadaaiq Dātu Bahjah, Al ‘Azmah, Wajā-at Sakratul Maut bil Haq, Maqāmātul Qarnī, Ihfazhillāh Yahfazkha, A’zabusy Syi’ri. Siyaṭul Qulūb* dan lain-lain.

Foto ‘Aidh Al-Qarni



Buku 'Ibtasim



BIOGRAFI SINGKAT

YUYUN YUNIARSIH adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 23 Juni 1987 dari pasangan Kusnadi dan Iis Sumarni. Awal pendidikannya dimulai di Sekolah Dasar Negeri 12 Petang Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2000. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 106 Jakarta dan lulus pada tahun 2003. Ia kemudian melanjutkan studinya ke SMA Negeri 58 Jakarta dan lulus pada tahun 2006. Setelah tamat dari jenjang Sekolah Menengah Atas, ia tidak langsung melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Baru kemudian pada tahun 2007, ia mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Selain kuliah, ia juga aktif mengajar privat dan mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Ghofar di daerah Kampung Rambutan, Jakarta Timur. Untuk mengenal lebih jauh tentang peneliti, pembaca dapat menghubunginya melalui alamat email yu.yun@yahoo.co.id